

**ANALISIS DAMPAK PENGELOLAAN SAMPAH TERHADAP
KONDISI EKONOMI DAN SOSIAL MASYARAKAT SEKITAR
PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM
(Studi Kasus Tempat Pemrosesan Akhir Berbasis Lingkungan dan
Edukasi Desa Wlahar Wetan, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten
Banyumas)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)

Oleh:

NADYA RIZKI ANGGELITA
NIM. 214110201059

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
JURUSAN EKONOMI DAN KEUANGAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nadya Rizki Anggelita
NIM : 214110201059
Jenjang : S1
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan : Ekonomi dan Keuangan Syariah
Program Studi : Ekonomi Syariah
Judul Skripsi : "Analisis Dampak Ekonomi dan Sosial Pengelolaan Sampah Terhadap Masyarakat Sekitar: Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Tempat Pemrosesan Akhir Berbasis Lingkungan dan Edukasi Desa Wlahar Wetan, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas)"

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 26 Juni 2025

Saya yang menyatakan,



METER
TEMBEL
181AMX366374755

Nadya Rizki Anggelita

NIM.214110201059



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553; Website: febi.uinsaizu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

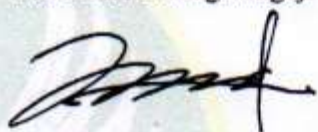
**ANALISIS DAMPAK PENGELOLAAN SAMPAH TERHADAP KONDISI EKONOMI
DAN SOSIAL MASYARAKAT SEKITAR: PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM
(Studi Kasus Tempat Pemrosesan Akhir Berbasis Lingkungan dan Edukasi Desa
Wlahar Wetan, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas)**

Yang disusun oleh Saudara **Nadya Rizki Anggelita NIM 214110201059** Program Studi **S-1 Ekonomi Syariah** Jurusan Ekonomi dan Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Senin, 14 Juli 2025** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Ekonomi (S.E.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.


Ketua Sidang/Penguji


Dr. Dewy Laela Hilyatin, S.E., M.S.I.
NIP. 19851112 200912 2 007

Sekretaris Sidang/Penguji


Ryan Fahmi Hikmat, S.E., M.M.
NIP. 19920328 202012 1 005

Pembimbing/Penguji


Dr. Muhammad Ash-Shiddiqy, M.E.
NIP. 19950314 202012 1 010

Purwokerto, 21 Juli 2025

Mengesahkan
Dekan,



Prof. Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag.
NIP. 19730921 200212 1 004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth: Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di-
Purwokerto

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari saudara Nadya Rizki Angelita NIM 214110201059 yang berjudul:

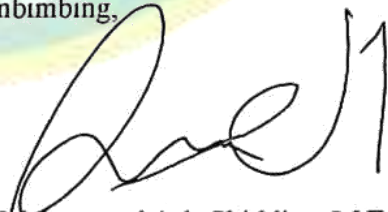
“Analisis Dampak Ekonomi dan Sosial Pengelolaan Sampah Terhadap Masyarakat Sekitar: Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Tempat Pemrosesan Akhir Berbasis Lingkungan dan Edukasi Desa Wlahar Wetan, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas)”

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ekonomi Syariah (S.E.).

Wassalamu’alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 26 Juni 2025

Pembimbing,



Dr. Muhammad Ash-Shiddiqy, M.E.

NIP. 199503142020121010

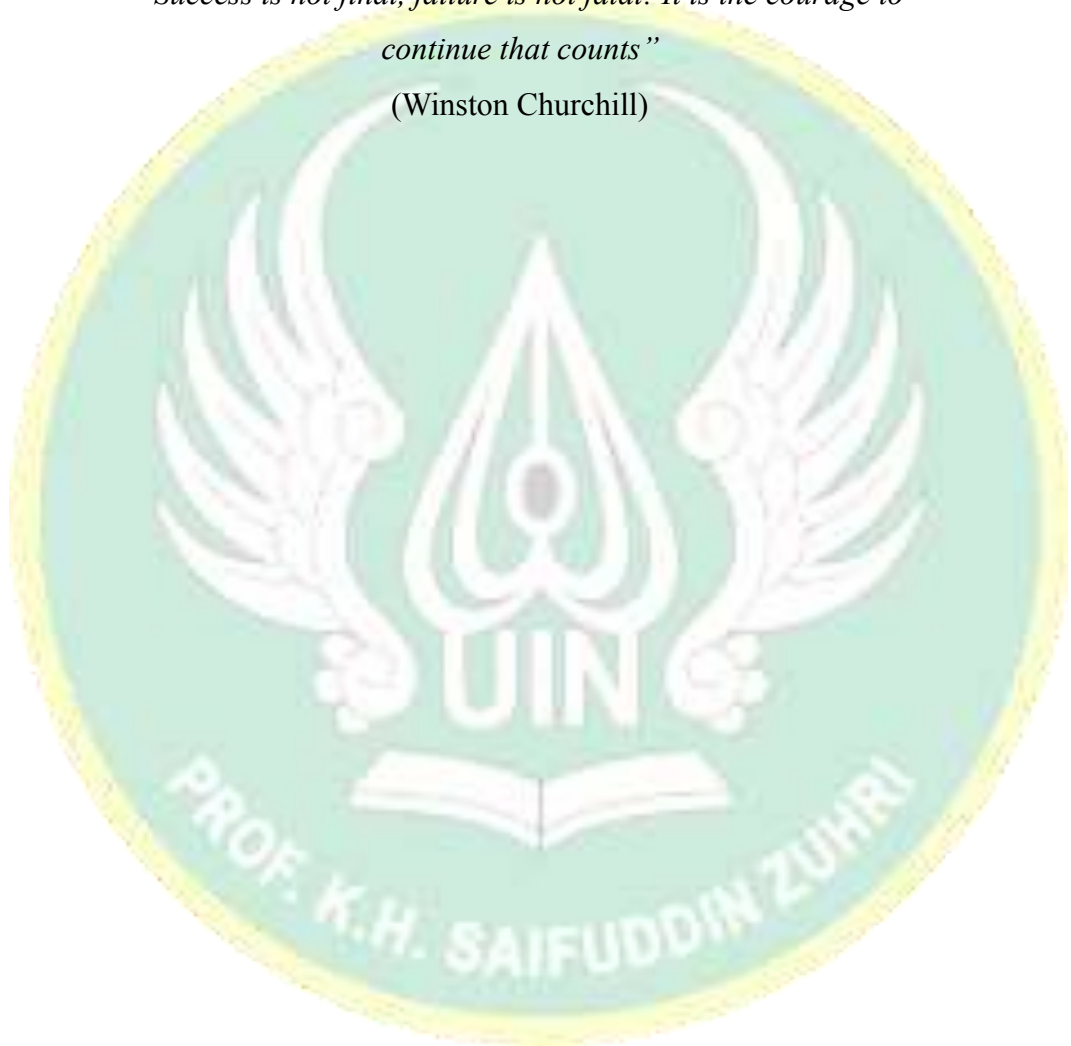
MOTTO

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(QS. Al-Baqarah 2:286)

“Success is not final, failure is not fatal: It is the courage to continue that counts”

(Winston Churchill)



**ANALISIS DAMPAK PENGELOLAAN SAMPAH TERHADAP
KONDISI EKONOMI DAN SOSIAL MASYARAKAT SEKITAR
PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM
(Studi Kasus Tempat Pemrosesan Akhir Berbasis Lingkungan dan Edukasi
Desa Wlahar Wetan, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas)**

**Nadya Rizki Anggelita
214110201059**

Email: nadyaangelita596@gmail.com

Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas
Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Peningkatan jumlah sampah sebagai konsekuensi dari pertumbuhan penduduk dan konsumsi masyarakat telah menjadi tantangan serius, termasuk di wilayah pedesaan seperti Desa Wlahar Wetan. Tempat Pemrosesan Akhir Berbasis Lingkungan dan Edukasi (TPA BLE) hadir sebagai alternatif solusi yang tidak hanya mengelola sampah secara teknis, tetapi juga mengedepankan nilai edukatif dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak ekonomi dan sosial pengelolaan sampah terhadap masyarakat sekitar, serta mengevaluasi penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam praktik tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap masyarakat yang bekerja di sekitar TPA dan pihak pengelola. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara sosial, TPA BLE meningkatkan kesadaran lingkungan, memperkuat hubungan sosial, dan memberikan kenyamanan hidup melalui lingkungan yang lebih bersih. Secara ekonomi, meskipun lapangan kerja tercipta, peningkatan pendapatan masyarakat belum optimal karena keterbatasan peran dalam pengembangan usaha berbasis daur ulang. Dalam perspektif ekonomi Islam, nilai-nilai *maslahah*, keadilan tercermin dalam pelaksanaan pengelolaan yang partisipatif dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Kata Kunci: Pengelolaan Sampah, Ekonomi Islam, Dampak Ekonomi, Dampak sosial, TPA

ANALYSIS OF THE IMPACT OF WASTE MANAGEMENT ON THE ECONOMIC AND SOSIAL CONDITIONS SURROUNDING COMMUNITY FROM AN ISLAMIC ECONOMICS PERSPECTIVE (Case Study of the Environment- and Education-Based Final Processing Site in Wlahar Wetan Village, Kalibagor District, Banyumas Regency)

Nadya Rizki Anggelita
214110201059

Email: nadyaangelita596@gmail.com

*Sharia Economics Study Program, Faculty of Islamic Economics and Business,
State Islamic University (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto*

ABSTRACT

The increasing volume of waste as a consequence of population growth and rising consumption has become a serious challenge, including in rural areas such as Wlahar Wetan Village. The Environment and Education Based Final Processing Site (TPA BLE) emerges as an alternative solution that not only manages waste technically but also emphasizes educational and spiritual values. This study aims to analyze the economic and social impacts of waste management on the surrounding community, as well as to evaluate the application of Islamic economic principles in its implementation.

This research employs a qualitative approach using a case study method. Data collection techniques include in depth interviews, participatory observation, and documentation involving local community members working at the TPA and the site's management. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

*The findings reveal that socially, TPA BLE enhances environmental awareness, strengthens social relationships, and improves quality of life through a cleaner environment. Economically, although employment opportunities have been created, income enhancement remains limited due to the community's restricted role in developing recycling based enterprises. From the Islamic economic perspective, the principles of *maslahah* (public benefit), justice are reflected in the participatory and welfare oriented management practices.*

Keywords: Waste Management, Islamic Economics, Economic Impact, Social Impact, Final Processing Site

PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba`	B	Be
ت	ta`	T	Te
ث	ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥ	ḥ	ha (dengan titik diatas)
خ	kha`	Kh	ha dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	za (dengan titik di atas)
ر	ra`	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta`	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za`	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	‘	Koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa`	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	‘el

م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'em
و	Waw	W	W
ه	ha`	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya`	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta'marbutah di akhir kata Bila dimatikan tulis h

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali, bila dikehendaki lafal aslinya)

1. Bila diketahui dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā</i>
----------------	---------	--------------------------

2. Bila *ta'marbutah* hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasrah* atau *dammah* ditulis dengan *t*.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

ـَ	Fathah	Ditulis	A
ـِ	Kasrah	Ditulis	I
ـُ	Dammah	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyah</i>
2	Fathah + ya'mati	Ditulis	Ā
	تسى	Ditulis	<i>Tansā</i>
3	Kasrah+ ya'mati	Ditulis	I
	كريم	Ditulis	<i>Karim</i>
4	Dammah + wawu mati	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya'mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan aposrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القران	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf / (el)nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā</i>
الشمس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

I. Penulisan kata-kata dari rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi dan pengucapannya

ذوي الفروض	Ditulis	<i>Žawi al- furūd</i>
------------	---------	-----------------------



PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT, Alhamdulillah rabbil ‘alamiin dengan segenap kerendahan hati. Penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kepada diri saya sendiri, sebagai pengingat bahwa setiap langkah penuh perjuangan ini tidak pernah sia-sia. Untuk semua luka yang telah sembuh, lelah yang telah terbayar, dan keyakinan yang tak pernah padam. Terimakasih telah bertahan sejauh ini, berusaha, bertumbuh, dan percaya bahwa impian bisa diraih dengan kekuatan dan doa. Semoga selalu ingat, bahwa proses adalah bentuk cinta pada diri sendiri dan pada masa depan.
2. Kepada ibu tercinta, Ibu Rohmawati (Almarhumah), meski kini tak lagi hadir di dunia, kasih sayang dan doa yang selalu terasa dalam setiap langkah penulis. Terimakasih atas cinta yang tulus, nasihat yang penuh makna, dan doa-doa yang penulis pegang sebagai kekuatan. Semoga Allah SWT menempatkan ibu di tempat terbaik di sisi-Nya. Aamiin.
3. Kepada bapak tersayang, Bapak Sulemi, sosok yang tak pernah lelah memberi semangat, nasihat dan yang menjadi pondasi kuat dalam pencapaian ini. Terimakasih atas kerja keras, doa, dan kasih sayang yang tak tergantikan. Semoga Allah senantiasa memberi kesehatan dan kebahagiaan.
4. Kepada kakak penulis, Naufal Rizki Wijaya, yang menjadi pendukung dalam diam maupun nyata, penulis ucapkan terimakasih.

Skripsi ini persembahkan yang istimewa untuk semua orang yang saya cintai. Terimakasih atas segala dukungan, kebaikan dan perhatian.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyusun skripsi yang berjudul “Analisis Dampak Ekonomi dan Sosial Pengelolaan Sampah Terhadap Masyarakat Sekitar: Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Tempat Pemrosesan Akhir Berbasis Lingkungan dan Edukasi Desa Wlahar Wetan, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas)”.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari sepenuhnya, telah banyak mendapat dukungan, bimbingan, bantuan tenaga, dan pemikiran baik moril maupun materi dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag. Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag. Wakil Rektor I Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. H. Sulkhan Chakim, M.M. Wakil Rektor II Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag. Wakil Rektor III Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Prof. Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. H. Akhmad Faozan, Lc., M.Ag., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Dr. H. Chandra Warsito, S.TP., S.E., M.Si., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

9. Dr. Dewi Laela Hilyatin, S.E., M.S.I. selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi dan Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Dr. H. Sochimim, Lc., M.Si., selaku Koordinator Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
11. Dr. Muhammad Ash-Shiddiqy, M.E. Pembimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi. Terima kasih saya ucapkan atas segala bimbingan, arahan, masukan, motivasi serta kesabarannya sehingga penyusunan skripsi ini terselesaikan. Semoga selalu diberikan perlindungan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala.
12. Segenap Dosen dan Staff Administrasi Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
13. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
14. Kedua orang tua tercinta dan paling berjasa dalam hidup penulis, Ibu Rohmawati (Almarhumah) dan Bapak Sulemi. Untuk ibu tercinta, meski kini raga ibu sudah tiada, doamu masih hangat terada di setiap langkah penulis. Penulis ingin ibu tahu bahwa perjuangan ini juga untuk ibu. Semoga ibu melihat pencapaian ini dari sana, tersenyum dan bangga. Untuk bapak, terimakasih atas doa yang tidak pernah putus, sudah menjadi tempat pulang yang tenang dan sabar, selalu memberi semangat dengan cara yang sederhana tapi bermakna. Terimakasih atas semua peluh dan cinta yang tak pernah terucap, tapi selalu terasa.
15. Untuk diri saya sendiri, Nadya Rizki Anggelita. Terimakasih atas segala perjuangan dan kerja keras selama ini. Terimakasih karena tetap berdiri meski berkali-kali ingin jatuh. Terimakasih karena percaya bahwa ini semua bukan tentang cepat atau lambat, tapi tentang tetap melangkah meskipun tertatih.
16. Kakak penulis, Naufal Rizki Wijaya. Terimakasih atas segala doa, semangat, dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis. Terimakasih telah

membersamai selama hidup penulis dan selalu menemani setiap proses penulis.

17. Keluarga besar penulis, Mbah, Bude, Pade, Bulik, Paklik, terimakasih atas doa yang tak pernah habis. Terimakasih atas perhatian kecil, atas obrolan ringan, dan atas energi positif yang sering kali datang di saat penulis sangat membutuhkannya. Kalian semua adalah tempat penulis kembali, dan penulis bersyukur bisa lahir di keluarga ini.
18. Sahabat rumah penulis, Sahnas Dwi Anjela, Hy. Arkan Fayi Abyan, dan Nandita Riski Salsabila. Terimakasih sudah jadi rumah kedua yang hangat. Kalian bukan hanya teman, tapi keluarga. Tempat cerita tanpa takut dihakimi, tempat nangis tanpa malu, tempat tertawa sampai lupa waktu. Terimakasih sudah menjadi bagian dari pertumbuhan penulis yang tidak akan pernah penulis lupakan.
19. Sahabat perkuliahan penulis, Laela Sabilla Arrohmah, Innayatul Khofifah, Diah Sinta Wardani. Terimakasih sudah menemani proses kuliah yang penuh naik turun ini. Dari awal masuk kampus sampai titik ini, kita tumbuh bareng, jatuh bangun bareng, dan terus saling dukung. Terimakasih sudah jadi bagian dari perjalanan ini.
20. Teman kontrakan penulis, Lulu Meiliana Azizah, Ika Nova Larasati, dan Abhel Shafana Billa. Terimakasih untuk semua malam-malam panjang yang kita lewati bareng. Untuk semua cerita, curhat skripsi, sampai *overthinking* bareng. Kalian bukan hanya teman kontrakan, kalian bagian dari keluarga yang Allah hadirkan di fase hidup penulis ini. Terimakasih sudah jadi pelipur lelah dan penguat dalam masa-masa tersulit.
21. Teman-teman penulis, Silvi Febrianti, Dinda Dwi Yuniari, Pirli Aenurrohita, Nurul Alina Darayani, Putri Rahmawati, Fijannatin Dwi Aliyah, Muslimatun Arum Zahra yang telah memberikan bantuan, dukungan serta tempat untuk bertukar pikiran dengan penulis. Terimakasih atas semua doa, motivasi dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis. Semoga Allah SWT selalu melindungi kalian dimanapun kalian berada.

22. Teman-teman seperjuangan Ekonomi Syariah F Angkatan 2021 yang telah selalu memberikan bantuan, semangat dan motivasinya. Terimakasih atas cerita kebersamaannya selama ini.
23. Kepada seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini, maupun yang telah membantu penulis dari awal perkuliahan hingga saat ini, semoga hal baik selalu menyertai.

Purwokerto, 26 Juni 2025



Nadya Rizki Anggelita
Nim. 214110201059



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA	vii
PERSEMBAHAN	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Pustaka	8
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB II LANDASAN TEORI	16
A. Teori Eksternalitas (<i>Externality Theory</i>)	16
B. Dampak Ekonomi	17
C. Dampak Sosial	19
D. Pengelolaan Sampah	23
E. Konsep <i>Zero Waste</i>	24
F. Ekonomi Sirkular	25
G. Ekonomi Islam	26
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Jenis Penelitian	33
B. Tempat dan Waktu Penelitian	33

C. Subjek dan Objek Penelitian	34
D. Jenis dan Sumber Data	34
E. Teknik Pengumpulan Data	38
F. Teknik Analisis Data	39
G. Uji Keabsahan Data	41
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	42
A. Gambaran Umum Tempat Pemrosesan Akhir Berbasis Lingkungan dan Edukasi Kabupaten Banyumas	42
B. Hasil Penelitian	54
C. Pembahasan	68
BAB V PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	86



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Proyeksi peningkatan Volume Sampah Berdasarkan Pertumbuhan Jumlah Penduduk di Kabupaten Banyumas (2020-2023).....	2
Tabel 1. 2 Penelitian Terdahulu.....	10
Tabel 3. 1 Informan Penelitian	36



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Peta Lokasi TPA BLE.....	46
Gambar 4. 2 Struktur Organisasi TPA BLE	49
Gambar 4. 3 Alur Operasional Pengelolaan Sampah TPA BLE.....	52
Gambar 4.4 Hasil Analisis Dampak Ekonomi dan Sosial Pengelolaan Sampah Terhadap Masyarakat Sekitar Perspektif Ekonomi Islam.....	67
Gambar 4. 5 Penciptaan Lapangan Kerja.....	69
Gambar 4. 6 Lingkungan yang Bersih	74



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengelolaan sampah merupakan isu global yang menjadi perhatian utama dalam pembangunan berkelanjutan. Masalah sampah dunia semakin memburuk karena jumlah sampah yang terus bertambah dan sulit diatasi. Menurut World Bank, dunia menghasilkan sampah kota sebanyak 2,01 miliar ton dan sepertiga sampah itu dibuang sembarangan yang menyebabkan kerusakan lingkungan. Diprediksi bahwa pada tahun 2050, jumlah sampah dunia akan bertambah sangat meningkat pesat mencapai 3,40 miliar ton. Hal ini karena semakin banyak populasi, semakin banyak kota, dan semakin tinggi aktivitas ekonomi. Negara-negara dengan pendapatan yang tinggi cenderung menghasilkan sampah yang lebih sedikit dibandingkan negara dengan pendapatan rendah, yang menunjukkan pentingnya pengelolaan sampah yang lebih baik (Defitri, 2023).

Permasalahan pengelolaan sampah di Indonesia merupakan tantangan multidimensional yang mencakup aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Sampah tidak lagi dapat dipahami semata sebagai limbah sisa konsumsi, melainkan sebagai cerminan dari perubahan sosial yang terjadi di tengah masyarakat, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan. Fenomena ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti percepatan urbanisasi, meningkatnya pola konsumsi masyarakat, serta lemahnya sistem pengelolaan sampah yang belum terintegrasi secara efektif. Indonesia, sebagai negara berpenduduk besar, menghadapi urgensi yang tinggi dalam mengatasi persoalan ini. Apabila tidak ditangani secara sistematis dan berkelanjutan, permasalahan sampah diprediksi akan terus memperburuk kondisi lingkungan dan mengancam kualitas hidup masyarakat (Sakinah, 2024).

Berdasarkan data Sistem Pengolahan Sampah Nasional (SIPSN) dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) pada tahun 2023, hingga juli 2024 jumlah sampah yang dihasilkan di 90 kabupaten/kota mencapai 31,9 juta ton. Namun dari total tersebut, sebanyak 64,3% (atau

sekitar 20,5 juta ton) yang berhasil dikelola dengan baik, sementara sisanya, sekitar 35,7% (11,4 juta ton) masih belum dikelola dengan efektif (KLHK, 2024). Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam pengelolaan sampah, yang jika tidak segera diatasi, dapat berdampak serius terhadap lingkungan.

Masalah ini semakin diperburuk dengan pertumbuhan populasi yang cepat, serta perubahan pola hidup masyarakat yang semakin konsumtif, menjadi faktor utama dalam peningkatan volume sampah yang sulit dikelola secara efektif (Saefullah, 2024). Kurangnya keterlibatan masyarakat dalam menangani masalah sampah menyebabkan perlambatan dalam upaya mengatasi kondisi sampah yang semakin memburuk. Padahal, permasalahan ini membutuhkan tindakan segera dari berbagai pihak. Selain peran pemerintah melalui kebijakan, kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat sangat diperlukan untuk memberikan dampak positif. Masyarakat perlu memahami bahwa peningkatan volume sampah yang terus terjadi dapat merugikan lingkungan dan menimbulkan ketidaknyamanan yang semakin mengganggu (Wahyuning et al., 2017). Pengelolaan sampah yang buruk dapat berdampak pada kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Lingkungan yang tercemar oleh sampah, seperti aroma yang kuat dan pemandangan yang kurang enak dipandang akibat sampah yang berserakan, dapat menurunkan kualitas hidup. Sampah menjadi salah satu isu penting yang membutuhkan penanganan tepat. Jika tidak dikelola dengan baik, masalah ini dapat berkembang menjadi masalah besar yang merugikan manusia (Kurniawan et al., 2016). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pengelolaan sampah yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Tabel 1. 1
Proyeksi peningkatan Volume Sampah Berdasarkan Pertumbuhan
Jumlah Penduduk di Kabupaten Banyumas (2020-2023)

Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Volume Sampah (ton/hari)
2020	1.750.000	875
2021	1.775.000	888
2022	1.800.000	900
2023	1.828.573	914

Sumber: KLHK

Di Kabupaten Banyumas, salah satu daerah di Indonesia yang menghadapi tantangan pengelolaan sampah, volume sampah diperkirakan akan terus meningkat dengan jumlah penduduk yang mencapai 1.828.573 jiwa pada tahun 2023 (Banyumas, 2024). Kabupaten Banyumas pun menghadapi potensi peningkatan volume sampah yang cukup besar seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk. Meskipun begitu, Banyumas telah mendapatkan penghargaan Adipura 2022 dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) untuk kategori Tempat Pengelolaan Sampah *Reduce, Reuse, Recycle* (TPS3R) terbaik, yang menunjukkan komitmen daerah dalam mewujudkan pengelolaan sampah yang ramah lingkungan dan berkelanjutan (Sejati, 2024).

Di Desa Wlahar Wetan, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas, keberadaan Tempat Pemrosesan Akhir Berbasis Lingkungan dan Edukasi (TPA BLE) menjadi model pengelolaan sampah yang unik dan inovatif. TPA BLE berfungsi sebagai lokasi pengelolaan akhir bagi sampah atau residu yang dikirim dari Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM), yang telah diberikan fasilitas Pusat Daur Ulang (PDU) atau TPS3R oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Banyumas. Di tempat ini, sampah dipilah berdasarkan jenisnya, baik organik maupun anorganik, lalu diolah menjadi produk yang memiliki nilai manfaat. TPA ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembuangan akhir, tetapi juga berhasil mengolah 100 ton sampah setiap hari menjadi produk yang lebih bermanfaat, seperti bahan untuk pembuatan semen, paving, pakan ternak, pupuk kompos serta bahan baku jembatan padat (Amy, 2024). Namun, meskipun model seperti TPA BLE terbukti inovatif dan terintegrasi antara edukasi dan pengelolaan lingkungan, belum banyak penelitian yang mengangkatnya sebagai studi kasus untuk menilai dampak ekonomi dan sosial secara komprehensif dan mendalam dalam kerangka ekonomi Islam.

Dari perspektif ekonomi, pengelolaan sampah yang efektif dapat memberikan dampak positif seperti membuka peluang kerja, peningkatan penghasilan masyarakat, serta penghematan biaya pemerintah dalam pengelolaan limbah. Pengelolaan berbasis komunitas mampu meningkatkan

taraf ekonomi masyarakat lokal melalui aktivitas daur ulang dan pengolahan kompos (Wilson et al., 2006). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan pengelolaan sampah rumah tangga berbasis 3R (*Reuse, Reduce, Recycle*) dapat meningkatkan pendapatan keluarga dengan memanfaatkan limbah menjadi produk bernilai ekonomi (Tabuk & Banjar, 2023). Dalam konteks perkembangan wacana *green economy* dan *sociopreneurship*, pengelolaan sampah juga mulai dipandang sebagai peluang ekonomi. Penelitian oleh (Yusra et al., 2024) di Kabupaten Agam menunjukkan bahwa budidaya lalat *Black Soldier Fly (BSF)* dapat menghasilkan nilai tambah ekonomi sekaligus meningkatkan literasi masyarakat dalam mengelola limbah rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa sampah bisa menjadi peluang untuk meningkatkan ekonomi masyarakat setempat. Meskipun demikian, masih sangat terbatas literatur akademik yang menganalisis integrasi antara keberhasilan teknis pengelolaan sampah, partisipasi masyarakat, serta penerapan prinsip ekonomi Islam seperti *maslahah* dalam konteks desa.

Secara sosial, pengelolaan sampah dapat meningkatkan kesadaran kolektif, pemberdayaan masyarakat dan perbaikan kualitas hidup. Akan tetapi, dalam penelitian (Sapanli et al., 2023) mengungkap bahwa rendahnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah seringkali menjadi penghambat utama keberhasilan program-program lingkungan sehingga memerlukan pendekatan kolaboratif dengan *stakeholder* setempat. Situasi yang serupa juga ditemukan di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Bantar Gebang, di mana sistem pengelolaan sampah berskala besar menimbulkan ketidakseimbangan antara pelayanan kota dan dampak lingkungan yang harus diterima oleh masyarakat setempat (Dwany, 2025). Masyarakat di sekitar kawasan tersebut menghadapi kondisi yang kontradiktif, di satu sisi, mereka bergantung pada aktivitas ekonomi informal dari sektor pengelolaan sampah sebagai sumber penghidupan, namun di sisi lain mereka terpapar risiko kesehatan dan tekanan sosial akibat kerusakan lingkungan.

Dalam perspektif ekonomi Islam, pengelolaan sampah yang berorientasi pada keberlanjutan sejalan dengan konsep *maqashid syariah*, seperti kesejahteraan umum (*Maslahah*), keadilan dan keseimbangan (*Adl wa Tawazun*).

Studi kasus di Wlahar Wetan penting untuk dikaji lebih dalam karena menunjukkan bahwa pengelolaan sampah dapat menjadi bagian dari sarana pemberdayaan masyarakat. Jika dibandingkan dengan pendekatan konvensional di daerah lain seperti Degayu (Sailirrizqi, 2024), pendekatan yang diterapkan di Wlahar Wetan dinilai lebih maju karena berhasil menggabungkan unsur edukasi, sosial, dan spiritual secara terpadu dalam satu model pengelolaan yang saling mendukung.

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah (Fatika et al., 2025). Meskipun demikian, masih sedikit penelitian yang secara komprehensif menggabungkan aspek lingkungan, pendidikan, dan nilai-nilai keagamaan, khususnya prinsip-prinsip ekonomi Islam. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk menggali bagaimana interaksi sosial, kondisi ekonomi, dan nilai-nilai spiritual berkembang dalam pelaksanaan pengelolaan sampah berbasis komunitas.

Dengan melihat berbagai studi terdahulu, yang sebagian besar masih berfokus pada aspek teknis, tanpa mengaitkan dengan nilai-nilai keislaman dan pemberdayaan sosial ekonomi secara integratif, penelitian ini mencoba menjawab kekosongan tersebut. Tidak hanya menyoroti dampak dari sisi teknis, tetapi juga melihat bagaimana pengelolaan sampah berbasis komunitas dapat berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat dan nilai-nilai Islam secara bersamaan.

Hal itulah yang berhasil menarik peneliti untuk melaksanakan penelitian tentang “Analisis Dampak Pengelolaan Sampah Terhadap Kondisi Ekonomi dan Sosial Masyarakat Sekitar: Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Tempat Pemrosesan Akhir Berbasis Lingkungan dan Edukasi Desa Wlahar Wetan, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas)”.

B. Definisi Operasional

1. Dampak Ekonomi

Dampak ekonomi dalam penelitian ini mengacu pada perubahan atau pengaruh yang terjadi pada kondisi ekonomi masyarakat sekitar akibat adanya pengelolaan sampah di TPA BLE Desa Wlahar Wetan. Indikator yang digunakan meliputi penyerapan tenaga kerja, dan peluang usaha baru yang muncul (Michael, 2015) serta peningkatan pendapatan bagi individu maupun masyarakat yang terlibat dalam rantai nilai pengelolaan sampah (Pekalongan, 2024).

2. Dampak Sosial

Dampak sosial dalam pengelolaan sampah dapat dirumuskan sebagai upaya untuk memberdayakan masyarakat melalui partisipasi aktif mereka dalam pengelolaan sampah, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengurangan, pemilahan, dan daur ulang sampah, serta mengukur keberhasilannya berdasarkan penurunan tingkat pencemaran lingkungan dan peningkatan kesehatan masyarakat (Panda, 2024).

3. Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah merupakan aktivitas yang dilakukan secara teratur, terkoordinasi, dan berkelanjutan untuk mengurangi dan mengolah sampah. Tujuannya adalah menjaga kesehatan masyarakat, memperbaiki kualitas hidup, dan memanfaatkan sampah sebagai sumber daya yang berguna (*Undang-Undang (UU) No. 18 Tahun 2008 Pengelolaan Sampah*, 2008).

4. Perspektif Ekonomi Islam

Perspektif ekonomi Islam digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana praktik pengelolaan sampah mencerminkan prinsip-prinsip *maqashid al-shariah*, seperti kesejahteraan, keadilan, dan keseimbangan (Antonio, 2001).

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana dampak ekonomi dari pengelolaan sampah terhadap masyarakat sekitar Tempat Pemrosesan Akhir Berbasis Lingkungan dan Edukasi Desa Wlahar Wetan, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas?
2. Bagaimana dampak sosial dari pengelolaan sampah terhadap masyarakat sekitar Tempat Pemrosesan Akhir Berbasis Lingkungan dan Edukasi Desa Wlahar Wetan, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas?
3. Bagaimana perspektif ekonomi Islam yang diterapkan dalam pengelolaan sampah di Tempat Pemrosesan Akhir Berbasis Lingkungan dan Edukasi?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berikut ini adalah beberapa tujuan penelitian:

- a. Untuk mengetahui bagaimana dampak ekonomi dari pengelolaan sampah di Tempat Pemrosesan Akhir Berbasis Lingkungan dan Edukasi terhadap masyarakat sekitar.
- b. Untuk mengetahui bagaimana dampak sosial dari pengelolaan sampah di Tempat Pemrosesan Akhir Berbasis Lingkungan dan Edukasi terhadap masyarakat sekitar.
- c. Untuk menganalisis dan memahami perspektif ekonomi Islam yang diterapkan dalam pengelolaan sampah di Tempat Pemrosesan Akhir Berbasis Lingkungan dan Edukasi Desa Wlahar Wetan, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, antara lain:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik dalam bidang ekonomi Islam, khususnya yang berkaitan dengan analisis dampak ekonomi dan sosial suatu fasilitas publik terhadap masyarakat sekitar.

- 2) Hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi studi-studi selanjutnya yang ingin mengkaji isu serupa.
- b. Manfaat Praktis
- 1) Bagi Pemerintah
Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar menyusun kebijakan pengelolaan sampah yang lebih efektif dan berkelanjutan serta mengoptimalkan potensi ekonomi dari pengelolaan sampah.
 - 2) Bagi Masyarakat
Harapannya dari penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat agar lebih bijak dalam mengelola sampah serta berperan aktif dalam mengubahnya menjadi sesuatu yang bernilai guna.
 - 3) Bagi Peneliti
Harapan dari penelitian ini ialah dapat turut andil dalam edukasi, pemikiran atau bahkan penemuan yang nantinya berguna untuk mengolah sampah yang bernilai ekonomi.

E. Kajian Pustaka

Istilah “kajian pustaka” atau “tinjauan pustaka” sering digunakan untuk merujuk pada penyajian teori atau penelitian yang berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas. Kajian pustaka ini adalah hasil penelitian sebelumnya yang dibahas oleh peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti menggunakan beberapa sumber untuk menyusun kajian pustaka ini dan memberikan bahan perbandingan dan perbedaan, sebagai berikut:

Pertama, penelitian oleh Sekarningrum et al. (2020) membahas tentang program Kangpisman (Kurangi, Pisahkan, dan Manfaatkan Sampah) di wilayah perkotaan. Hasilnya menunjukkan peningkatan kapasitas kelembagaan dan edukasi warga. Namun, penelitian ini tidak menelusuri dampak ekonomi dan sosial secara kuantitatif maupun kualitatif, serta tidak mengaitkan pendekatannya dengan nilai-nilai Islam.

Kedua, penelitian oleh Juliandi (2023) meneliti sistem 3R di TPS 3R Desa Baktiseraga. Ia menyoroti proses input hingga output pengelolaan sampah. Fokusnya sangat teknis dan manajerial, sementara dimensi sosial dan spiritual (khususnya perspektif ekonomi Islam) tidak dikaji. Ini memperlihatkan bahwa sebagian besar penelitian masih terbatas pada sisi teknis, belum menyentuh dimensi nilai.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nurcahya et al. (2020) melalui studi kasus Bank Sampah Senyum Mandiri menyoroti efektivitas bank sampah dalam mengurangi beban TPA. Peneliti menekankan efisiensi pengelolaan, namun luput dari isu pemerataan manfaat ekonomi atau distribusi keadilan dalam hasil kegiatan daur ulang sesuatu yang sangat relevan bila dilihat dari perspektif *adl wa tawazun* dalam ekonomi Islam.

Keempat, penelitian oleh Lestari et al. (2023) mengangkat inovasi Pilah Sampah Dapat Emas. Penelitian ini menggambarkan kreativitas warga dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi. Namun, model tersebut tetap belum dievaluasi dari sisi keberlanjutan ekonomi serta kontribusinya terhadap *maqashid* syariah.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Irwanto (2019) menekankan pentingnya pelatihan dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Meskipun pendekatannya memberdayakan masyarakat, tidak ada integrasi nilai spiritual atau norma-norma Islam sebagai bagian dari strategi pendidikan lingkungan.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Jelani et al. (2024) menyoroti dampak sampah plastik terhadap ekosistem pantai Labuan Bajo. Mereka mengidentifikasi dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan secara terpisah. Namun, tidak membahas bagaimana pengelolaan berbasis nilai-nilai Islam dapat menjadi solusi komprehensif.

Tabel 1. 2
Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis, Tahun, Judul	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1.	(Sekarningrum et al., 2020), Sosialisasi dan Edukasi Kangpisman (Kurangi, Pisahkan dan Manfaatkan Sampah)	Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi dan edukasi program Kangpisman telah tersosialisasi di seluruh wilayah dan sekaligus meningkatkan kapasitas kelembagaan. Metode kegiatan dilakukan melalui penyuluhan dan praktik dalam penanganan sampah serta edukasi meliputi praktik pengolahan sampah organik dan anorganik.	<p>Persamaan:</p> <p>a. Konsep pengelolaan sampah berbasis edukasi yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan.</p> <p>Perbedaan:</p> <p>a. Jurnal ini tidak meneliti dampak ekonomi dan belum mengaitkan kegiatan edukasi dengan nilai-nilai islam.</p> <p>b. Sedangkan penelitian ini memberikan wawasan yang lebih spesifik dengan mengukur dampak ekonomi dan sosial, khususnya melalui perspektif ekonomi Islam. Menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p>
2.	(Juliandi, 2023), Model Pengelolaan Sampah Berbasis Sistem <i>Reduce-Reuse-Recycle</i> (3R) di TPS 3R Desa Baktiseraga	Hasil penniselitan menunjukkan bahwa sistem pengelolaan sampah berbasis sumber dengan sistem 3R di TPS 3R dilakukan mulai dari <i>input, proses, output</i> , dan <i>outcomes</i> . Permasalahan yang dihadapi berupa	<p>Persamaan:</p> <p>a. Menggunakan metode kualitatif.</p> <p>b. Fokus ada pengelolaan masyarakat berbasis masyarakat.</p> <p>Perbedaan:</p> <p>a. Jurnal ini fokusnya terbatas hanya pada pengelolaan</p>

		<p>masalah internal yang terdiri dari kerusakan sarana dan prasarana pengelolaan sampah, dan permasalahan eksternal berupa masih kurangnya kesadaran masyarakat.</p>	<p>sampah, bukan dampaknya dan tidak menyentuh distribusi manfaat ekonomi atau keadilan partisipatif dalam pengelolaan limbah.</p> <p>b. Sedangkan penelitian ini cakupannya lebih luas, tidak hanya membahas proses pengelolaan sampah tetapi juga mengevaluasi dampak ekonomi dan sosial yang dihasilkan menggunakan perspektif ekonomi Islam.</p>
3.	<p>(Nurchaya et al., 2020), Efektivitas Program Bank Sampah Dalam Pengelolaan Sampah (Studi Kasus: Bank Sampah Senyum Mandiri, Kelurahan Neglasari, Kota Bandung)</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan dengan adanya Bank Sampah dapat membantu mengurangi timbunan sampah yang akan dibuang ke TPA.</p>	<p>Persamaan:</p> <p>a. Tujuan pengelolaan sampah yang efektif, baik dalam mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke TPA maupun dalam memanfaatkan sampah menjadi sesuatu yang lebih berguna.</p> <p>Perbedaan:</p> <p>a. Jurnal ini tidak menilai efek sosial ekonomi atau nilai agama, belum menyentuh aspek pemberdayaan masyarakat, maupun motivasi religius dalam partisipasi masyarakat.</p>

			<p>b. Sedangkan penelitian ini menggunakan perspektif Islam, yang menekankan aspek keberlanjutan, keadilan, dan keseimbangan dalam pengelolaan sumber daya. Pendekatan ini menyoroti nilai-nilai maslahat dan efisiensi dalam memanfaatkan sampah sebagai sumber daya yang bernilai ekonomi.</p>
4.	<p>(Lestari et al., 2023), Optimalisasi Program Pengelolaan Sampah Melalui Inovasi “Pilah Sampah Dapat Emas” di Kampung Yosoroto Kota Surakarta</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa program <i>the grade clean and gold</i> sebagai inovasi dalam pengelolaan sampah memberikan manfaat bagi masyarakat karena mudah dipahami dan selaras dengan pengetahuan masyarakat.</p>	<p>Persamaan:</p> <p>a. Bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pengelolaan sampah demi keberlanjutan lingkungan.</p> <p>Perbedaan:</p> <p>a. Jurnal ini tidak mendalami pengaruhnya terhadap kondisi ekonomi atau hubungan sosial masyarakat dan belum memperlihatkan dimensi keadilan maupun etika lingkungan.</p> <p>b. Sedangkan penelitian ini tidak hanya berfokus pada peningkatan partisipasi masyarakat, tetapi</p>

			juga mempelajari dampak ekonomi dan sosial pengelolaan sampah perspektif ekonomi Islam.
5.	(Irwanto, 2019), Pelatihan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga	Hasil penelitian terkait kegiatan pengabdian masyarakat dapat memberikan bekal keterampilan kepada masyarakat untuk mengelola Bank Sampah, dengan upaya mengurangi dan memanfaatkan ulang.	<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Mendorong praktik pemanfaatan ulang atau daur ulang sampah. Menitikberatkan pada upaya pemberdayaan masyarakat sebagai solusi pengelolaan sampah. <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Jurnal ini berfokus pada masyarakat dengan pendekatan pengabdian masyarakat berbasis diskusi dan pelatihan. Program pelatihan yang dibahas belum menyentuh aspek spiritualitas, nilai ibadah, dan partisipasi komunitas berbasis keimanan. Sedangkan, penelitian ini berfokus pada masyarakat dengan pendekatan terpadu yang mencakup edukasi, pemberdayaan dan penanaman nilai agama.
6.	(Jelani et al., 2024), Analisis Dampak Sampah Plastik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya perhatian	<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Keduanya sama-sama membahas

	<p>Terhadap Ekosistem Pantai Labuan Bajo</p>	<p>terhadap pengelolaan dan pelestarian pantai menyebabkan beberapa masalah, terutama berasal dari adanya sampah plastik. Dampak yang ditimbulkan antara lain, dampak lingkungan berupa pencemaran lingkungan, dampak sosial berupa penurunan kualitas hidup masyarakat sekitar dan dampak ekonomi berupa penurunan jumlah wisatawan sehingga pendapatan para pelaku usaha turun.</p>	<p>dampak pengelolaan sampah terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar.</p> <p>b. Menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data utama.</p> <p>Perbedaan:</p> <p>a. Jurnal ini fokus pada kawasan wisata, tanpa dimensi religius. Penelitian ini kuat dalam menggambarkan kerusakan, namun belum menjelaskan bagaimana pendekatan berbasis Islam dapat mengurangi eksternalitas negatif.</p> <p>b. Sedangkan, penelitian ini fokus pada pendekatan ekonomi Islam.</p>
--	--	---	---

Sumber: Penelitian Terdahulu

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh pemahaman serta gambaran yang lebih jelas dari isi proposal penelitian ini, maka peneliti menulis sistematika pembahasan sebagai berikut.

Bab I : Pendahuluan

Bab ini memaparkan latar belakang yang menjelaskan urgensi pelaksanaan penelitian. Selanjutnya, bab ini menguraikan definisi operasional, rumusan masalah, serta tujuan penelitian, yang bertujuan memberikan solusi terhadap permasalahan yang diangkat. Selain itu, manfaat dari penelitian serta sistematika pembahasannya juga disajikan dalam bagan ini.

Bab II : Landasan Teori

Bab ini memaparkan kerangka teori yang berkaitan dengan indikator yang dipilih, yang akan digunakan sebagai dasar dalam penelitian. Selain itu, bab ini juga memuat deskripsi teori dan penelitian-penelitian yang relevan.

Bab III : Metode Penelitian

Bab ini menguraikan jenis penelitian, lokasi dan waktu pelaksanaannya, objek dan topik penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data, serta langkah-langkah untuk memastikan keabsahan data.

Bab IV : Hasil dan Pembahasan

Bab ini menyajikan penjelasan hasil penelitian mengenai dampak pengelolaan sampah TPA BLE Banyumas terhadap masyarakat sekitar, terutama dari perspektif islam.

Bab V : Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan diperoleh dari hasil penelitian, sementara saran diberikan berdasarkan permasalahan yang diteliti untuk perbaikan di masa yang akan datang.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Teori Eksternalitas (*Externality Theory*)

Eksternalitas berasal dari bahasa Latin *externus* yang memiliki arti di luar atau keluar. Dalam konteks ekonomi, eksternalitas merujuk pada dampak kegiatan ekonomi yang memengaruhi pihak ketiga di luar transaksi antara pembeli dan penjual. Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), eksternalitas memiliki makna yang berkaitan dengan efek atau dampak yang timbul dari suatu aktivitas atau transaksi yang tidak ditanggung oleh pihak yang melakukan aktivitas tersebut, melainkan oleh pihak lain. Eksternalitas merupakan pengaruh yang ditimbulkan oleh suatu aktivitas ekonomi terhadap pihak lain di luar pelaku utama, baik berupa dampak yang memberikan manfaat (positif) maupun dampak yang merugikan (negatif) (Dewi et al., 2019). Dalam buku "*Externality*", Buchanan dan Stubblebine menjelaskan bahwa eksternalitas adalah konsekuensi ekonomi dari suatu aktivitas yang memengaruhi pihak ketiga di luar pelaku utama transaksi, baik dalam bentuk dampak positif maupun negatif, tanpa adanya kompensasi. Eksternalitas terjadi ketika utilitas atau produksi suatu individu terpengaruh oleh tindakan individu lain tanpa mekanisme pasar.

Dalam konteks pengelolaan sampah, pihak penjual dapat diibaratkan sebagai pelaku kegiatan ekonomi yang menghasilkan produk/jasa yang menghasilkan limbah, atau dalam kasus ini, pihak yang bertanggung jawab atas sistem pengelolaan sampah. Pihak pembeli yaitu masyarakat umum yang menghasilkan sampah sebagai konsekuensi dari aktivitas konsumsi mereka sehari-hari. Adapun pihak ketiga merupakan mereka yang tidak terlibat langsung dalam proses konsumsi atau produksi, namun merasakan dampak dari aktivitas tersebut. Dalam konteks ini, pihak ketiga adalah masyarakat sekitar TPA yang mungkin terdampak oleh aroma tidak sedap, pencemaran atau sebaliknya mendapat manfaat seperti penciptaan lapangan kerja dan

lingkungan yang lebih bersih, tergantung pada eksternalitas itu negatif atau positif.

Teori eksternalitas sangat relevan karena aktivitas ini secara nyata berdampak pada masyarakat sekitar, eksternalitas negatif seperti pencemaran lingkungan, bau tidak sedap, dan penyakit akibat sampah yang tidak terkelola menjadi isu sentral yang memerlukan intervensi berbasis nilai dan kebijakan kolektif. Sebaliknya, pengelolaan sampah yang partisipatif dapat menimbulkan eksternalitas positif berupa peningkatan kualitas hidup, lingkungan bersih, serta peluang usaha. Teori ini menjadi dasar dalam mengkaji bagaimana sistem pengelolaan sampah di TPA BLE dapat menghasilkan manfaat atau kerugian yang dirasakan oleh komunitas non-pelaku, dan bagaimana hal ini dapat dianalisis melalui pendekatan nilai ekonomi Islam.

B. Dampak Ekonomi

Dampak ekonomi dapat diartikan sebagai perubahan dalam aspek kesejahteraan dan aktivitas ekonomi masyarakat yang terjadi akibat pelaksanaan suatu program atau intervensi, termasuk program pengelolaan sampah. Menurut (Todaro & Smith, 2020), dampak ekonomi suatu kebijakan dapat diukur melalui indikator peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, dan perbaikan kondisi ekonomi mikro.

Dampak ekonomi dari aktivitas pengelolaan sampah mengacu pada perubahan dalam kondisi ekonomi masyarakat yang terjadi sebagai konsekuensi, baik langsung maupun tidak langsung, dari kegiatan tersebut. Secara keseluruhan, pengelolaan sampah yang dilakukan secara optimal dapat memberikan kontribusi ekonomi melalui penciptaan peluang kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, efisiensi dalam biaya lingkungan, serta peningkatan nilai ekonomi dari sampah yang berhasil diolah kembali atau didaur ulang.

Sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian di Kelurahan Arcawinangun, program pengelolaan sampah melalui bank sampah terbukti memberikan keuntungan ekonomi nyata bagi warga. Masyarakat memperoleh

pendapatan tambahan dari hasil penimbangan sampah serta dari penjualan produk daur ulang seperti kompos dan barang bekas (Rismoyo, 2017). Temuan ini memperlihatkan bahwa sampah, yang sebelumnya dianggap tidak memiliki nilai, kini mampu memberikan nilai ekonomi yang signifikan dan turut berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Pengelolaan sampah dalam kerangka pembangunan berkelanjutan mencakup dimensi ekonomi dan keuangan, seperti alokasi anggaran, efisiensi operasional sistem pengelolaan, kontribusi jasa lingkungan terhadap perekonomian, serta peluang pendapatan yang bisa dihasilkan dari aktivitas pengelolaan sampah. Aspek ini menjadi krusial untuk memastikan bahwa pengelolaan sampah tidak hanya menyelesaikan persoalan lingkungan, tetapi juga mampu memberikan manfaat ekonomi yang nyata. Sampah yang dulunya dianggap tidak memiliki nilai, kini justru memiliki nilai ekonomis yang dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat (Aminah & Muliawati, 2021).

Pengelolaan sampah yang dilakukan secara produktif berpotensi menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan rumah tangga, serta mendorong pemanfaatan sumber daya secara lebih efisien. Kegiatan seperti produksi kompos, pembuatan *ecobrick*, dan budidaya maggot menjadi contoh pengolahan limbah yang mampu memberikan nilai tambah ekonomi, khususnya bagi kelompok masyarakat tertentu. Lebih lanjut, konsep *green jobs* atau pekerjaan ramah lingkungan turut berkembang sebagai bagian dari upaya mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan berpijak pada lingkungan.

Dampak ekonomi didefinisikan sebagai perubahan pada kondisi ekonomi masyarakat yang disebabkan oleh aktivitas pengelolaan sampah di TPA. Indikator dampak ekonomi meliputi:

1. Peningkatan Pendapatan

Pemanfaatan sampah yang diolah menjadi produk bernilai ekonomis, seperti kompos dan barang daur ulang, memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Misalnya,

barang-barang daur ulang seperti plastik, kertas, logam kali diproses menjadi produk baru yang memiliki nilai pasar.

Kegiatan daur ulang berkontribusi pada pendapatan tambahan bagi individu dan komunitas lokal, khususnya di daerah urban. Mencatat bahwa pengolahan limbah menjadi produk baru dapat meningkatkan pemasukan rumah tangga sebesar 15-30% di negara berkembang. Hal ini sejalan dengan konsep ekonomi sirkular yang menekankan pentingnya mengurangi limbah dan mendaur ulang sumber daya guna menciptakan nilai ekonomi yang baru (UNEP, 2024).

2. Penciptaan Lapangan Kerja

Aktivitas pengelolaan sampah membuka kesempatan kerja di berbagai bidang, mulai dari pekerja di fasilitas daur ulang hingga pengelola teknologi pemrosesan limbah. Di negara berkembang, sektor informal yang berfokus pada pengelolaan limbah sering menjadi penyumbang utama lapangan kerja bagi masyarakat berpendapatan rendah. Sistem pengelolaan limbah yang terstruktur dapat menciptakan hingga 20 kali lebih banyak lapangan kerja dibandingkan dengan metode tradisional seperti penimbunan sampah di TPA (Westphal et al., 2013).

C. Dampak Sosial

Dampak sosial merujuk pada perubahan yang muncul dalam struktur sosial, pola hubungan antarindividu, sistem nilai, norma, serta tingkat kesejahteraan masyarakat akibat dari pelaksanaan suatu aktivitas atau program tertentu. Dampak ini bisa membawa pengaruh positif maupun negatif, dan umumnya mencakup pergeseran dalam sistem sosial, cara hidup, serta nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat.

Pengelolaan sampah yang dilakukan secara optimal tidak hanya berdampak positif terhadap kelestarian lingkungan, tetapi juga mendorong transformasi sosial yang signifikan. Penelitian di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu, mengungkap bahwa program pengelolaan sampah berbasis partisipasi masyarakat berhasil meningkatkan kesadaran kolektif, merombak pola pengelolaan dari sistem “kumpul-angkut-buang” menjadi pendekatan “pilah-

angkut-olah”, serta menumbuhkan semangat gotong royong dan rasa tanggung jawab sosial. Perubahan ini turut mendorong masyarakat untuk menjalani gaya hidup yang lebih tertib dan disiplin dalam menangani sampah (Vonika, 2022).

Menurut Lawrence Green, pendidikan kesehatan berperan krusial dalam membentuk dan memperkuat perilaku masyarakat, terutama dalam hal pengelolaan sampah. Melalui pendidikan yang efektif, masyarakat dapat lebih sadar akan dampak negatif sampah serta terdorong untuk menerapkan tindakan positif dalam mengelola sampah rumah tangga (Fachmi et al., 2019). Oleh karena itu, upaya edukasi dan sosialisasi yang dilakukan secara berkelanjutan sangat penting untuk menanamkan sikap dan perilaku bertanggung jawab terhadap sampah.

Dampak sosial mengacu pada perubahan yang terjadi dalam struktur sosial, hubungan antarindividu, nilai-nilai, dan kualitas hidup akibat intervensi atau proyek tertentu. Menurut Burdge (2004), dampak sosial dapat mencakup perubahan dalam norma, gaya hidup, pola konsumsi, dan hubungan sosial antaranggota masyarakat. Dalam konteks pengelolaan sampah, dampak sosial dapat berupa peningkatan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan, terbentuknya solidaritas sosial, serta peningkatan partisipasi komunitas.

Perubahan dalam nilai dan norma sosial merupakan indikator signifikan dari dampak sosial pengelolaan sampah. Masyarakat kini mulai memandang sampah bukan lagi sebagai sisa tak bernilai, melainkan sebagai potensi sumber daya yang dapat didaur ulang dan dimanfaatkan kembali. Perubahan persepsi ini mendorong tumbuhnya kesadaran kolektif untuk menjaga lingkungan serta meningkatkan keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan pengelolaan sampah (Vonika, 2022).

Dampak sosial dari pengelolaan sampah mencakup perubahan pada struktur masyarakat, norma-norma yang berlaku, perilaku individu, serta hubungan sosial antarwarga. Keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan pengelolaan sampah dapat memperkuat rasa kebersamaan, meningkatkan

kesadaran bersama, dan memperbaiki cara warga berinteraksi satu sama lain. Pada kasus Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) yang berbasis edukasi, perubahan sosial ini tampak melalui meningkatnya pemahaman warga tentang pentingnya menjaga lingkungan, adanya perubahan kebiasaan dalam membuang sampah, serta tumbuhnya inisiatif kolektif seperti pembentukan bank sampah dan koperasi lingkungan. Oleh karena itu, kegiatan pengelolaan sampah tidak hanya berdampak pada lingkungan fisik, tetapi juga dapat menjadi media untuk membangun kembali nilai-nilai sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat.

Dampak sosial mencakup perubahan pada hubungan sosial, kesadaran lingkungan, dan partisipasi masyarakat. Indikatornya meliputi:

1. Peningkatan Kesadaran Lingkungan

Pengelolaan sampah berbasis komunitas memainkan peran penting dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Edukasi yang dilakukan melalui berbagai program, seperti pelatihan daur ulang, kampanye kebersihan, dan pengenalan teknologi pengelolaan sampah ramah lingkungan, dapat memengaruhi pola pikir dan kebiasaan masyarakat.

Edukasi membantu masyarakat memahami bahaya sampah bagi kesehatan dan lingkungan jika tidak dikelola dengan baik. Program ini dapat meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam memilah, mendaur ulang, dan mengurangi sampah (*reduce, reuse, recycle*). Kesadaran lingkungan yang meningkat mendorong masyarakat untuk lebih bertanggung jawab terhadap limbah yang mereka hasilkan.

2. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan dalam bidang ekonomi adalah proses membangun kapasitas masyarakat dilakukan dengan mendorong, memotivasi, dan meningkatkan kesadaran mereka terhadap potensi atau kemampuan ekonomi yang dimiliki, serta berusaha untuk mengembangkannya secara optimal (Sochimin, 2019). Pemberdayaan berarti upaya untuk meningkatkan kemampuan atau potensi agar sesuatu menjadi lebih kuat

dan memiliki daya. Proses pemberdayaan perlu dilakukan dengan meningkatkan penguasaan keterampilan dan rasa percaya diri dalam mengelola sumber daya yang tersedia, termasuk melalui transfer daya dari lingkungan sekitarnya (Riyadi et al., 2022).

Kegiatan pengelolaan sampah berbasis masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai upaya lingkungan, tetapi juga menciptakan solidaritas sosial dan mempererat hubungan antarindividu. Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah bersama-sama. Interaksi yang terjadi selama kegiatan ini memperkuat hubungan sosial antarwarga, menciptakan jaringan solidaritas, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif.

3. Perbaikan Kualitas Hidup

Lingkungan yang terjaga kebersihan dan kesehatannya merupakan salah satu dampak positif utama dari pengelolaan sampah yang efektif. Hal ini secara langsung memengaruhi kualitas hidup masyarakat, terutama di sekitar lokasi pengelolaan sampah.

Pengelolaan sampah yang baik mengurangi polusi tanah, air, dan udara yang tercemar dapat menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan manusia. Dengan lingkungan yang lebih bersih, masyarakat tidak hanya merasa nyaman, tetapi juga terlindungi dari risiko penyakit seperti infeksi saluran pernapasan, diare, atau demam berdarah yang sering terjadi di daerah dengan pengelolaan sampah buruk.

Kolaborasi antara masyarakat, sekolah, dan pemerintah dalam proyek lingkungan membangun rasa tanggung jawab kolektif dan hubungan yang lebih harmonis di komunitas lokal serta kebiasaan membuang sampah pada tempatnya dan melakukan pengolahan sampah sederhana berkontribusi terhadap kesehatan masyarakat, mengurangi risiko penyakit, dan menciptakan lingkungan yang lebih nyaman (Adiono et al., 2024).

D. Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan secara terstruktur, menyeluruh dan terus-menerus untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan. Berikut beberapa teori dan konsep yang berhubungan dengan pengelolaan sampah:

1. Pewadahan Sampah

Pewadahan sampah dilakukan dengan cara memisahkan sampah menjadi dua jenis, yaitu sampah organik dan sampah anorganik. Sampah organik dibuang ke lubang pembuangan khusus, sementara sampah anorganik dikemas dan dibuang ke tempat pembuangan akhir (TPA).

2. Sistem Pengelolaan Sampah Skala Komunal

Sistem ini mencakup pengelolaan sampah rumah tangga yang dilakukan oleh masyarakat setempat, pelaksanaannya dapat melibatkan bantuan pemerintah atau dilakukan secara mandiri.

3. Aspek Teknis dan Institusional

Pengelolaan sampah membutuhkan aspek teknis yang mencakup kegiatan pengumpulan, pemisahan, serta pengangkutan sampah. Sementara itu, aspek institusional melibatkan kerja sama antar instansi dan pembagian tugas serta fungsi yang jelas diantara departemen terkait.

4. Pengelolaan Sampah dengan Sistem Desentralisasi

Sistem desentralisasi mengutamakan penggolongan sampah di sumbernya, yaitu pada tempat di mana sampah pertama kali dihasilkan. Proses pengelolaan dilakukan hingga menghasilkan produk yang dapat digunakan kembali, sehingga dapat menekan biaya pengangkutan serta mengurangi kebutuhan lahan pembuangan.

5. Kemampuan dan Kesempatan

Kemampuan dan kesempatan menjadi faktor yang penting untuk memenuhi peran ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah. Kemampuan meliputi keterampilan untuk memilah, mengumpulkan, mengangkut, serta mengolah sampah, sementara kesempatan mencakup peluang fisik untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

6. Pengklasifikasian Sampah Terpadu

Pengelolaan sampah terpadu terdiri dari tahapan pemilihan, pengumpulan, dan pengolahan. Proses pemilihan dilakukan dengan memisahkan sampah organik dan anorganik, pengumpulan dilakukan di tempat sampah berasal, dan pengolahan dilakukan melalui metode seperti daur ulang atau pengomposan.

Pengelolaan sampah sangat penting untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan manusia. Pendekatan pengelolaan sampah dapat dilakukan dengan mengurangi, memanfaatkan kembali, dan mengolah sampah secara efisien. Prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) merupakan langkah yang tepat untuk pengelolaan sampah, yaitu mengurangi penggunaan bahan yang berpotensi menjadi sampah, menggunakan kembali bahan yang masih bisa dimanfaatkan, serta mengolah bahan yang tidak lagi bisa digunakan (DLH, 2019).

E. Konsep *Zero Waste*

Penerapan *zero waste* semakin mendapat perhatian, bukan sekedar kampanye sementara melainkan bagian dari gaya hidup berkelanjutan (Novianti et al., 2023). Palmer adalah orang pertama yang memperkenalkan istilah *zero waste* pada tahun 1973 untuk menggambarkan upaya pemulihan sumber daya dari limbah kimia (Nizar et al., 2017).

Secara sederhana, *zero waste* dapat diartikan sebagai upaya untuk menghilangkan limbah yang tidak diperlukan dan tidak diinginkan dari setiap produk serta di setiap tahap siklus hidupnya. Konsep *zero waste* mencakup berbagai strategi dalam sistem pengelolaan sampah berkelanjutan, termasuk pencegahan, pengurangan, penggunaan kembali, perancangan ulang, produksi ulang, daur ulang, perbaikan, pabrikasi ulang, penjualan kembali, serta redistribusi sumber daya limbah. Seiring perkembangannya, konsep *zero waste* tidak hanya berfokus pada daur ulang tetapi juga mencakup restrukturisasi desain produk guna mencegah terbentuknya limbah sejak awal.

Zero Waste merupakan pendekatan terstruktur dalam pengelolaan sampah yang bertujuan untuk mencegah timbulnya limbah dan menghindari pembuangannya ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) atau pembakaran. Berdasarkan definisi dari *Zero Waste International Alliance (ZWIA)*, prinsip dasar *zero waste* adalah merancang ulang pola produksi dan konsumsi agar semua material yang digunakan dapat dimanfaatkan kembali atau didaur ulang dengan cara yang aman. Dalam konteks masyarakat, pendekatan ini mendorong perubahan perilaku, baik secara individu maupun bersama-sama, untuk mengurangi sampah sejak dari sumbernya. Selain itu, konsep ini juga mendukung terciptanya pola konsumsi yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Oleh karena itu, *zero waste* menjadi landasan penting dalam membangun sistem ekonomi dan sosial yang mampu menyesuaikan diri dengan tantangan krisis lingkungan saat ini.

F. Ekonomi Sirkular

Ekonomi sirkular adalah suatu konsep dalam bidang ekonomi yang berfokus pada pengurangan eksploitasi sumber daya alam dan minimalisasi limbah. Pendekatan ini dilakukan dengan merancang produk agar dapat didaur ulang, digunakan kembali, atau diperbaiki setelah pemakaian. Prinsip utama dari ekonomi sirkular adalah mengubah pola konsumsi dari sistem linier (ambil-buat-buang) menjadi sistem yang lebih berkelanjutan, di mana produk dan materialnya dapat terus berputar dalam siklus ekonomi selama mungkin (Rusiadi et al., 2024).

Ekonomi sirkular bertujuan untuk membangun sistem ekonomi yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan secara finansial dengan mengurangi ketergantungan pada sumber daya alam yang terbatas serta meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan. Ekonomi sirkular berlandaskan tiga prinsip utama, yaitu meminimalkan limbah dan polusi, memanfaatkan produk atau bahan secara berkelanjutan, serta memulihkan ekosistem alami. Konsep ini didukung oleh peningkatan penggunaan energi terbarukan yang dipercepat oleh inovasi digital. Sebagai sebuah model ekonomi, ekonomi sirkular bersifat tangguh, merata, beragam, dan inklusif.

Berdasarkan Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, ekonomi sirkular berlandaskan pada prinsip 5R, yaitu *Reduce*, *Reuse*, *Recycle*, *Recovery*, dan *Repair*. Penerapan prinsip-prinsip ini mencakup pengurangan penggunaan bahan baku alami (*reduce*), optimalisasi pemanfaatan kembali material (*reuse*), pemakaian bahan dari proses daur ulang (*recycle*), perolehan kembali material (*recovery*), serta upaya perbaikan untuk memperpanjang masa pakai produk (*repair*).

G. Ekonomi Islam

Ekonomi Islam adalah ilmu yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan manusia melalui pengelolaan dan pembagian sumber daya yang terbatas, berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam. Hal ini dilakukan tanpa menghalangi kebebasan individu, dengan tujuan menciptakan keseimbangan ekonomi secara keseluruhan dan menjaga keberlanjutan lingkungan (Chapra, 2000). Ekonomi Islam ialah ilmu sosial yang mempelajari permasalahan ekonomi dengan menggunakan pendekatan Islam. Sistem ekonomi ini berlandaskan pada nilai kemanusiaan, karena tujuan utamanya adalah untuk mencapai kesejahteraan umat manusia (Ash-Shiddiqy, 2023).

Ekonomi Islam menunjukkan bahwa konsep ini menekankan kesejahteraan manusia (*falah*), keadilan, serta pengelolaan sumber daya berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Ilmu ekonomi Islam tidak hanya menekankan pada aspek duniawi, tetapi juga mencakup nilai-nilai etika dan spiritual yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan individu dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Ekonomi Islam menuntut pengelolaan sumber daya secara adil, berkelanjutan, dan sesuai dengan hukum syariah, sehingga mencegah ketidakadilan, ketidakseimbangan ekonomi dan masalah sosial lainnya (Adlah et al., 2024).

Ekonomi Islam merupakan cabang ilmu ekonomi yang berlandaskan pada ajaran dan prinsip-prinsip syariah Islam. Sistem ini tidak hanya berorientasi pada efisiensi dan profit semata, tetapi memiliki tujuan yang lebih tinggi, yaitu mewujudkan keadilan sosial, kesejahteraan umat, serta kemaslahatan (*maslahah*) secara menyeluruh. Dalam pandangan Islam,

kegiatan ekonomi adalah bagian dari ibadah dan bentuk aktualisasi tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Oleh karena itu, seluruh aktivitas ekonomi harus tunduk pada ketentuan hukum Allah SWT yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Prinsip-prinsip dasar dalam ekonomi Islam dimulai dari nilai *tauhid*, yaitu keyakinan bahwa segala bentuk aktivitas ekonomi harus diniatkan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Prinsip keadilan (*'adl wa tawazun*) menjadi landasan penting dalam distribusi kekayaan dan kesempatan, sehingga tidak terjadi ketimpangan sosial yang merugikan kelompok tertentu. Prinsip *maslahah* mengharuskan setiap kebijakan dan transaksi ekonomi membawa manfaat nyata dan menghindari kerusakan atau kemudharatan. Ekonomi Islam juga secara tegas melarang praktik *riba* (bunga), *gharar* (ketidakjelasan), dan *maysir* (perjudian) karena merusak keadilan dan transparansi dalam muamalah.

Di samping itu, sistem ini mengatur mekanisme distribusi kekayaan melalui instrumen seperti zakat, infaq, dan sedekah, yang berfungsi untuk membantu kaum dhuafa dan mengurangi jurang kesenjangan. Konsep kepemilikan dalam Islam pun bersifat terbatas; manusia bukanlah pemilik mutlak harta, melainkan pengelola yang diberi amanah oleh Allah SWT untuk menggunakan sumber daya secara bijak dan bertanggung jawab.

Tujuan akhir dari sistem ekonomi Islam adalah tercapainya *falah*, yakni kesejahteraan lahir dan batin, dunia dan akhirat. Hal ini terwujud melalui distribusi kekayaan yang adil, penghindaran terhadap eksploitasi ekonomi, serta pemberdayaan ekonomi umat melalui aktivitas produktif yang halal dan *thayyib*. Ekonomi Islam mendorong terbentuknya masyarakat yang mandiri secara ekonomi namun tetap menjunjung tinggi etika dan moralitas.

Dalam praktiknya, ekonomi Islam dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Contohnya adalah pengelolaan dana zakat, infaq, sedekah, dan wakaf yang diarahkan pada pemberdayaan ekonomi masyarakat kecil. Transaksi muamalah seperti jual beli, sewa, atau kerja sama usaha harus dijalankan tanpa unsur *riba*, *gharar*, atau *maysir*, agar tetap

sesuai dengan prinsip keadilan dan transparansi. Selain itu, pengelolaan lingkungan hidup juga merupakan bagian integral dari ekonomi Islam. Salah satu contohnya dapat ditemukan dalam pengelolaan sampah berbasis edukasi dan lingkungan di TPA BLE Desa Wlahar Wetan, yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Model pengelolaan tersebut mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti tanggung jawab sosial, keadilan, dan pelestarian lingkungan sebagai bentuk amanah yang harus dijaga oleh umat manusia.

Ada tiga hal penting dalam ajaran Islam, yaitu aspek akidah (*tawhid*), hukum (*syari'ah*), dan akhlak. Agar dapat memahami ekonomi Islam secara komprehensif, seseorang perlu melihatnya dari ketiga aspek tersebut. Dalam dimensi akidah, ekonomi Islam meliputi dua hal: 1) pemahaman tentang ekonomi Islam yang berhubungan dengan konsep ekonomi *ilahiyah*, 2) pemahaman tentang ekonomi Islam yang memiliki sifat *rabbaniyah*. Dalam hal ini, ekonomi Islam disebut juga sebagai ekonomi yang bersumber dari ajaran Allah, yang berlandaskan pada konsep *tawhid rububiyah*. *Tawhid rububiyah* berarti meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta alam semesta (QS. az-Zumar:62), pemberi rezeki (QS. Hud:6), dan pengatur segala urusan di alam semesta (QS. Ali Imran:26-27 dan QS. al-Fatihah:2). Dalam ekonomi *rabbaniyah*, setiap aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh manusia harus bertujuan untuk memberikan manfaat bagi umat manusia, sumber daya alam perlu dikelola dan dimanfaatkan dengan cara yang bijaksana (Fauzia & Riyadi, 2014).

Perspektif ekonomi Islam berfokus pada penerapan prinsip-prinsip dalam aktivitas ekonomi untuk mencapai keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi. Prinsip dasar ekonomi Islam mencakup:

1. Kesejahteraan (*Maslahah*)

Dalam ekonomi Islam, tujuan utama kegiatan ekonomi adalah mencapai *maslahah* (kemaslahatan), yaitu terciptanya manfaat dan dicegahnya kerusakan dalam kehidupan manusia. Konsep *maslahah* berakar dari *maqashid al-shariah* tujuan-tujuan syariat Islam yang

bertujuan untuk menjaga keseimbangan kehidupan manusia secara menyeluruh, baik dari aspek spiritual, sosial, maupun material.

Imam Al-Ghazali membagi masalah ke dalam tiga tingkatan pokok, yaitu *daruriyyah* (primer), *hajiyyah* (sekunder), dan *tahsiniyyah* (tersier). Ketiganya berfungsi untuk menjaga lima aspek penting dalam kehidupan manusia: agama (*hifzh al-din*), jiwa (*hifzh al-nafs*), akal (*hifzh al-'aql*), keturunan (*hifzh al-nasl*), dan harta (*hifzh al-mal*) (Auda, 2008).

Berikut adalah rincian penerapan masalah dalam pengelolaan sampah berdasarkan tiga tingkatan tersebut:

a. *Maslahah Daruriyyah* (Kebutuhan Primer)

Maslahah daruriyyah mencakup kebutuhan pokok yang harus dipenuhi agar kehidupan manusia tetap berlangsung. Pengelolaan sampah yang baik berkontribusi pada penjagaan *hifzh al-nafs* (jiwa) melalui penyediaan lingkungan yang bersih, sehat, dan aman dari penyakit. Sampah yang tidak dikelola akan menimbulkan pencemaran, penyebaran penyakit, dan membahayakan keselamatan masyarakat sekitar.

Dari sisi *hifzh al-mal* (penjagaan harta), pengelolaan sampah mencegah kerusakan properti akibat banjir atau pencemaran, serta membuka peluang usaha baru dari hasil daur ulang yang memberi nilai ekonomi tambahan (Chapra, 2000).

b. *Maslahah Hajiyyah* (Kebutuhan Sekunder)

Maslahah hajiyyah berfungsi untuk memudahkan dan meringankan kehidupan manusia, meskipun tanpanya manusia tetap dapat hidup. Dalam konteks ini, pengelolaan sampah membantu masyarakat meningkatkan pendapatan melalui program seperti bank sampah, produksi kompos, dan pemanfaatan limbah rumah tangga.

Masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki akses pekerjaan dapat terlibat dalam rantai nilai pengelolaan sampah, baik sebagai pemilah, pengumpul, maupun pengolah limbah menjadi produk bernilai jual (Fauzia & Riyadi, 2014). Hal ini mendukung

keberlangsungan ekonomi lokal dan menciptakan jaringan sosial yang lebih solid.

c. *Maslahah Tahsiniyyah* (Kebutuhan Tersier/Estetika)

Maslahah tahsiniyyah berkaitan dengan penyempurnaan hidup dari aspek moral, etika, dan estetika. Dalam pengelolaan sampah, hal ini tercermin pada upaya menjaga keindahan, kenyamanan, dan ketertiban lingkungan sebagai bagian dari nilai Islam.

Misalnya, pengelolaan sampah berbasis edukasi dan spiritualitas seperti di TPA BLE mendorong masyarakat untuk menjaga kebersihan sebagai bagian dari iman (*al-nadhafatu minal iman*) dan bentuk nyata dari akhlak Islami terhadap lingkungan (Ash-Shiddiqy, 2023).

Pengelolaan sampah yang memperhatikan *tahsiniyyah* menciptakan lingkungan yang indah dan nyaman, yang tidak hanya meningkatkan kualitas hidup fisik, tetapi juga memperkuat kesadaran moral sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi.

Secara keseluruhan, prinsip *maslahah* dalam ekonomi Islam menekankan bahwa pengelolaan sampah tidak hanya soal teknis dan lingkungan, tetapi juga menyangkut keadilan sosial, tanggung jawab moral, dan upaya kolektif untuk mencapai kesejahteraan bersama (*falah*). Aktivitas pengelolaan sampah yang mampu menjaga kelima *maqashid* (agama, jiwa, akal, keturunan, harta) mencerminkan bentuk ibadah dan perwujudan nilai-nilai *tauhid* dan *rububiyah*.

Tauhid rububiyah dalam konteks ini bermakna bahwa Allah adalah satu-satunya Penguasa dan Pemelihara alam semesta, dan manusia memiliki peran sebagai pengelola (khalifah) atas apa yang Allah titipkan di muka bumi. Oleh karena itu, segala aktivitas, termasuk pengelolaan sampah, harus mencerminkan tanggung jawab atas amanah ini, dengan tujuan menghadirkan masalah sebanyak-banyaknya bagi umat dan lingkungan (Adlah & Ardyansyah, 2024).

Maslahah merupakan prinsip dasar dalam ekonomi Islam yang bertujuan mencapai manfaat dan menghindari kerugian bagi masyarakat. Dalam konteks pengelolaan sampah, prinsip ini mendorong praktik ekonomi yang berkelanjutan, mendukung kesejahteraan masyarakat, dan menjaga lingkungan.

QS. Al-Qashash ayat 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Menurut teori *maslahah*, aktivitas ekonomi, termasuk pengelolaan sampah, harus memperhatikan manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan dan menghindari kerusakan lingkungan. Hal ini mencakup pengelolaan limbah yang ramah lingkungan dan mendukung pembangunan berkelanjutan (Chapra, 2000).

2. Keadilan dan Keseimbangan (*Adl wa Tawazun*)

Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa keadilan merupakan landasan utama dalam sistem ekonomi. Menurutnya, keadilan adalah prinsip tertinggi yang harus dikedepankan dalam semua aspek kehidupan, termasuk di bidang ekonomi. Dalam hal distribusi kekayaan, ia menyoroti pentingnya pemerataan agar tidak terjadi kesenjangan yang berlebihan. Ia meyakini bahwa penerapan keadilan akan menciptakan keseimbangan sosial, mengurangi potensi konflik, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Amri et al., 2024).

Prinsip keadilan dan keseimbangan dalam ekonomi Islam menekankan distribusi sumber daya yang adil, termasuk sumber daya alam. Hal ini relevan untuk memastikan pengelolaan sampah yang tidak

hanya efisien tetapi juga adil bagi semua pihak, termasuk masyarakat marginal.

Ekonomi Islam mengutamakan keadilan dalam distribusi hasil dan tanggung jawab. Dalam konteks pengelolaan sampah, hal ini dapat diwujudkan melalui program daur ulang, pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah, serta menciptakan akses yang setara terhadap infrastruktur pengelolaan limbah.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang mengacu pada pandangan *postpositivisme*, yang bertujuan untuk mempelajari objek penelitian dalam kondisi asli tanpa adanya perubahan atau campur tangan (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini, peneliti bertugas melakukan wawancara dengan informan, mengajukan pertanyaan yang bersifat umum dan cukup luas. Informasi yang diperoleh kemudian dikumpulkan dalam bentuk rekaman atau tulisan, untuk selanjutnya dianalisis guna menarik kesimpulan dari wawancara tersebut. Hasil akhir dari penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk laporan tertulis.

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam mengumpulkan data dengan metode *field research* (pendekatan lapangan melalui wawancara langsung terhadap masyarakat sekitar TPA yang terlibat langsung dalam kegiatan pengelolaan sampah dan pengelola TPA BLE.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan informan. Teknik ini menggunakan metode pemilihan subjek berdasarkan kriteria tertentu, dimana individu atau objek dipilih karena dianggap memiliki pengetahuan atau informasi yang relevan dan dibutuhkan untuk menjawab fokus penelitian (Sugiyono, 2015).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Tempat Pemrosesan Akhir Berbasis Lingkungan dan Edukasi (TPA BLE) Desa Wlahar Wetan, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai sejak Januari 2025 sampai Mei 2025.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian.

Subjek penelitian merujuk pada individu atau kelompok yang memiliki karakteristik atau ciri-ciri khusus yang relevan dengan fokus studi, sedangkan objek penelitian merupakan hal atau fenomena yang menjadi pusat perhatian dan dikaji secara mendalam untuk memperoleh pemahaman serta menarik kesimpulan (Sugiyono, 2015) Penelitian ini akan difokuskan pada masyarakat sekitar TPA BLE Banyumas, terutama mereka yang terdampak langsung oleh pengelolaan sampah, baik dari sisi ekonomi maupun sosial. Selain itu, penelitian juga akan melibatkan pihak pengelola TPA BLE.

2. Objek Penelitian

Objek penelitiannya adalah dampak ekonomi dan sosial dari pengelolaan sampah di TPA BLE Banyumas terhadap masyarakat sekitar, yang dianalisis melalui perspektif ekonomi Islam. Fokus utama penelitian adalah pada aspek pengelolaan sampah yang mencakup kegiatan operasional TPA BLE, dampaknya terhadap pendapatan, peluang kerja, dan kesejahteraan masyarakat sekitar, serta perubahan perilaku dan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah. Selain itu, objek penelitian juga mencakup analisis kesesuaian praktik pengelolaan sampah dan dampaknya dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam, seperti keadilan, kemaslahatan dan keberlanjutan.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer.

Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber utama atau responden yang relevan dengan tujuan penelitian (Manik, 2015). Mengacu pada pengumpulan informasi yang diperoleh langsung dari sumber asli tanpa melalui pihak perantara. Peneliti memperoleh data primer melalui penjelasan informan, yakni masyarakat sekitar TPA BLE yang terdampak secara ekonomi dan sosial, pengelola TPA BLE yang memahami teknis operasional.

Dalam penelitian ini, informan dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

- a. Informan Kunci (*Key Informant*) merupakan mereka yang memiliki pengetahuan mendalam terhadap aktivitas pengelolaan sampah di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi informan kunci adalah Bapak Wasijatmiko, selaku staff Tempat Pemrosesan Akhir Berbasis Lingkungan dan Edukasi (TPA BLE) di Desa Wlahar Wetan dan Bapak Sukirno selaku perangkat desa.
- b. Informan Utama (*Main Informants*) merupakan masyarakat yang terlibat secara langsung dalam aktivitas TPA BLE, baik sebagai pekerja lapangan maupun individu yang terdampak oleh program pengelolaan sampah. Dalam penelitian ini, terdapat 8 (delapan) orang informan utama yang dipilih berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan pengelolaan sampah di TPA BLE serta kesediaan mereka untuk memberikan informasi secara terbuka terkait dampak ekonomi dan sosial yang mereka rasakan.
- c. Informan pendukung merupakan masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam aktivitas di TPA BLE. Dalam hal ini, 2 (dua) orang informan yang tidak terlibat langsung dalam aktivitas di TPA BLE serta kesediaan mereka untuk memberikan informasi secara terbuka terkait dampak ekonomi dan sosial yang mereka rasakan.

Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu dari peneliti. Informan dipilih karena dianggap memiliki pengalaman, pengetahuan, atau keterlibatan langsung yang relevan dengan topik penelitian, sehingga mampu memberikan data yang dibutuhkan secara lebih mendalam (Sugiyono, 2015).

Tabel 3. 1
Informan Penelitian

No	Keterangan	Status	Tujuan	Jumlah
1.	Wasi Jatmiko	Staff TPA BLE	Memiliki pemahaman yang komprehensif terkait latar belakang, proses operasional, serta nilai-nilai yang diterapkan dalam pengelolaan sampah di TPA tersebut.	1 orang
2.	Wahyudin	Pekerja lapangan TPA BLE	Memberikan informasi terkait dampak ekonomi dan sosial dari keterlibatan aktif di TPA BLE.	8 orang
3.	Supriyatin			
4.	Wahyu			
5.	Neni Sriyani			
6.	Riyandi			
7.	Alimudin			
8.	Supriyanto			
9.	Rohmaniyah			
10.	Sairoh	Warga nonpekerja sekitar TPA BLE	Memberikan perspektif warga yang tidak bekerja di TPA BLE mengenai dampak sosial dan akses keterlibatan.	2 orang
11.	Mahfud			
12.	Sukirno	Perangkat	Menjelaskan	1 orang

		Desa	dukungan kelembagaan desa terhadap operasional TPA BLE serta partisipasi masyarakat.	
--	--	------	--	--

Sumber: Peneliti, 2025

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus studi, yakni dampak ekonomi dan sosial dari pengelolaan sampah berbasis lingkungan dan edukasi, serta bagaimana nilai-nilai ekonomi Islam diterapkan dalam konteks tersebut. Untuk itu, digunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sumber data dengan mempertimbangkan kriteria tertentu. Informan dipilih berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam aktivitas TPA BLE serta pengalaman mereka yang relevan terhadap topik penelitian.

Penelitian kualitatif tidak menetapkan jumlah minimum sampel yang harus dipenuhi, karena fokus utama bukan pada kuantitas, melainkan pada kecukupan dan kesesuaian data. Kecukupan merujuk pada jumlah informan yang memadai untuk menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif, sedangkan kesesuaian berkaitan dengan ketepatan dalam memilih subjek yang memiliki pengetahuan dan pengalaman mendalam tentang fenomena yang dikaji (Manik, 2015).

Dengan demikian, pemilihan 10 informan masyarakat yang terlibat langsung dan tidak langsung, 1 informan pengelola TPA BLE serta 1 informan perangkat desa dalam penelitian ini telah memenuhi prinsip metodologis penelitian kualitatif. Jumlah tersebut dinilai cukup untuk merepresentasikan variasi pengalaman dan perspektif, serta tetap memungkinkan dilakukannya analisis secara mendalam dan reflektif terhadap data yang diperoleh.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain atau sumber tidak langsung, yang sebelumnya telah dikumpulkan dan didokumentasikan oleh penerbit atau instansi lain (Manik, 2015). Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui sumber yang telah dipublikasikan sebelumnya atau dalam bentuk literatur. Data sekunder digunakan oleh peneliti untuk mendukung dan melengkapi informasi yang diperoleh dari informan. Sumber data sekunder dalam penelitian ini mencakup dokumen dan laporan hasil survei dari TPA BLE, serta artikel dan jurnal yang relevan untuk mendukung analisis dampak ekonomi dan sosial pengelolaan sampah.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi atau pengamatan sebagai instrumen pengumpulan data dalam penelitian merupakan aktivitas yang bertujuan untuk mengamati dan memahami suatu fenomena berdasarkan perspektif keilmuan dan gagasan sebelumnya, guna memperoleh informasi yang relevan sesuai kebutuhan untuk mendukung kelanjutan penelitian (Muhammad et al., 2023).

Dalam penelitian ini, teknik observasi digunakan untuk mendapatkan gambaran langsung mengenai aktivitas pengelolaan sampah di TPA Berbasis Lingkungan dan Edukasi di Desa Wlahar Wetan, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pengelolaan sampah, seperti pemilihan, pengolahan, hingga pendauran ulang, serta dampaknya terhadap kehidupan masyarakat sekitar. Selain itu, observasi juga mencakup perubahan kondisi ekonomi masyarakat, dan penerapan nilai-nilai ekonomi islam dalam pengelolaan tersebut.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu instrumen pengumpulan data yang dapat dilakukan secara langsung dengan tatap muka atau melalui media

jarak jauh seperti online. Tujuan dari metode ini adalah untuk memperoleh jawaban atau informasi yang akan digunakan sebagai dasar pengembangan penelitian. Proses wawancara dilakukan dengan cara menyampaikan pertanyaan secara lisan kepada responden yang menjadi subjek penelitian (Muhammad et al., 2023).

Dalam konteks penelitian ini, wawancara dilakukan secara langsung dengan berbagai pihak, seperti pengelola TPA, masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi. Proses wawancara ini bertujuan untuk memahami pandangan, pengalaman, dan persepsi mereka terkait pengelolaan sampah, termasuk dampaknya terhadap kesejahteraan ekonomi, dinamika sosial, dan kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip ekonomi syariah.

3. Dokumentasi

Dokumen adalah rekaman dari berbagai peristiwa yang telah berlangsung. Dokumen bisa berupa teks, gambar, atau karya penting yang dihasilkan oleh individu. Contoh dokumen dalam bentuk teks antara lain jurnal pribadi, sejarah hidup, cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Sementara itu, dokumen berupa gambar mencakup foto, video, sketsa, dan sebagainya. Dokumen dalam bentuk karya bisa berupa hasil seni rupa seperti lukisan, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen berperan sebagai pelengkap bagi metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2015). Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data melalui dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi tertulis atau arsip yang berkaitan dengan pengelolaan sampah di TPA Desa Wlahar Wetan.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data dilakukan selama proses pengumpulan data berlangsung serta setelah pengumpulan data selesai dalam periode tertentu. Apabila peneliti merasa bahwa informasi yang diperoleh dari hasil wawancara belum memadai atau belum mencapai tingkat

kredibilitas yang diharapkan, maka proses wawancara akan dilanjutkan untuk menggali informasi tambahan (Sugiyono, 2015).

Pendekatan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Menurut Miles and Huberman (1984) yang dikutip oleh Sugiyono menyatakan analisis data kualitatif merupakan proses analisis ini dilakukan secara interaktif dan terus-menerus hingga selesai, sehingga data yang diperoleh mencapai titik jenuh. Tahapan dalam analisis data meliputi:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses penyederhanaan informasi dengan cara merangkum dan memilih elemen-elemen utama, serta memfokuskan perhatian pada aspek-aspek penting untuk menemukan tema dan pola tertentu. Data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih terstruktur, sehingga mempermudah peneliti untuk melanjutkan proses pengumpulan data selanjutnya. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi informasi dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan dampak ekonomi dan sosial dari pengelolaan sampah berbasis lingkungan dan edukasi di TPA BLE Desa Wlahar Wetan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dapat dilakukan dalam berbagai format, seperti ringkasan singkat, diagram, hubungan antar kategori, *flowchart* dan lainnya. Dalam penelitian kualitatif, bentuk penyajian data yang paling umum digunakan adalah teks naratif. Dalam konteks penelitian ini, data yang disajikan mencakup berbagai temuan terkait pengaruh pengelolaan sampah terhadap aspek ekonomi dan aspek sosial. Seluruh data dianalisis dalam nilai-nilai ekonomi islam.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Data & Verifikasi*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah hasil informasi baru yang belum pernah diungkapkan sebelumnya. Informasi tersebut bisa berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya kurang

jas, tetapi menjadi lebih terang setelah diteliti. Selain itu, informasi baru juga dapat berupa hubungan atau interaksi antara berbagai faktor. Dalam penelitian ini, kesimpulan dirumuskan berdasarkan temuan mengenai bagaimana pengelolaan sampah di TPA BLE Wlahar Wetan memengaruhi kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat sekitar, serta sejauh mana nilai-nilai dalam ekonomi islam terimplementasi dalam praktik pengelolaan tersebut. Proses verifikasi dilakukan secara terus-menerus selama pengumpulan data hingga analisis akhir, untuk memastikan bahwa hasil penelitian mencerminkan realitas di lapangan secara valid dan mendalam.

G. Uji Keabsahan Data

Dalam suatu penelitian, setiap temuan perlu diuji keabsahannya agar hasil penelitian tersebut dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan. Uji keabsahan data bertujuan untuk memastikan bahwa proses penelitian telah sesuai dengan standar ilmiah, sekaligus memverifikasi kebenaran data yang dikumpulkan dalam studi kualitatif. Langkah ini penting agar data yang digunakan benar-benar memenuhi syarat sebagai data ilmiah. Triangulasi diterapkan untuk memastikan keabsahan data yang telah diperoleh. Triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai sumber informasi yang tersedia. Proses ini bertujuan untuk menilai tingkat kepercayaan dan keaslian data serta hasil penelitian (Sugiyono, 2015).

Dalam konteks ini, peneliti menggabungkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi secara bersamaan. Untuk meningkatkan validitas data, digunakan teknik triangulasi, yaitu proses untuk memverifikasi informasi dengan membandingkan data dari berbagai sumber, menggunakan beragam metode, serta dilakukan pada waktu yang berbeda. Tujuan dari triangulasi ini tidak hanya untuk memastikan konsistensi data, tetapi juga untuk memperdalam pemahaman peneliti terhadap fenomena yang diteliti.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tempat Pemrosesan Akhir Berbasis Lingkungan dan Edukasi Kabupaten Banyumas

1. Sejarah Tempat Pemrosesan Akhir Berbasis Lingkungan dan Edukasi

Kabupaten Banyumas merupakan salah satu wilayah dengan jumlah penduduk yang cukup besar, yaitu mencapai 1.847.097 jiwa (BPS, 2024). Seiring dengan meningkatnya aktivitas ekonomi masyarakat, baik dalam bentuk produksi maupun konsumsi, jumlah timbulan sampah pun terus mengalami peningkatan setiap harinya. Masalah utama yang muncul dari akumulasi sampah ini bukan hanya berkaitan dengan aspek estetika lingkungan, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap krisis iklim global.

Sampah organik, apabila tidak dikelola dengan baik, akan mengalami proses pembusukan yang menghasilkan gas metana, yakni salah satu gas rumah kaca yang memiliki potensi pemanasan global hingga 22 kali lebih kuat dibandingkan dengan karbon dioksida. Selain itu, timbunan sampah plastik yang tidak terurai dan dibiarkan menumpuk secara sembarangan mengakibatkan kerusakan pada ekosistem lingkungan, mencemari tanah dan air, serta mengganggu kemampuan alami bumi dalam menyerap karbon dioksida. Kondisi ini tidak hanya memperburuk kualitas lingkungan hidup, tetapi juga menjadi tantangan besar dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal maupun nasional.

Krisis pengelolaan sampah sempat terjadi di Kabupaten Banyumas pada penghujung masa jabatan pertama Bupati Achmad Husein (periode 2013-2018). Permasalahan ini memuncak ketika Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Kaliore, yang berfungsi sebagai lokasi utama pembuangan sampah, mendapat penolakan dari masyarakat setempat. Penolakan tersebut dipicu oleh keluhan warga terkait aktivitas operasional TPA yang dianggap mengganggu kenyamanan dan kesehatan lingkungan,

mengingat sekitar 100 unit truk sampah masuk ke lokasi tersebut setiap harinya.

Warga sekitar mengungkapkan kekhawatiran mereka atas dampak lingkungan yang ditimbulkan, seperti pencemaran udara, tanah, dan air yang diakibatkan oleh akumulasi sampah dalam jumlah besar. Sebagai bentuk protes, warga mengambil tindakan drastis dengan menutup akses jalan menuju TPA Kaliori. Penutupan ini menyebabkan terjadinya penumpukan sampah diberbagai Tempat Penampungan Sementara (TPS) di wilayah Banyumas. Akibatnya, timbul keluhan serupa dari warga yang tinggal di sekitar TPS karena kondisi yang tidak higienis dan mengganggu aktivitas sosial.

Pemerintah daerah, dalam hal ini Bupati Achmad Husein, melakukan serangkaian negosiasi dengan masyarakat untuk menyelesaikan konflik tersebut. Setelah melalui proses dialog yang intensif, warga akhirnya bersedia membuka kembali akses menuju TPA Kaliori, dengan catatan bahwa jumlah sampah yang dibuang ke lokasi tersebut harus dikurangi secara signifikan. Kesepakatan ini menjadi langkah awal dalam upaya perbaikan sistem pengelolaan sampah di Kabupaten Banyumas yang lebih partisipatif dan berwawasan lingkungan.

Permasalahan sampah menimbulkan keresahan di Tengah masyarakat tidak dapat diabaikan begitu saja, mengingat dampaknya yang signifikan terhadap kesehatan, kenyamanan, dan kelestarian lingkungan. Menanggapi hal tersebut, Bupati Banyumas, Achmad Husein, menginisiasi penerapan prinsip *Reduce, Reuse, and Recycle (3R)* sebagai upaya sistematis dalam mengurangi timbulan sampah di wilayahnya. Namun, pada tahap awal implementasi, capaian pengolahan sampah yang berhasil dilakukan baru mencapai sekitar 15% dari total volume sampah yang dihasilkan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa upaya awal tersebut belum mampu menjawab tantangan pengelolaan sampah secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Salah satu solusi yang sempat dipertimbangkan adalah penggunaan teknologi *incinerator*, yakni mesin pembakar sampah dengan suhu tinggi yang mampu mengolah material anorganik seperti besi dan kaca tanpa menghasilkan emisi gas beracun. Meskipun teknologi ini menawarkan efisiensi tinggi dalam volume reduksi sampah, namun kendala utama yang dihadapi adalah biaya pengadaan yang sangat besar, yaitu sekitar Rp 800 miliar, yang tidak sebanding dengan kapasitas anggaran daerah.

Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, pemerintah daerah terus melakukan berbagai inovasi melalui pendekatan rekayasa teknologi lokal dan modifikasi perangkat, akhirnya ditemukan alternatif mesin pengolah sampah yang lebih ekonomis dan lebih efektif, meskipun prosesnya memerlukan dua kali modifikasi agar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokal. Mesin-mesin hasil inovasi tersebut kemudian diproduksi massal dan ditempatkan di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) yang tersebar di berbagai wilayah.

Hingga saat ini, telah berdiri 18 TPS Terpadu yang dilengkapi dengan fasilitas mesin pemilah sampah dan hangar untuk proses daur ulang. Selain itu, terdapat pula dua pusat daur ulang tambahan berskala lebih kecil yang mendukung optimalisasi pengolahan sampah di tingkat komunitas. Inisiatif ini mencerminkan komitmen kuat pemerintah daerah dalam mengembangkan sistem pengelolaan sampah yang adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan (Trihusodo, 2022).

Seiring dengan semakin berkurangnya volume timbunan sampah di wilayah Banyumas, Bupati Achmad Husein menunjukkan komitmen kuat untuk mengeliminasi sampah secara menyeluruh. Sebagai bentuk realisasi dari komitmen tersebut, Pemerintah Kabupaten Banyumas bekerja sama dengan Direktorat Jendral Cipta Karya, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR), membangun sebuah instalasi pengolahan sampah modern berbasis teknologi pirolisis. Proyek ini menelan anggaran sebesar Rp 49,7 miliar, dengan skema pembiayaan yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN)

sebesar 84% dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kabupaten Banyumas sebesar 16%.

Instalasi ini diberi nama Tempat Pemrosesan Akhir Berbasis Lingkungan dan Edukasi (TPA BLE). Awalnya, Pemerintah Kabupaten Banyumas mengusulkan nama Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST). Namun, karena nomenklatur formal dalam peraturan yang berlaku masih menggunakan istilah TPA, maka usulan tersebut tidak disetujui. Sebagai solusi, ditambahkan keterangan “Berbasis Lingkungan dan Edukasi” guna mencerminkan fungsi ganda dari fasilitas ini, yaitu sebagai sarana pemrosesan akhir sampah sekaligus sebagai pusat edukasi dan pemberdayaan masyarakat dalam bidang pengelolaan lingkungan.

TPA BLE tidak hanya berperan sebagai tempat pemrosesan akhir sampah, tetapi juga berfungsi sebagai wahana pembelajaran lingkungan yang terbuka bagi berbagai kalangan, mulai dari siswa sekolah, masyarakat umum, hingga aparatur pemerintahan. Dengan pendekatan ini, Pemerintah Kabupaten Banyumas berharap dapat meningkatkan kualitas layanan pengelolaan sampah secara menyeluruh serta menanamkan nilai-nilai kepedulian lingkungan pada masyarakat.

Proyek pembangunan TPA BLE dimulai pada bulan Oktober 2020 dan selesai pada bulan Desember 2021. Selanjutnya, fasilitas ini diresmikan pada tanggal 6 Juli 2022 oleh Ketua DPR RI, Puan Maharani, didampingi oleh Direktur Jendral Cipta Karya Kementerian PUPR, Diana Kusumastuti. Kehadiran TPA BLE secara resmi menggantikan fungsi Tempat Pembuangan Akhir Kaliore, yang kemudian ditutup sepenuhnya sebagai bentuk transformasi pengelolaan sampah menuju sistem yang lebih terintegrasi, dan berbasis edukasi lingkungan (Publik, 2022).

2. Lokasi Tempat Pemrosesan Akhir Berbasis Lingkungan dan Edukasi

Gambar 4.1
Peta Lokasi TPA BLE



Sumber: Observasi Penelitian, 2025

Tempat Pemrosesan Akhir Berbasis Lingkungan dan Edukasi berlokasi di Desa Wlahar Wetan, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas. TPA BLE dibangun di atas lahan seluas kurang lebih 3,5 hektare, dengan area bangunan aktif mencakup sekitar 1,5 hektare dari total luas tersebut. TPA BLE terdiri atas tiga komplek, yaitu:

a. UPT TPST-TPA LE

Unit Pelaksana Teknis Tempat Pengolahan Sampah Terpadu-Tempat Pemrosesan Akhir Berbasis Lingkungan dan Edukasi merupakan fasilitas yang berfungsi untuk memproses dan mengembalikan sampah ke media lingkungan secara berkelanjutan. Fasilitas ini berada di bawah pengelolaan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banyumas dan menjadi lokasi utama penelitian ini.

Berdasarkan data rekapitulasi volume sampah yang masuk pada bulan Januari 2024, tercatat bahwa setiap harinya terdapat antara 11 hingga 20 truk pengangkut sampah (*dump truck*) yang mengirimkan sampah ke TPA BLE. Sampah yang diterima di fasilitas ini diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu sampah murni dan residu. Sampah murni merujuk pada jenis sampah yang belum melalui proses pemilahan atau pengolahan awal.

Sementara itu, residu adalah jenis sampah yang sebelumnya telah dipilah dan diolah namun belum terselesaikan secara tuntas, sehingga dibawa ke TPA BLE oleh Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) untuk pengolahan lanjutan.

Di dalam TPA BLE, sampah dan residu tersebut akan melalui proses pemilahan lanjutan dan pencacahan untuk menghasilkan *Refused Derived Fuel (RDF)*, yaitu bahan bakar alternatif yang dihasilkan dari limbah padat. Produk RDF ini selanjutnya dimanfaatkan sebagai sumber energi substitusi untuk kebutuhan operasional industri semen, salah satunya oleh PT. SBI yang berlokasi di Cilacap.

b. PT. Banyumas Daur Ulang Lestari

PT. Banyumas Daur Ulang Lestari merupakan anak Perusahaan dari PT. Banyumas Investama Jaya, yang merupakan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) berbentuk Perseroan Terbatas. Sesuai ketentuan, BUMD jenis ini memiliki struktur modal yang terbagi dalam bentuk saham, dengan kepemilikan minimal 51% dimiliki oleh pemerintah daerah.

PT. Banyumas Daur Ulang Lestari berlokasi di dalam kompleks TPA BLE Banyumas, dan bergerak di bidang produksi paving block berbahan dasar sampah plastik. Jenis plastik yang digunakan merupakan limbah plastik bekas kantong belanja, yang secara umum dikenal sebagai plastik kresek. Proses produksi dimulai dengan memasukkan plastik tersebut ke dalam mesin pelebur bersuhu 300 derajat Celcius. Setelah meleleh, plastik dicetak dalam bentuk persegi panjang.

Paving yang telah dicetak dalam bentuk setengah jadi kemudian menjalani proses pengecekan kualitas dan penimbangan. Dalam operasionalnya, PT. Banyumas Daur Ulang Lestari mampu memproduksi antara 100 hingga 900 buah paving per hari, yang dijalankan dalam dua shift kerja selama enam hari dalam seminggu.

Harga jual paving per meter persegi, dengan isi 50 buah, adalah sebesar Rp 125.000. Jika dihitung per satuan, harga paving adalah Rp 2.500 per buah.

c. PT. Greenprosa

PT. Greenprosa merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pengolahan sampah terintegrasi dan pengembangan bioteknologi berbasis *larva Black Soldier Fly (BSF)*. Perusahaan ini didirikan pada tahun 2018 dan berlokasi di wilayah Banjarnayar, Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas. Dalam rangka mendukung pengelolaan sampah berkelanjutan, TPA BLE dikelola oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banyumas melalui kerja sama strategis dengan Greenprosa serta BUMD Kabupaten Banyumas.

Sebagai bagian dari bekerja sama tersebut, Greenprosa menyewa lahan di dalam area TPA BLE untuk menjalankan program *Organic Waste Management*, yaitu sistem pengelolaan sampah organik yang memanfaatkan maggot atau larva BSF sebagai agen pengurai. Setiap hari, fasilitas ini mampu mengolah antara 4 hingga 6 ton sampah organik yang dikumpulkan dari TPST serta dari mitra usaha seperti hotel dan restoran.

Hasil dari proses biokonversi ini berupa maggot sebanyak 200 hingga 300 kilogram per hari. Selain itu, residu sampah organik yang telah diurai kemudian diolah kembali menjadi pupuk organik yang dapat dimanfaatkan untuk pertanian. Maggot yang dihasilkan memiliki nilai ekonomis tinggi karena dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak yang kaya protein. Namun, budidaya maggot yang dilakukan di kawasan TPA BLE hanya mencakup pembesaran larva. Setelah mencapai ukuran tertentu, maggot akan dipanen dan dijual ke pasar. Harga jual maggot basah di pasaran saat ini mencapai sekitar Rp 5.000 per kilogram.

3. Struktur Organisasi

Gambar 4. 2
Struktur Organisasi TPA BLE



Sumber: Wawancara Observasi TPA BLE, 2025

4. Proses Pengolahan Sampah UPT TPST-TPA BLE

Tempat Pemrosesan Akhir Berbasis Lingkungan dan Edukasi (TPA BLE) di Desa Wlahar Wetan memiliki kapasitas pengolahan sampah mencapai 75 ton per hari. Sampah yang diproses umumnya berasal dari Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) terdekat, serta TPST 3R dan Pusat Daur Ulang yang tersebar diberbagai kecamatan dan desa di Kabupaten Banyumas,

Setiap harinya, sekitar 14 unit *dump truck* mengangkat sampah residu ke lokasi TPA BLE. Residu sampah ini kemudian melalui proses pemilahan awal, di mana unsur logam, kaca, dan keramik dipisahkan dari jenis sampah lainnya. Setelah proses pemilahan, sisa sampah dibakar dalam *incinerator* pada suhu tinggi, yaitu sekitar 800 derajat Celcius, guna mengurangi volume sampah secara signifikan.

Jenis sampah yang diterima di TPA BLE terdiri dari dua kategori utama, yakni sampah murni dan residu. Meskipun dikategorikan sebagai residu, sampah yang masuk tetap mengalami proses pemilahan seperti halnya sampah murni, yakni dipisahkan antara unsur organik dan anorganik. Dalam mendukung proses pengelolaan ini, TPA BLE telah

dilengkapi dengan berbagai peralatan yang dirancang khusus untuk menangani sampah residu, mulai dari alat pemilah hingga sistem pemusnah sampah. Peralatan ini berfungsi untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan, serta mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, berikut jenisnya:

- a. Mesin Gibrik *Bag Opener*, merupakan mesin yang dirancang untuk memulai proses pemilahan sampah rumah tangga dengan cara membuat kemasan atau bungkus sampah tanpa menggunakan pisau. Mesin ini memungkinkan pemisahan awal antara sampah organik dan anorganik secara langsung dari sumbernya. Dengan kapasitas operasional mencapai 2 ton per jam, mesin ini mampu menangani berbagai jenis sampah rumah tangga dan berperan sebagai tahapan awal dalam sistem pengolahan sampah yang efisien dan berkelanjutan.
- b. Mesin Gibrik Pemilah, berfungsi sebagai alat pemisah lanjutan antara sampah organik dan anorganik setelah proses awal dilakukan oleh *Bag Opener*. Mesin ini menghasilkan dua produk utama, yaitu bubur sampah (bursam) dari material organik dan plastik kotor (plastor) dari material anorganik. Dengan kapasitas produksi 2 ton per jam, alat ini memainkan peranan penting dalam meningkatkan efektivitas pemrosesan sampah sebelum masuk ke tahap pengolahan lanjutan.
- c. Mesin Gibrik *Centris*, merupakan mesin pendukung yang digunakan untuk membersihkan hasil pemilahan plastik dari mesin gibrik pemilah. Tujuan utamanya adalah untuk menjadikan plastik lebih bersih dan kering, sehingga siap untuk diproses lebih lanjut dalam mesin peleleh plastik (*hot extruder*). Meskipun bersifat opsional, kehadiran mesin ini sangat penting dalam memastikan kualitas bahan baku daur ulang, khususnya untuk pembuatan produk seperti paving block atau genteng dari plastik.

- d. Mesin *Hot Extruder*, adalah mesin industri yang berfungsi untuk melelehkan plastik hasil pemilahan dengan kapasitas produksi sebesar 200 kilogram per jam. Proses pelelehan ini menghasilkan material plastik cair berwarna yang dapat dibentuk menjadi berbagai produk fungsional, seperti paving block, genteng, dll. Mesin ini merupakan komponen penting dalam sistem ekonomi sirkular karena mampu mengubah limbah plastik menjadi barang bernilai guna.
- e. Mesin *Pre-Shredder*, adalah mesin pencacah sampah berkapasitas tinggi yang mampu memproses hingga 30 ton sampah per jam. Mesin ini berfungsi untuk mencacah sampah menjadi potongan kecil dengan ukuran maksimal 20 cm, sehingga mempermudah proses pemilahan dan pengolahan lanjutan.
- f. Mesin *Tromol Screen*, merupakan alat penyaring atau pengayak sampah berdasarkan ukuran partikel dengan kapasitas sebesar 20 ton per jam. Mesin ini memungkinkan pemisahan material sampah menjadi beberapa fraksi sesuai dengan dimensi partikelnya. Dengan demikian, mesin ini sangat membantu dalam menentukan jalur pengolahan yang tepat bagi setiap jenis sampah yang telah terpisahkan berdasarkan ukurannya.
- g. Mesin *Chopper* dan *Separator*, adalah alat multifungsi yang dirancang untuk mencacah sekaligus memilah sampah berdasarkan jenisnya, yaitu organik dan anorganik. Dengan kapasitas operasional mencapai 5 ton per jam, mesin ini berperan penting dalam optimalisasi pemrosesan sampah pada skala menengah, terutama dalam mempercepat tahapan pemilahan untuk pengolahan lanjutan.
- h. Mesin Pemusnah Sampah (*Pyrolysis*), merupakan alat pembakaran sampah modern yang berbeda dari *incinerator* konvensional. Proses pirolisis ini bekerja dengan prinsip 3T (*Temperature, Turbulence, dan Time*), di mana sampah dibakar pada suhu tinggi antara 700-850 derajat Celcius menggunakan bahan bakar solar sebagai pemicu awal. Mesin ini telah mendapatkan rekomendasi resmi dari KLHK

serta lolos uji emisi dan dioksin, menjadikannya sebagai teknologi pemusnahan sampah yang aman dan ramah lingkungan.

Gambar 4. 3

Alur Operasional Pengolahan Sampah TPA BLE Kab. Banyumas



Sumber: Wawancara Observasi TPA BLE Kab. Banyumas, 2025

Berikut ini adalah penjelasan alur operasional pengolahan sampah di Tempat Pemrosesan Akhir Berbasis Lingkungan dan Edukasi (TPS BLE) Kabupaten Banyumas:

- a. Sampah yang berasal dari Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) diangkut menggunakan dump truck dan memasuki kawasan TPA BLE melalui gerbang utama. Di pos penerimaan, petugas melakukan pencatatan dan penimbangan muatan. Truk ditimbang dalam kondisi penuh, dan setelah proses bongkar, ditimbang kembali, sehingga dapat diketahui berat bersih sampah yang masuk.
- b. Setelah ditimbang, truk diarahkan ke area Mesin BO atas, tempat dimana muatan sampah dibongkar. Mesin ini dirancang khusus untuk membuka kemasan sampah rumah tangga tanpa menggunakan pisau, yang kemudian secara otomatis memisahkan sampah plastik dari bahan organik berupa bubur sampah (bursam). Proses ini sekaligus mengurangi volume sampah dan mempermudah pemrosesan tahap berikutnya.

- c. Sampah dari Mesin BO kemudian dialirkan ke Mesin Tromol (*Tromol Screen*), yaitu alat penyaring yang berfungsi memisahkan bursam dan plastik berdasarkan ukuran. Sampah organik yang lolos akan diarahkan untuk dijadikan media maggot atau campuran bahan RDF. Sementara itu, campuran plastik, popok kain, kayu, dan logam akan diproses lebih lanjut.
- d. Pada tahap ini, tenaga kerja melakukan pemilahan manual terhadap sampah yang belum bisa diproses mesin secara otomatis. Popok, kain, dan kayu yang tidak dapat didaur ulang akan diarahkan ke instalasi pirolisis untuk dimusnahkan secara termal. Logam dan material berat lainnya dipisahkan, sedangkan sampah plastik akan otomatis bergerak melalui Mesin *Conveyor* menuju ke proses pembersihan dan pencacahan berikutnya.
- e. Sampah plastik yang sudah tersortir kemudian masuk ke Mesin Gibrik *Centris*, yang bertugas membersihkan sisa bursam dari permukaan plastik, serta mencacah plastik menjadi potongan kecil. Plastik hasil pencacahan ini siap diolah menjadi RDF (*Refuse Derived Fuel*) atau bahan baku paving block, genteng, dan produk industri lainnya melalui proses pelelehan dengan *Hot Extruder*.
- f. Bursam hasil dari berbagai tahapan pemrosesan dapat dikeringkan dan digunakan sebagai media maggot, atau dicampurkan dengan RDF untuk dijadikan bahan bakar alternatif. Sementara itu, residu yang tidak dapat didaur ulang diproses melalui unit pirolisis 1 hingga 5.

B. Hasil Penelitian

Dalam bab ini membahas tentang dampak ekonomi dan sosial pengelolaan sampah terhadap masyarakat sekitar perspektif ekonomi islam. Adapun sub bab pembahasannya adalah sebagai berikut:

1. Dampak ekonomi dari pengelolaan sampah terhadap masyarakat sekitar Tempat Pemrosesan Akhir Berbasis Lingkungan dan Edukasi Desa Wlahar Wetan, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas

Dampak ekonomi dapat diartikan sebagai perubahan dalam aspek kesejahteraan dan aktivitas ekonomi masyarakat yang terjadi akibat pelaksanaan suatu program atau intervensi, termasuk program pengelolaan sampah. Pengelolaan sampah yang dilakukan secara produktif berpotensi menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan rumah tangga, serta mendorong pemanfaatan sumber daya secara lebih efisien.

Dampak ekonomi merujuk pada segala perubahan dalam aktivitas dan kondisi ekonomi masyarakat akibat adanya program atau kebijakan tertentu. Dalam konteks pengelolaan sampah, dampak ini meliputi peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, dan efisiensi pemanfaatan sumber daya (UNEP, 2024). Teori eksternalitas (Buchanan & Stubblebine) menjelaskan bahwa kegiatan ekonomi bisa menciptakan manfaat atau kerugian bagi pihak lain di luar pelaku utama. Jika pengelolaan sampah menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan, maka ini termasuk eksternalitas positif.

Untuk menganalisis dampak ekonomi dari pengelolaan sampah terhadap masyarakat sekitar Tempat Pemrosesan Akhir Berbasis Lingkungan dan Edukasi Desa Wlahar Wetan, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas, peneliti menetapkan beberapa indikator, sebagai berikut:

a. Peningkatan Pendapatan

Pemanfaatan sampah yang diolah menjadi produk bernilai ekonomis, seperti kompos dan barang daur ulang, memberikan

kontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Kegiatan daur ulang berkontribusi pada pendapatan tambahan bagi individu dan komunitas lokal, khususnya di daerah urban. Mencatat bahwa pengolahan limbah menjadi produk baru dapat meningkatkan pemasukan rumah tangga sebesar 15-30% di negara berkembang. Hal ini sejalan dengan konsep ekonomi sirkular yang menekankan pentingnya mengurangi limbah dan mendaur ulang sumber daya guna menciptakan nilai ekonomi yang baru (UNEP, 2024).

Hasil wawancara dengan informan yang terlibat langsung di TPA BLE mengenai peningkatan pendapatan:

“Pengaruhnya jelas banget, Mbak. Gaji dari sini bisa buat nyambung hidup, beliin kebutuhan anak-anak, ya alhamdulillah cukup buat keluarga. Kalau soal usaha, saya belum kepikiran ke situ. Fokus kerja dulu aja, soalnya belum ada waktu atau modal juga. Saya liat tetangga juga belum ada yang mulai usaha dari kegiatan di sini.” (Wawancara, Wahyudin, Mei 2025)

“Penghasilan dari sini cukup stabil. Bantu buat bayar sekolah anak, kebutuhan dapur juga. Belum ada usaha, tapi siapa tahu ke depan ada peluang. Sekarang sih fokus kerja aja dulu.” (Wawancara, Riyandi, Mei 2025)

“Ya jelas bantu, Mbak. Dulu saya bingung cari kerja. Sekarang bisa kasih uang jajan anak tiap hari. Usaha belum, saya kerja aja dulu. Yang penting bisa bantu ekonomi rumah.” (Wawancara, Alimudin, Mei 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan masyarakat sekitar yang bekerja di TPA BLE Desa Wlahar Wetan, menyampaikan bahwa bekerja di TPA memberikan pendapatan yang cenderung stabil. Manfaat ekonomi ini umumnya dirasakan oleh para pekerja langsung, sementara masyarakat sekitar yang tidak terlibat secara langsung belum memperoleh dampak yang signifikan. Hasil wawancara juga menunjukkan adanya pergeseran dari pekerjaan yang sebelumnya

bersifat tidak menentu menjadi lebih terjamin. Namun demikian, hingga saat ini, secara ekonomi diketahui bahwa program pengelolaan sampah di TPA belum secara langsung menciptakan peningkatan peluang usaha baru bagi mereka. Sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka hanya bekerja sebagai tenaga operasional di TPA dan belum mencoba adanya bentuk turunan dari aktivitas pengelolaan sampah tersebut.

Kesimpulan untuk indikator ini menunjukkan bahwa meskipun TPA BLE telah aktif mengolah sampah dengan berbagai metode seperti pembuatan kompos dan RDF, proses tersebut belum sepenuhnya terhubung dengan skema pemberdayaan ekonomi masyarakat dalam bentuk usaha mikro atau kewirausahaan lingkungan. Hal ini berpotensi menjadi tantangan dalam konteks teori eksternalitas positif, karena peluang ekonomi yang diharapkan dari keberadaan TPA seperti pengolahan barang daur ulang untuk dijual kembali belum terwujud dalam praktik.

Meskipun penghasilan tetap membantu kebutuhan rumah tangga, belum terlihat inisiatif lanjutan dalam bentuk usaha berbasis daur ulang. Eksternalitas positif berupa penghasilan tetap telah dirasakan, tetapi potensi nilai tambah belum tergarap optimal. Dalam ekonomi Islam, kondisi ini menunjukkan masalah bersifat parsial dan belum mencapai falah karena distribusi manfaatnya masih terbatas.

b. Peningkatan Lapangan Kerja

Aktivitas pengelolaan sampah membuka kesempatan kerja di berbagai bidang, mulai dari pekerja di fasilitas daur ulang hingga pengelola teknologi pemrosesan limbah. Di negara berkembang, sektor informal yang berfokus pada pengelolaan limbah sering menjadi penyumbang utama lapangan kerja bagi masyarakat berpendapatan rendah. Sistem pengelolaan limbah yang terstruktur dapat menciptakan hingga 20 kali lebih banyak lapangan kerja

dibandingkan dengan metode tradisional seperti penimbunan sampah di TPA (Westphal et al., 2013).

Hasil wawancara dengan informan yang terlibat langsung di TPA BLE mengenai peningkatan lapangan kerja:

“Dulu saya cuma di rumah, ngurus anak. Sekarang udah bisa bantu cari uang. Walau nggak besar, tapi lumayan nambah.”

(Wawancara, Supriyatin, Mei 2025)

“Dulu saya kerja di PT, gajinya lebih besar. Tapi di sini suasananya lebih nyaman, nggak ditekan.” (Wawancara, Neni, Mei 2025)

“Manfaatnya jelas. Banyak yang tadinya nganggur sekarang punya kerjaan. Kerja dulu nyari-nyari, nggak tetap. Di sini gaji tiap bulan pasti.” (Wawancara, Supriyanto, Mei 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan masyarakat sekitar yang bekerja di TPA BLE Desa Wlahar Wetan, menyatakan bahwa mereka sebelumnya bekerja serabutan, menjadi ibu rumah tangga, atau bekerja di sektor lain dengan tekanan tinggi. Setelah bergantung di TPA BLE, mereka mendapatkan pekerjaan yang lebih stabil, pendapatan lebih pasti, serta lingkungan kerja yang lebih kondusif. Walaupun lapangan kerja tercipta, beberapa informan menyebutkan bahwa secara nominal penghasilan belum jauh beda dengan pekerjaan sebelumnya. Namun, stabilitas dan kenyamanan kerja menjadi faktor penting yang dirasakan secara nyata.

Lapangan kerja tercipta melalui pengelolaan TPA yang terstruktur, menjadi bagian dari eksternalitas positif. Dalam maqashid syariah, hal ini merupakan perwujudan dari *hifzh al-mal* (perlindungan terhadap harta) dan masalah karena meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan warga nonpekerja yang tinggal di sekitar TPA BLE, ditemukan bahwa manfaat ekonomi dari pengelolaan sampah belum sepenuhnya dirasakan secara merata

oleh seluruh masyarakat. Secara khusus, kelompok masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam aktivitas operasional TPA BLE merasa kurang mendapatkan dampak ekonomi positif, baik dalam bentuk peluang kerja maupun akses terhadap pelatihan keterampilan produktif.

Salah satu warga menyampaikan bahwa keterlibatan masyarakat dalam program-program pemberdayaan masih bersifat terbatas dan belum menjangkau seluruh kalangan.

Hasil wawancara dengan informan yang tidak terlibat langsung di TPA BLE:

“Saya tinggal dekat TPA, tapi belum pernah diajak ikut pelatihan atau program apa pun. Kalau cuma lewat dan lihat-lihat sih sering, tapi ya belum ada manfaat ekonomi langsung buat saya.” (Wawancara, Sairoh, Juni 2025)

Pernyataan senada juga disampaikan oleh warga lainnya yang menyoroti adanya ketimpangan distribusi manfaat antara pekerja aktif dan masyarakat umum.

“Yang kerja ya dapat penghasilan, tapi kalau warga biasa yang tidak ikut kerja di sana, kami paling cuma kebagian bau dan lalat saja.” (Wawancara, Mahfud, Juni 2025)

Dari sudut pandang pemerintah desa, hal ini turut diakui sebagai tantangan yang perlu ditangani secara strategis. Perangkat desa menyatakan bahwa meskipun kontribusi ekonomi TPA BLE cukup besar bagi masyarakat yang terlibat langsung sebagai pekerja, tetapi ada kebutuhan untuk memperluas jangkauan program agar inklusif terhadap kelompok nonpekerja, seperti ibu rumah tangga dan pemuda desa yang belum memiliki pekerjaan tetap.

Hasil wawancara dengan Perangkat Desa: Bapak Sukirno

“Memang dampaknya sangat terasa bagi warga yang dipekerjakan secara langsung. Tapi ke depan, kami dari desa ingin agar pelatihan kewirausahaan daur ulang ini bisa dibuka

untuk ibu-ibu rumah tangga juga, bukan hanya pekerja aktif.”
(Wawancara, Sukirno, Juni 2025)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun keberadaan TPA BLE telah menciptakan peluang ekonomi dan menyerap tenaga kerja lokal, namun aspek pemerataan manfaat masih menjadi persoalan yang perlu diperhatikan. Dalam konteks ekonomi Islam, hal ini relevan dengan prinsip *al-adl* (keadilan) dan *al-musawah* (kesetaraan), yang menekankan pentingnya distribusi manfaat yang tidak hanya dinikmati oleh sebagian pihak saja, tetapi juga menyentuh seluruh elemen masyarakat, terutama kelompok rentan dan kurang terlibat. Oleh karena itu, perlu dirancang pendekatan pemberdayaan yang lebih inklusif agar pengelolaan sampah dapat menjadi instrumen peningkatan kesejahteraan bersama yang berkeadilan dan berkelanjutan.

2. Dampak sosial dari pengelolaan sampah terhadap masyarakat sekitar Tempat Pemrosesan Akhir Berbasis Lingkungan dan Edukasi Desa Wlahar Wetan, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas

Dampak sosial dari pengelolaan sampah mencakup perubahan pada struktur masyarakat, norma-norma yang berlaku, perilaku individu, serta hubungan sosial antarwarga. Keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan pengelolaan sampah dapat memperkuat rasa kebersamaan, meningkatkan kesadaran bersama, dan memperbaiki cara warga berinteraksi satu sama lain. Pada kasus Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) yang berbasis edukasi, perubahan sosial ini tampak melalui meningkatnya pemahaman warga tentang pentingnya menjaga lingkungan, adanya perubahan kebiasaan dalam membuang sampah, serta tumbuhnya inisiatif kolektif.

Untuk menganalisis dampak sosial dari pengelolaan sampah terhadap masyarakat sekitar Tempat Pemrosesan Akhir Berbasis Lingkungan dan Edukasi Desa Wlahar Wetan, Kecamatan Kalibagor,

Kabupaten Banyumas, peneliti menetapkan beberapa indikator, sebagai berikut:

a. Peningkatan Kesadaran Lingkungan

Pengelolaan sampah berbasis komunitas memainkan peran penting dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Kesadaran lingkungan yang meningkat mendorong masyarakat untuk lebih bertanggung jawab terhadap limbah yang mereka hasilkan.

Hasil wawancara dengan informan yang terlibat langsung di TPA BLE mengenai peningkatan kesadaran lingkungan:

“Iya sih, dulu saya pikir sampah itu ya dibuang aja. Sekarang saya ngerti kalau bisa diproses dan dimanfaatin.” (Wawancara, Wahyu, Mei 2025)

“Sekarang saya lebih peduli soal kebersihan. Sampah di rumah pun saya pilah-pilah.” (Wawancara, Neni, Mei 2025)

“Saya kerja sesuai tugas aja, nggak mikir jauh. Tapi makin ke sini jadi ngerti juga soal sampah.” (Wawancara, Alimudin, Mei 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan masyarakat sekitar yang bekerja di TPA BLE Desa Wlahar Wetan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar informan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dan peningkatan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan yang tinggi. Namun, di antara kedelapan informan, hanya satu informan yang menyatakan belum ada perubahan yang signifikan dalam kesadarannya terhadap pengelolaan sampah, karena hanya menjalankan tugas teknis.

b. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan dalam bidang ekonomi adalah proses membangun kapasitas masyarakat dilakukan dengan mendorong, memotivasi, dan meningkatkan kesadaran mereka terhadap potensi atau kemampuan ekonomi yang dimiliki, serta berusaha untuk

mengembangkannya secara optimal (Sochimim, 2019). Pemberdayaan berarti upaya untuk meningkatkan kemampuan atau potensi agar sesuatu menjadi lebih kuat dan memiliki daya. Proses pemberdayaan perlu dilakukan dengan meningkatkan penguasaan keterampilan dan rasa percaya diri dalam mengelola sumber daya yang tersedia, termasuk melalui transfer daya dari lingkungan sekitarnya (Riyadi et al., 2022).

Hasil wawancara dengan informan yang terlibat langsung di TPA BLE mengenai pemberdayaan masyarakat:

“Pernah ikut pelatihan sekali, jadi tahu mana plastik, mana organik, cara kerja juga makin paham. Kita di sini sering kerja bareng. Kadang ada kegiatan warga juga. Jadi ya makin akrab, saling tolong.” (Wawancara, Supriyatin, Mei 2025)

“Nggak pernah ikut pelatihan, belajar langsung di lapangan aja. Kegiatan di sini bagus. Tapi masih banyak juga yang buang sampah sembarangan, jadi belum semua sadar.” (Wawancara, Wahyu, Mei 2025)

“Belum pernah ikut pelatihan. Tapi saya belajar langsung dari teman-teman kerja. Kita jadi sering bantu-bantu, ngobrol. Ada rasa kekeluargaan meski kerja.” (Wawancara, Neni, Mei 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan masyarakat sekitar yang bekerja di TPA BLE Desa Wlahar Wetan, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar pekerja belum pernah mengikuti pelatihan formal dari pengelola TPA atau pihak lain. Namun, mereka tetap memperoleh keterampilan melalui pembelajaran langsung di lapangan dan interaksi dengan sesama rekan kerja.

Selain itu, seluruh informan menyatakan bahwa kegiatan di TPA telah mendorong kerja sama antar warga, memperkuat hubungan sosial, dan menumbuhkan semangat gotong royong. Meskipun kesadaran lingkungan belum merata di seluruh masyarakat desa, pengelolaan sampah di TPA BLE sudah menjadi pusat penguatan nilai

sosial dan komunitas. Pemberdayaan bersifat informal namun efektif dalam membangun solidaritas dan gotong royong, mencerminkan nilai *ishlah* dan *taqwiyah*.

c. Perbaiki Kualitas Hidup

Pengelolaan sampah yang baik mengurangi polusi tanah, air, dan udara yang tercemar dapat menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan manusia. Dengan lingkungan yang lebih bersih, masyarakat tidak hanya merasa nyaman, tetapi juga terlindungi dari risiko penyakit seperti infeksi saluran pernapasan, diare, atau demam berdarah yang sering terjadi di daerah dengan pengelolaan sampah buruk.

Kolaborasi antara masyarakat, sekolah, dan pemerintah dalam proyek lingkungan membangun rasa tanggung jawab kolektif dan hubungan yang lebih harmonis di komunitas lokal serta kebiasaan membuang sampah pada tempatnya dan melakukan pengolahan sampah sederhana berkontribusi terhadap kesehatan masyarakat, mengurangi risiko penyakit, dan menciptakan lingkungan yang lebih nyaman (Adiono et al., 2024).

Hasil wawancara dengan informan yang terlibat langsung di TPA BLE mengenai perbaikan kualitas hidup:

“Iya, sekarang lingkungan jadi lebih bersih. Sampah nggak sembarangan lagi. Warga juga makin sadar buang sampah ke tempatnya.” (Wawancara, Wahyudin, Mei 2025)

“Lingkungan bersih, nggak banyak lalat. Tidur juga lebih nyaman, udara nggak bau.” (Wawancara, Riyandi, Mei 2025)

“Lingkungan jauh lebih bersih. Sampah udah nggak berantakan.” (Wawancara, Supriyanto, Mei 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan masyarakat sekitar yang bekerja di TPA BLE Desa Wlahar Wetan, menegaskan bahwa perbaikan kualitas lingkungan berdampak langsung pada kenyamanan dan kesehatan, yang merupakan komponen kunci dalam

hidup menurut perspektif pembangunan keberlanjutan dan ekonomi islam.

Kesimpulan untuk indikator ini menunjukkan bahwa lingkungan mereka menjadi lebih tertata, bersih, dan nyaman setelah adanya TPA BLE, yang berarti upaya pengelolaan sampah tidak hanya berdampak ekologis tetapi juga spiritual dan sosial. Perbaikan lingkungan berdampak langsung pada kenyamanan dan kesehatan. Dalam ekonomi Islam, ini merupakan bagian dari menjaga jiwa (*hifzh al-nafs*).

Namun, dari hasil wawancara dengan warga nonpekerja yang tinggal di sekitar TPA BLE, terungkap bahwa belum semua lapisan masyarakat merasakan dampak langsung berupa keterlibatan dalam program-program sosial, edukatif, maupun lingkungan yang diinisiasi oleh pihak pengelola. Meskipun kondisi kebersihan lingkungan sekitar telah menunjukkan perbaikan signifikan sejak beroperasinya TPA BLE, partisipasi warga umum dalam kegiatan penyuluhan dan pelatihan pengolahan sampah dinilai masih rendah.

Lingkungannya memang sekarang lebih bersih, cuma untuk kegiatan penyuluhan atau pengolahan sampah warga umum jarang dilibatkan."(Wawancara, Sairoh, Juni 2025)

Kami kadang tidak tahu jadwal kegiatan, jadi merasa kurang dilibatkan. Kalau bisa warga yang tidak kerja di sana pun dilibatkan."(Wawancara, Mahfud, Juni 2025)

Pernyataan tersebut memperkuat temuan bahwa akses informasi terkait kegiatan sosial atau edukatif di sekitar TPA BLE belum merata. Keterbatasan komunikasi dan kurangnya transparansi dalam menyosialisasikan program-program kepada seluruh warga menyebabkan adanya kesenjangan partisipatif antara pekerja dan nonpekerja.

Dari sisi aparat desa, pengakuan terhadap keberadaan inisiatif sosial dari pihak pengelola TPA BLE memang ada. Namun,

efektivitasnya masih perlu ditingkatkan agar mampu menjangkau seluruh elemen masyarakat, khususnya yang selama ini belum tersentuh secara optimal.

Hasil wawancara dengan Perangkat Desa: Bapak Sukirno

Kami dari pihak desa sudah mendukung kegiatan BLE, tetapi memang perlu ditingkatkan komunikasi antara pengelola dan warga sekitar agar lebih banyak yang bisa terlibat dalam kegiatan sosial, termasuk pelatihan dan gotong-royong lingkungan."(Wawancara, Sukirno, Juni 2025)

Dengan demikian, meskipun pengelolaan sampah di TPA BLE menunjukkan potensi sosial yang baik, terutama dalam aspek pemberdayaan lingkungan dan penciptaan ruang edukatif, diperlukan strategi komunikasi dan distribusi informasi yang lebih terbuka dan partisipatif. Hal ini penting agar manfaat sosial dari pengelolaan sampah tidak hanya dirasakan oleh kalangan internal (pekerja), tetapi juga oleh masyarakat luas secara adil dan menyeluruh. Keterlibatan warga nonpekerja perlu diperluas melalui pendekatan partisipatoris yang mengedepankan asas keadilan sosial dalam perspektif ekonomi Islam, yaitu *ta'awun* (tolong-menolong) dan *masalah 'ammah* (kemaslahatan bersama).

3. Perspektif ekonomi Islam yang diterapkan dalam pengelolaan sampah di Tempat Pemrosesan Akhir Berbasis Lingkungan dan Edukasi

Ekonomi Islam adalah ilmu yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan manusia melalui pengelolaan dan pembagian sumber daya yang terbatas, berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam. Hal ini dilakukan tanpa menghalangi kebebasan individu, dengan tujuan menciptakan keseimbangan ekonomi secara keseluruhan dan menjaga keberlanjutan lingkungan (Chapra, 2000). Ekonomi Islam ialah ilmu sosial yang mempelajari permasalahan ekonomi dengan menggunakan pendekatan Islam. Sistem ekonomi ini berlandaskan pada nilai kemanusiaan, karena

tujuan utamanya adalah untuk mencapai kesejahteraan umat manusia (Ash-Shiddiqy, 2023).

Ekonomi Islam menunjukkan bahwa konsep ini menekankan kesejahteraan manusia (*falah*), keadilan, serta pengelolaan sumber daya berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Ilmu ekonomi Islam tidak hanya menekankan pada aspek duniawi, tetapi juga mencakup nilai-nilai etika dan spiritual yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan individu dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Ekonomi Islam menuntut pengelolaan sumber daya secara adil, berkelanjutan, dan sesuai dengan hukum syariah, sehingga mencegah ketidakadilan, ketidakseimbangan ekonomi dan masalah sosial lainnya (Adlah et al., 2024). Untuk menganalisis perspektif ekonomi Islam yang diterapkan dalam pengelolaan sampah di Tempat Pemrosesan Akhir Berbasis Lingkungan dan Edukasi, peneliti menetapkan beberapa indikator, sebagai berikut:

a. Kesejahteraan (*Maslahah*)

Maslahah merupakan prinsip dasar dalam ekonomi Islam yang bertujuan mencapai manfaat dan menghindari kerugian bagi masyarakat. Dalam konteks pengelolaan sampah, prinsip ini mendorong praktik ekonomi yang berkelanjutan, mendukung kesejahteraan masyarakat, dan menjaga lingkungan. Menurut teori *maslahah*, aktivitas ekonomi, termasuk pengelolaan sampah, harus memperhatikan manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan dan menghindari kerusakan lingkungan. Hal ini mencakup pengelolaan limbah yang ramah lingkungan dan mendukung pembangunan berkelanjutan (Chapra, 2000). Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Wasi Jatmiko selaku Staff TPA BLE tentang perspektif ekonomi Islam yang diterapkan pada TPA BLE dengan indikator kesejahteraan umum (*Maslahah*). Adapun hasil dari penelitian ini, sebagai berikut:

“Kami melihat banyak manfaat. Warga jadi punya tambahan pekerjaan, lingkungan juga jadi lebih bersih. Selain itu, masyarakat bisa lebih peduli terhadap sampah. Jadi dampaknya cukup luas, tidak hanya ekonomi tapi juga sosial dan lingkungan. Kami libatkan warga untuk bekerja langsung di TPA ini, baik sebagai pengumpul, pemilah, maupun pengolah. Selain itu, kami undang sekolah-sekolah untuk belajar, agar anak-anak punya kesadaran sejak dini. Harapannya, ini bisa memperbaiki kondisi ekonomi dan meningkatkan rasa peduli sosial.” (Wawancara, Wasi Jatmiko, Mei 2025)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, keberadaan TPA BLE sosial dan lingkungan, seperti meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap sampah. Pengelolaan TPA BLE telah diorientasikan bukan hanya untuk efisiensi teknis, tetapi juga untuk kebermanfaatannya sosial dan spiritual masyarakat. Warga mendapat penghasilan dan lingkungan lebih bersih.

b. Keadilan dan Keseimbangan (*Adl wa Tawazun*)

Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa keadilan merupakan landasan utama dalam sistem ekonomi. Menurutnya, keadilan adalah prinsip tertinggi yang harus dikedepankan dalam semua aspek kehidupan, termasuk di bidang ekonomi. Dalam hal distribusi kekayaan, ia menyoroti pentingnya pemerataan agar tidak terjadi kesenjangan yang berlebihan. Ia meyakini bahwa penerapan keadilan akan menciptakan keseimbangan sosial, mengurangi potensi konflik, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Amri et al., 2024).

Prinsip keadilan dan keseimbangan dalam ekonomi Islam menekankan distribusi sumber daya yang adil, termasuk sumber daya alam. Hal ini relevan untuk memastikan pengelolaan sampah yang tidak hanya efisien tetapi juga adil bagi semua pihak, termasuk masyarakat marginal. Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak

Wasi Jatmiko selaku Staff TPA BLE tentang perspektif ekonomi Islam yang diterapkan pada TPA BLE dengan indikator keadilan dan keseimbangan (*Adl wa Tawazun*). Adapun hasil dari penelitian ini, sebagai berikut:

“Kita selalu terbuka untuk warga sekitar sebagai tenaga kerja. Keadilan dalam Islam itu sangat kami pegang. Misalnya dalam kerja, kami tidak membedakan latar belakang orang. Kami juga selalu berupaya transparan dalam pengelolaan, karena semua ini amanah yang harus dijalankan dengan adil.” (Wawancara, Wasi Jatmiko, Mei 2025)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, keberadaan TPA BLE menunjukkan bahwa pengelolaan TPA BLE telah menerapkan prinsip keadilan dalam akses pekerjaan dan transparansi manajerial, dua aspek penting dalam sistem ekonomi Islam yang bertanggung jawab secara sosial dan spiritual. Akses kerja terbuka untuk semua, tapi manfaat ekonomi belum merata.

Gambar 4. 4
Hasil Analisis Dampak Ekonomi dan Sosial Tempat Pengelolaan Sampah Terhadap Masyarakat Sekitar Perspektif Ekonomi Islam



C. Pembahasan

1. Dampak ekonomi dari pengelolaan sampah terhadap masyarakat sekitar Tempat Pemrosesan Akhir Berbasis Lingkungan dan Edukasi Desa Wlahar Wetan, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan para pekerja, pengelola TPA BLE, perangkat desa, serta warga nonpekerja di sekitar lokasi penelitian, diperoleh gambaran bahwa pengelolaan sampah di TPA BLE telah memberikan dampak ekonomi yang cukup signifikan bagi sebagian masyarakat. Dampak ini terutama dirasakan oleh kelompok pekerja tetap dan harian yang terlibat langsung dalam proses pemilahan, pengangkutan, serta pengolahan sampah. Para pekerja menyatakan bahwa keberadaan TPA BLE telah membuka lapangan pekerjaan baru yang sebelumnya tidak tersedia di wilayah tersebut, sehingga membantu meningkatkan pendapatan rumah tangga mereka dan mengurangi tingkat pengangguran lokal.

Pengelolaan sampah di TPA BLE memiliki peran penting dalam menciptakan stabilitas ekonomi dasar bagi masyarakat sekitar, terutama bagi kelompok berpenghasilan rendah dan pekerja sektor informal. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan lapangan, mayoritas menyebutkan bahwa pendapatan harian mereka mampu menopang kebutuhan hidup dasar mereka seperti makan, transportasi, dan kebutuhan rumah tangga harian.

Selain itu, pekerjaan yang tersedia di TPA BLE relatif fleksibel dan dapat diakses oleh masyarakat dengan latar belakang pendidikan rendah, termasuk ibu rumah tangga, pemuda putus sekolah, maupun lansia yang masih produktif. Hal ini menunjukkan bahwa TPA BLE memiliki fungsi sosial-ekonomi sebagai penyerap tenaga kerja informal, yang secara tidak langsung berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Gambar 4. 5
Penciptaan Lapangan Kerja



Temuan ini sejalan dengan konsep dasar dalam teori dampak ekonomi, yaitu bahwa pengelolaan sampah yang dilakukan dengan pendekatan padat karya mampu menciptakan lapangan kerja berbasis komunitas dan mengurangi tingkat pengangguran (UNEP, 2024). Di sisi lain, (Bank, 2024) juga menyatakan bahwa sektor pengelolaan sampah merupakan salah satu sumber terbuka penciptaan “*green jobs*” yang memiliki potensi untuk mendukung ekonomi lokal berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Juliandi, 2023) yang menunjukkan bahwa pengelolaan sampah berbasis komunitas memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan stabilitas ekonomi rumah tangga, khususnya melalui penciptaan lapangan kerja informal di sektor daur ulang. Dalam konteks tersebut, pengelolaan sampah tidak hanya berfungsi sebagai solusi lingkungan, tetapi juga sebagai instrumen ekonomi yang mampu memberdayakan masyarakat di tingkat akar rumput.

Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan warga nonpekerja yang tinggal di sekitar TPA BLE, ditemukan bahwa manfaat ekonomi dari keberadaan tempat pengelolaan sampah ini belum

dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat. Sebagian warga menyatakan bahwa mereka belum memperoleh akses terhadap pelatihan keterampilan, pendampingan usaha, maupun keterlibatan dalam kegiatan produktif yang dapat menunjang kesejahteraan keluarga.

Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam distribusi manfaat ekonomi, yang dalam perspektif ekonomi Islam menjadi perhatian penting karena bertentangan dengan prinsip keadilan distribusi (*'adalah*). Keadilan dalam pengelolaan sumber daya seharusnya mencakup kesempatan yang setara bagi seluruh anggota masyarakat untuk memperoleh manfaat, tidak hanya bagi mereka yang terlibat secara langsung sebagai tenaga kerja.

Perangkat desa juga membenarkan bahwa keberadaan TPA BLE memberikan kontribusi ekonomi yang cukup signifikan, khususnya bagi masyarakat yang terlibat langsung sebagai pekerja di dalamnya. Pekerjaan di sektor pengelolaan sampah ini telah membuka peluang pendapatan baru bagi sebagian warga, sehingga mampu meningkatkan taraf hidup dan stabilitas ekonomi rumah tangga mereka. Hal ini menunjukkan bahwa TPA BLE memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan ekonomi lokal berbasis pemberdayaan masyarakat.

Namun demikian, pihak desa juga menyadari bahwa manfaat ekonomi tersebut belum sepenuhnya merata dirasakan oleh seluruh masyarakat sekitar, terutama warga yang tidak bekerja di TPA. Mereka menilai bahwa perlu adanya langkah-langkah konkret untuk memperluas jangkauan manfaat tersebut melalui skema pelibatan yang lebih inklusif, seperti pembinaan usaha berbasis daur ulang sampah, pemberian pelatihan kewirausahaan, serta penguatan peran masyarakat dalam rantai nilai pengelolaan sampah secara lebih luas.

Dengan demikian, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa belum ada wujud nyata dari pengembangan ekonomi turunan atau usaha produktif baru yang berbasis limbah sampah secara langsung oleh

masyarakat. Produk bernilai tambah tinggi seperti *Refused Derived Fuel* (RDF), paving block, dan kompos, masih dikelola oleh pihak BUMD atau perusahaan mitra, bukan oleh komunitas lokal. Masyarakat hanya berperan sebagai pelaksana teknis atau pekerja harian, bukan sebagai pelaku usaha atau pengelola unit bisnis berbasis sirkular ekonomi.

Dalam konteks ini, temuan tersebut tidak sepenuhnya mendukung klaim teori ekonomi sirkular (Westphal et al., 2013), yang menyatakan bahwa pengelolaan limbah dapat menciptakan nilai tambah dan peluang wirausaha baru jika melibatkan komunitas secara langsung dalam rantai produksi. Ini menandakan bahwa sistem ekonomi sirkular di TPA BLE masih bersifat *top-down*, belum memberdayakan masyarakat sebagai pelaku ekonomi aktif.

Dalam perspektif ekonomi Islam, hasil ini memberikan interpretasi ganda. Di satu sisi, nilai masalah (kemaslahatan umum) telah tercermin dalam bentuk:

- a. Terciptanya pekerjaan halal,
- b. Pemenuhan kebutuhan dasar keluarga,
- c. Peran aktif masyarakat dalam menjaga lingkungan.

Hal ini mendukung pemikiran (Chapra, 2000) bahwa kegiatan ekonomi dalam Islam tidak hanya mengejar keuntungan, tetapi juga harus membawa kemanfaatan sosial yang luas dan menghindari kerusakan (QS. Al-Baqarah: 205).

Namun, dari aspek *adl wa tawazun* (keadilan dan keseimbangan), temuan ini juga menunjukkan ketimpangan dalam distribusi manfaat. Masyarakat luar sistem kerja TPA tidak mendapatkan manfaat langsung dari hasil produksi seperti RDF atau kompos. Ini mengindikasikan bahwa akses terhadap sumber daya ekonomi masih terbatas, sehingga prinsip distribusi adil belum sepenuhnya tercapai (Ash-Shiddiqy, 2023).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberadaan TPA BLE telah memberikan dampak ekonomi yang nyata bagi sebagian masyarakat, terutama dari kalangan pekerja. Namun untuk mewujudkan

keadilan ekonomi sesuai dengan prinsip distribusi yang adil dalam ekonomi islam, perlu upaya strategis agar manfaat ekonomi dari pengelolaan sampah tidak hanya terkonsentrasi pada satu kelompok saja, melainkan juga menjangkau warga sekitar secara menyeluruh. Prinsip *al-adl* (keadilan), *al-maslahah* (kemanfaatan umum), dan *al-musyarakah* (partisipasi) menjadi landasan penting dalam merancang kebijakan pengelolaan sampah yang inklusif dan berkelanjutan.

2. Dampak sosial dari pengelolaan sampah terhadap masyarakat sekitar Tempat Pemrosesan Akhir Berbasis Lingkungan dan Edukasi Desa Wlahar Wetan, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas

Secara sosial, keberadaan TPA BLE memberikan dampak signifikan terhadap perubahan perilaku dan dinamika sosial masyarakat sekitar. Partisipasi langsung dalam pengelolaan sampah mendorong perubahan cara pandang masyarakat terhadap sampah. Warga mulai memilah sampah di rumah, menjaga kebersihan sekitar, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan gotong royong. Dari delapan informan, lima menyatakan bahwa mereka mulai memilah sampah sejak terlibat di TPA. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis praktik memiliki daya transformasi nyata terhadap kesadaran ekologis.

Temuan ini selaras dengan teori kesadaran lingkungan (*Environmental Awareness Theory*), yang menyebutkan bahwa partisipasi langsung dalam aktivitas lingkungan akan meningkatkan pemahaman, kepedulian, dan tindakan pelestarian (Adiono et al., 2024). Selain itu, *Ajzen's Theory of Planned Behavior* juga menegaskan bahwa intensitas pengalaman langsung dapat memengaruhi perubahan perilaku dan norma subjektif masyarakat terhadap isu lingkungan. Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Nurchahya et al., 2020) yang menyatakan bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam program pengelolaan sampah tidak hanya berkontribusi terhadap keberhasilan teknis pengelolaan limbah, tetapi juga mampu meningkatkan solidaritas sosial, memperkuat jaringan komunitas, serta membentuk kesadaran kolektif terhadap pentingnya

menjaga lingkungan yang sehat dan berkelanjutan. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan semacam ini dianggap sebagai instrumen strategis dalam membangun tanggung jawab sosial bersama dan memperkuat kohesi sosial di tingkat lokal.

Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara lapangan dengan warga nonpekerja yang tinggal di sekitar Tempat Pemrosesan Akhir Berbasis Lingkungan dan Edukasi (TPA BLE), ditemukan bahwa belum seluruh elemen masyarakat merasakan keterlibatan secara langsung dalam program-program sosial, edukatif, atau lingkungan yang diselenggarakan oleh pihak pengelola. Meskipun manfaat lingkungan seperti meningkatnya kebersihan dan pengurangan pencemaran sudah dirasakan, keterbukaan akses terhadap kegiatan edukasi dan penyuluhan dinilai masih terbatas bagi kelompok masyarakat umum yang tidak bekerja di TPA.

Pernyataan ini mengindikasikan adanya kesenjangan informasi dan partisipasi yang dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai kesadaran lingkungan secara menyeluruh dalam masyarakat. Keterbatasan komunikasi dua arah antara pengelola TPA BLE dan warga nonpekerja mengakibatkan sebagian masyarakat merasa terpinggirkan dari program-program yang seharusnya bersifat inklusif.

Hal ini juga sejalan dengan tanggapan perangkat desa, yang mengakui bahwa meskipun inisiatif sosial dari pihak pengelola telah mulai berjalan, jangkauannya masih perlu diperluas agar dapat mencakup lebih banyak warga, terutama dari kalangan yang belum terlibat langsung.

Dari sisi Islam, ini sejalan dengan prinsip *hifzh al-bi'ah*, yaitu menjaga lingkungan sebagai bagian dari *maqashid syariah*. Dalam QS. Al-A'raf: 56, Allah melarang perusakan bumi dan mendorong perilaku menjaga keseimbangan ekosistem.

Kegiatan di TPA BLE memunculkan solidaritas sosial yang tinggi, khususnya antarpekerja. Meskipun mayoritas informan belum pernah

mengikuti pelatihan formal, mereka memperoleh keterampilan teknis dan sosial melalui pengalaman langsung dan interaksi harian. Ini membentuk pola pemberdayaan yang bersifat informal, inklusif, dan organik.

Menurut (Sochimin, 2019), pemberdayaan sosial berbasis komunitas tidak selalu menuntut pendidikan formal, melainkan bisa dibangun dari praktik, interaksi, dan kepercayaan bersama. (Riyadi & Akhmadi, 2022) juga menegaskan bahwa pembangunan kapasitas sosial dapat dicapai melalui pengalaman kerja kolektif dan gotong royong.

Secara nilai, ini mencerminkan *ukhuwah* (persaudaraan) dan *ta'awun* (tolong-menolong) dalam ekonomi Islam. Keduanya merupakan nilai inti dalam struktur masyarakat madani dan penguatan solidaritas sosial dalam Islam (Ash-Shiddiqy, 2023).

Semua informan menyatakan bahwa lingkungan mereka menjadi lebih bersih dan nyaman sejak beroperasinya TPA BLE. Pengurangan sampah liar, perbaikan saluran air, dan peningkatan udara segar memberikan efek positif terhadap kesehatan keluarga dan kenyamanan tempat tinggal.

Gambar 4. 6
Lingkungan yang bersih



Dari sudut teori ekonomi, hal ini merupakan bentuk eksternalitas positif, yaitu manfaat tidak langsung yang dirasakan oleh masyarakat luar sistem produksi (Todaro & Smith, 2020). Lingkungan sehat, meski tidak

langsung menghasilkan uang, meningkatkan kualitas hidup dan efisiensi ekonomi jangka panjang.

Hal ini juga mendukung hasil penelitian (Fatika et al., 2025), yang menunjukkan bahwa lingkungan yang bersih dan tertata berkontribusi terhadap kesehatan psikologis dan sosial masyarakat. Penelitian ini berbeda dengan (Nurchaya et al., 2020) yang menitikberatkan pada aspek teknis bank sampah, sementara penelitian di TPA BLE menekankan aspek transformatif spiritual dan sosial dari praktik pengelolaan sampah.

3. Perspektif ekonomi islam yang diterapkan dalam pengelolaan sampah di Tempat Pemrosesan Akhir Berbasis Lingkungan dan Edukasi

Dalam perspektif ekonomi Islam, penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di TPA BLE telah mencerminkan sejumlah nilai dasar yang menjadi bagian dari maqashid syariah. Temuan ini memperlihatkan bahwa ekonomi Islam tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi dapat dioperasionalkan dalam konteks keseharian masyarakat, khususnya dalam isu-isu lingkungan dan pemberdayaan ekonomi. Dalam konteks pengelolaan sampah di TPA BLE, prinsip-prinsip *maqashid al-shariah* seperti *maslahah* (kemaslahatan umum), *'adl wa tawazun* (keadilan dan keseimbangan), serta *falah* (kesejahteraan dunia dan akhirat) dapat diidentifikasi secara aplikatif melalui temuan empiris di lapangan, baik dari observasi langsung maupun wawancara dengan berbagai informan kunci. Prinsip-prinsip ini tidak hanya berfungsi sebagai kerangka normatif dalam ekonomi Islam, tetapi juga sebagai indikator evaluatif terhadap sejauh mana kegiatan ekonomi dan sosial mencerminkan nilai-nilai keberlanjutan, keadilan, dan kesejahteraan bersama.

Pengelolaan sampah yang diterapkan di TPA BLE Wlahar Wetan tidak hanya menunjukkan pendekatan teknis dan administratif, tetapi secara konseptual juga telah menyentuh ranah nilai-nilai dalam ekonomi Islam, khususnya dalam hal *maslahah* (kemaslahatan). Berdasarkan teori

maqashid al-shariah, prinsip *masalah* terbagi ke dalam tiga tingkatan: *daruriyyah*, *hajiyyah*, dan *tahsiniyyah*.

Dalam praktiknya, TPA BLE memberikan kontribusi terhadap *masalah daruriyyah* dengan menjaga *hifzh al-nafs* melalui lingkungan yang lebih sehat dan bersih. Ini menjadi fondasi penting dalam upaya menciptakan kesejahteraan lahiriah masyarakat. Ketika lingkungan terjaga, risiko penyakit dapat ditekan, dan biaya kesehatan bisa diminimalisir. Hal ini relevan dengan temuan bahwa masyarakat merasa hidupnya menjadi lebih nyaman dan aman dari bahaya pencemaran.

Lebih lanjut, *masalah hajiyyah* terwujud melalui penciptaan pekerjaan alternatif bagi warga sekitar. Meski belum menyentuh seluruh lapisan masyarakat, kehadiran TPA BLE memberi ruang untuk aktivitas ekonomi berbasis limbah. Namun demikian, pembahasan ini perlu menyoroti bahwa distribusi manfaat masih cenderung eksklusif terbatas pada mereka yang secara langsung bekerja di TPA. Sehingga, prinsip keadilan (*'adl*) dalam ekonomi Islam masih menghadapi tantangan dalam implementasinya.

Masalah tahsiniyyah, yang bersifat pelengkap dan menyempurnakan kehidupan, ditunjukkan melalui kegiatan edukatif dan penyadaran akan pentingnya tanggung jawab lingkungan. Dalam konteks ini, TPA BLE telah mendorong integrasi nilai-nilai moral Islam terhadap lingkungan, misalnya melalui kampanye "*kebersihan sebagian dari iman*" dan ajakan menjaga bumi sebagai amanah dari Allah SWT.

Prinsip *'adl wa tawazun* atau keadilan dan keseimbangan belum sepenuhnya tercapai, terutama dalam hal distribusi manfaat ekonomi dan sosial antara kelompok pekerja dan nonpekerja. Ketimpangan akses terhadap informasi kegiatan, pelatihan, serta hasil pengelolaan sampah seperti kompos dan produk daur ulang, masih menjadi kendala dalam mewujudkan keadilan distributif yang menjadi pijakan utama dalam sistem ekonomi Islam. Wawancara dengan warga nonpekerja mengindikasikan adanya kesenjangan struktural dan komunikasi antara

pengelola TPA dengan masyarakat luas. prinsip *adl wa tawazun* (keadilan dan keseimbangan) tampak dalam sistem perekrutan tenaga kerja yang terbuka, tidak diskriminatif, dan berpihak pada masyarakat lokal. Konsep keadilan dalam ekonomi Islam mencakup bukan hanya distribusi kekayaan, tetapi juga akses yang adil terhadap kesempatan ekonomi (Chapra, 2000). Praktik di TPA BLE sejalan dengan prinsip ini, di mana warga lokal diprioritaskan dalam rekrutmen, serta terdapat keterbukaan dan partisipasi dalam pelaksanaan kerja. Pendekatan ini juga mencerminkan bahwa masyarakat bukan hanya sebagai objek pembangunan, melainkan sebagai subjek aktif yang terlibat dalam pencapaian tujuan sosial dan lingkungan.

Nilai *falah* (kesejahteraan dunia dan akhirat) yang mencakup aspek material, sosial, dan spiritual, masih belum optimal tercapai. Indikator *falah* tidak hanya mencakup aspek penghasilan atau stabilitas ekonomi semata, tetapi juga menyentuh dimensi partisipasi, keberdayaan, serta pemaknaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar warga nonpekerja belum dilibatkan dalam program pelatihan, pemberdayaan, atau penyuluhan yang dapat mendorong kesadaran kolektif berbasis nilai Islam seperti *ukhuwah*, *amanah*, dan *tanggung jawab sosial*. Dalam ekonomi Islam, *falah* mencakup terpenuhinya kebutuhan dasar, keadilan sosial, serta orientasi spiritual. Keberadaan TPA BLE telah memberikan stabilitas ekonomi dasar dan lingkungan hidup yang lebih sehat, yang menjadi bagian dari dimensi duniawi *falah*. Namun, aspek *falah* yang bersifat jangka panjang seperti kemandirian ekonomi, keberlanjutan usaha, dan peningkatan kapasitas warga masih menjadi tantangan. Oleh karena itu, dibutuhkan langkah lanjutan berupa pelatihan, pembentukan koperasi, dan penguatan institusi ekonomi lokal berbasis nilai Islam agar prinsip *falah* benar-benar terealisasi.

Temuan ini konsisten dengan penelitian (Fatika et al., 2025), yang menyatakan bahwa pelibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah dapat memperkuat pemberdayaan ekonomi lokal dan nilai spiritual

komunitas. (Adiono et al., 2024) juga menegaskan bahwa penguatan kolaborasi antara institusi berbasis agama dan masyarakat mampu meningkatkan efektivitas program lingkungan. Dengan demikian, TPA BLE dapat dijadikan sebagai model pengelolaan sampah yang berbasis maqashid syariah dalam konteks lokal dan aplikatif.

Triangulasi data dari ketiga kelompok informan mengindikasikan bahwa pengelolaan sampah di TPA BLE telah menghasilkan **eksternalitas positif** berupa penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan, namun manfaat tersebut masih bersifat eksklusif bagi pekerja aktif. Warga nonpekerja belum memperoleh kesempatan yang setara dalam menikmati dampak ekonomi, baik melalui pelatihan kewirausahaan, akses informasi, maupun peluang usaha berbasis daur ulang. Hal ini menjadi catatan penting bagi pengembangan sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan dan berkeadilan. Dalam kerangka teori ekonomi sirkular dan prinsip *falah* (kesejahteraan menyeluruh), seharusnya pengelolaan sampah tidak berhenti pada produksi nilai ekonomi semata, tetapi juga memperluas akses partisipasi masyarakat dalam rantai nilai tersebut.

Agar prinsip-prinsip ekonomi Islam seperti *maslahah*, *adl wa tawazun*, dan *falah* benar-benar tercapai, diperlukan intervensi kebijakan lokal yang lebih partisipatif dan holistik. Pengelola TPA BLE bersama pemerintah desa dapat merancang program pelatihan terbuka bagi masyarakat nonpekerja, membentuk koperasi daur ulang berbasis komunitas, serta menyediakan akses modal usaha mikro. Selain itu, komunikasi dua arah yang aktif perlu dibangun agar warga merasa diikutsertakan dalam proses pengambilan keputusan maupun pelaksanaan program. Pendekatan ini akan menciptakan tata kelola pengelolaan sampah yang tidak hanya ramah lingkungan, tetapi juga berlandaskan nilai keadilan sosial dan spiritualitas Islam, sehingga seluruh masyarakat dapat merasakan manfaat secara adil, berkelanjutan, dan bermakna.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sampah di TPA BLE Desa Wlahar Wetan memberikan dampak yang signifikan terhadap masyarakat sekitar baik dari segi ekonomi, sosial, maupun dalam perspektif ekonomi Islam:

1. Dampak Ekonomi: Pengelolaan sampah di TPA BLE telah memberikan kontribusi nyata terhadap ekonomi masyarakat sekitar, terutama melalui penciptaan lapangan kerja yang lebih stabil dan peningkatan pendapatan rumah tangga. Para pekerja merasa terbantu dengan adanya penghasilan tetap yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Namun demikian, dampak ekonomi ini masih bersifat pasif, karena belum berkembang menjadi kewirausahaan atau unit usaha mikro yang berbasis pengolahan limbah. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip *masalahah* dalam ekonomi Islam mulai terwujud, namun prinsip *adl* terkait pemerataan manfaat belum tercapai secara menyeluruh.
2. Dampak Sosial: kehadiran TPA BLE telah mendorong peningkatan kesadaran lingkungan, partisipasi warga dalam kegiatan pemilahan sampah, serta penguatan relasi sosial antarpekerja. Kegiatan ini memperkuat nilai gotong royong dan kebersamaan, menciptakan ruang interaksi sosial baru yang lebih sehat dan produktif. Lingkungan yang lebih bersih juga memberikan dampak positif terhadap kualitas hidup dan kesehatan masyarakat. Ini menunjukkan bahwa prinsip *maqashid asy-syariah* telah mulai terimplementasi dalam praktik pengelolaan sampah.
3. Dalam sudut pandang ekonomi Islam, pengelolaan sampah di TPA BLE telah mencerminkan nilai-nilai utama seperti *masalahah*, *'adl*, dan *rububiyah*. Aktivitas pengelolaan memberikan manfaat sosial dan ekonomi (*masalahah*), berupaya menerapkan prinsip keadilan dalam rekrutmen tenaga kerja (*'adl*), serta dilandasi oleh kesadaran spiritual sebagai khalifah Allah dalam menjaga bumi (*rububiyah*). Namun, implementasi

prinsip keadilan distribusi dan pemberdayaan berbasis komunitas masih perlu diperkuat agar mencerminkan sistem ekonomi Islam yang menyeluruh.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dari itu peneliti mempertimbangkan untuk memberikan saran maupun rekomendasi yang membangun kepada pihak-pihak yang terkait pada penelitian ini yaitu:

1. Bagi pengelola TPA BLE dan pemerintah Kabupaten Banyumas disarankan untuk mendorong pembentukan koperasi syariah atau UMKM berbasis pengolahan limbah oleh masyarakat lokal untuk memperluas manfaat ekonomi dan mencapai keadilan distribusi. Menyelenggarakan pelatihan berkelanjutan terkait daur ulang dan wirausaha kreatif yang melibatkan seluruh warga sekitar, termasuk yang belum bekerja di TPA. Menambahkan kurikulum lingkungan dan etika Islam melalui kerja sama dengan madrasah dan masjid di sekitar wilayah TPA untuk memperkuat nilai spiritual.
2. Bagi masyarakat sekitar TPA, diharapkan dapat memperkuat partisipasi aktif dalam kegiatan pengelolaan sampah dan pelatihan yang disediakan. Menginisiasi kolaborasi dengan lembaga keagamaan, sosial, dan pendidikan untuk memperkuat budaya gotong royong, edukasi lingkungan, dan kemandirian ekonomi berbasis nilai Islam.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengkaji lebih dalam hubungan antara pengelolaan sampah dan peningkatan pendapatan masyarakat dengan pendekatan kuantitatif, seperti melalui survei pendapatan rumah tangga sebelum dan sesudah keterlibatan di TPA. Selain itu, penelitian dengan pendekatan partisipatif atau studi longitudinal dapat memberikan pemahaman lebih holistik terhadap perubahan perilaku dan dampak jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiono, R., Ferdhianzah, H. J., & Rahmadiansyah, D. R. (2024). *Implementasi Program Peningkatan Edukasi di bidang Lingkungan Hidup*. 5(10), 3847–3863.
- Adlah, M. A., & Ardyansyah, F. (2024). Analisis Kinerja Pengelolaan Wisata Halal Pantai Talang Siring Pamekasan Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *JMA*, 2(10), 3031–5220. <https://doi.org/10.62281>
- Aminah, N., & Muliawati, A. (2021). Pengelolaan Sampah dalam Konteks Pembangunan Berkelanjutan (Waste Management in the Context of Waste Management). *Hmgp.Geo*.
- Amri, M., Maghfiroh, S., Umdah, ;, Rohmah, A., Cahya, ;, Ramadhani, N., Setiana, E., Fairuz, ; Muhammad, & Rohimin, A. (2024). Pemikiran Ekonomi Islam Ibnu Miskawaih. *Jurnal Ekonomi Islam*, 12(2), 221–238. <https://doi.org/10.24090/ej.v12i2.11739>
- Amy, V. (2024). *TPA BLE Banyumas Sulap 100 Ton Sampah Perhari, Jadi Bahan Yang Lebih Bermanfaat*. <https://kumparan.com/vioni/tpa-ble-banyumas-sulap-100-ton-sampah-perhari-jadi-bahan-yang-lebih-bermanfaat-21wRUn6fkPB/1>
- Antonio, S. (2001). *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik*. Gema Insani Press.
- Ash-Shiddiqy, M. (2023). Ruang Lingkup Ekonomi dalam Perspektif Islam. *NU Madura: Journal of Islamic Studies, Social, and Humanities*, 2(2). <https://doi.org/10.58790>
- Auda, J. (2008). *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law A Systems Approach*. *The International Institute of Islamic Thought London Washington*, 1–378.
- Bank, W. (2024). *What a Waste 2.0: A Global Snapshot of Solid Waste Management to 2050*.
- Banyumas, B. P. S. (2024). *Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin (Jiwa), 2023*. Badan Pusat Statistik. <https://banyumaskab.bps.go.id/id/statistic-table/2/MzMjMg==/jumlah-penduduk-menurut-jenis-kelamin.html>
- BPS. (2024). Penduduk menurut Jenis Kelamin dan Rasio Jenis Kelamin per Desa 2024. In *BPS Kabupaten Bantul*. <https://banyumaskab.bps.go.id/id/statistics-table/2/OTcjMg==/penduduk-menurut-jenis-kelamin-dan-rasio-jenis-kelamin.html>

- Chapra, M. U. (2000). *Islam dan Tantangan Ekonomi* (Terj. Ikhw). GIP & Tazkia Institute.
- Defitri, M. (2023, May 7). *Permasalahan Sampah Global: Tantangan dan Solusinya*. WASTE4CHANGE. <https://waste4change.com/blog/permasalahan-sampah-global-tantangan-dan-solusinya/>
- Dewi, R., Murtisari, A., & Saleh, Y. (2019). Dampak Eksternalitas Industri Tahu terhadap Kehidupan Masyarakat di Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo. *Agrinesia*, 3(3), 201–209. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/AGR/article/view/9750/2594>
- DLH. (2019). *Pengertian Dan Pengelolaan Sampah Organik Dan Anorganik*. <https://dlh.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/pengertian-dan-pengelolaan-sampah-organik-dan-anorganik-13>
- Dwany, P. (2025). *Kebijakan Penanggulangan Over Capacity di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu Bantar Gebang Bekasi Menurut Peraturan Walikota Nomor 5 Tahun 2019 Perspektif Masalah Mursalah*.
- Fachmi, M., Diba, F., & Arman, S. (2019). Hubungan faktor-faktor sosial ekonomi dan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga di kecamatan Pontianak Tenggara, kota Pontianak. *Jurnal Borneo Akcaya*, 5(2), 110–123.
- Fatika, M. C., Indriani, P., Arayadiba, A. H., Hayat, D., Rizal, A., Yuliana, M., Artika, E., Haryani, P., & Indonesia, U. A. (2025). *Socialization of Maggot Cultivation for Organic Waste Management in Warungboto Sub-District Sosialisasi Budidaya Maggot Untuk Pengelolaan sampah Organik di Kelurahan Warungboto*. 9(1), 84–95.
- Fauzia, I. Y., & Riyadi, A. K. (2014). *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid al-Syari'ah*. Prenadamedia Group.
- Irwanto, I. (2019). Pelatihan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga. *To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 11. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v2i2.238>
- Jelani, E. Y., Jelahu, F. E., Dikson, N. T., & Ine, Y. E. (2024). *Analisis Dampak Sampah Plastik Terhadap Ekosistem Pantai Pede , Labuan Bajo*. 2, 87–95.
- Juliandi. (2023). Model Pengelolaan Sampah Berbasis Sumber Dengan Sistem Reduce-Reuse-Recycle (3R) di TPS 3R Desa Baktiseraga. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 10(3), 301–307. <https://doi.org/10.23887/jjpg.v10i3.50529>

- KLHK. (2024, July 9). *KLHK Ajak Masyarakat “Gaya Hidup Minim Sampah” Dalam Festival LIKE 2*. PPID KLHK. ppid.menlhk.go.id/berita/siaran-pers/7818/klhk-ajak-masyarakat-gaya-hidup-minim-sampah-dalam-festival-like-2
- Kurniawan, B., Ekonomi, F., Bisnis, D., Uin, I., Thaha, S., & Jambi, S. (2016). *Dampak Program Bank Sampah Bangkitku terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Kota Baru Kota Jambi: Vol. XVI* (Issue 2).
- Lestari, R. P., Ghufroudin, G., & Purwanto, D. (2023). Optimalisasi Program Pengelolaan Sampah Melalui Inovasi “Pilah Sampah Dapat Emas” di Kampung Yosoroto Kota Surakarta. *Jurnal Perspektif*, 6(3), 246–256. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v6i3.775>
- Manik. (2015). *Metode Kualitatif*. Zifatama Publisher.
- Michael, T. P. S. C. S. (2015). *Economic Development* (13th ed.). Pearson.
- Muhammad, P., Penerbit, Z., Zaini, M., Saputra, N., Penerbit, Y., Lawang, K. A., & Susilo, A. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. <https://www.researchgate.net/publication/370561417>
- Nizar, M., Munir, E., Munawar, E., Serambi Mekkah, U., Aceh, B., Pengajar Biologi, S., Mipa, F., Syiah Kuala, U., & Corresponden, M. (2017). Manajemen Pengelolaan Sampah Kota Berdasarkan Konsep Zero Waste: Studi Literatur. *Jurnal Serambi Engineerign*, 4(2), 93–102.
- Novianti, R. D., S., & Y. (2023). Mengenal Konsep Zero Waste : Mengurangi, Mendaur Ulang, Dan Mengelola Sampah Dengan Bijak. *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 2(4), 1026–1030. <https://doi.org/10.47233/jpst.v2i4.1354>
- Nurchaya, W., Novia, F., & Febrion, C. (2020). Efektivitas Program Bank Sampah Dalam Pengelolaan Sampah (Studi Kasus: Bank Sampah Senyum Mandiri, Kelurahan Neglasari, Kota Bandung). *Sustainable Environmental and Optimizing Industry Journal*, 2(2), 68–75. <https://doi.org/10.36441/seoi.v2i2.1008>
- Panda. (2024). *Dampak Positif dan Manfaat Pengelolaan Sampah Terpadu Berbasis Masyarakat untuk Keberlanjutan Desa dan Kelestarian Lingkungan*. <https://www.panda.id/dampak-positif-dan-manfaat-pengelolaan-sampah-terpadu-berbasis-masyarakat-untuk-keberlanjutan-desa-dan-kelestarian-lingkungan/>
- Pekalongan, T. K. P. (2024). *Kreatif, Sampah Bisa Diolah Jadi Produk Bernilai Ekonomi*. <https://pekalongankota.go.id/berita/kreatif-sampah-bisa-diolah-jadi-ekonomi>

produk-bernilai-ekonomi.html#:~:text=%22Dimana%2C sampah organik bisa dimanfaatkan,menambah pendapatan keluarga%2C%22tegasnya

Publik, B. K. (2022). *Diresmikan, TPA BLE Tingkatkan Kualitas Pengelolaan Sampah di Kabupaten Banyumas*. <https://pu.go.id/berita/diresmikan-tpa-ble-tingkatkan-kualitas-pengelolaan-sampah-di-kabupaten-banyumas>

Rismoyo, A. (2017). *Analisis Manfaat Ekonomi Usaha Pengelolaan Daur*.

Riyadi, S., & Akhmadi, S. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Pondok Pesantren Berbasis Pengembangan Lembaga Keuangan Mikro Syariah : Studi Kasus pada Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Kabupaten Banyumas. *El-Jizya : Jurnal Ekonomi Islam*, 10(1), 51–66. <https://doi.org/10.24090/ej.v10i1.6371>

Rusiadi, Yusuf, M., & Adiviia, A. (2024). *Teori Ekonomi Sirkular, Ekonomi Hijau, dan Bioekonomi* (M. Jannah (Ed.)). Tahta Media Group.

Saefullah, A. (2024). *Resolusi 2024: semua pihak menghadapi darurat sampah di Indonesia*. EKUATORIAL. <https://www.ekuatorial.com/2024/01/resolusi-2024-semua-pihak-menghadapi-darurat-sampah-di-iindonesia/>

Sailirrizqi. (2024). *Analisis eksternalitas tempat pembuangan akhir (tpa) degayu kota pekalongan skripsi*.

Sakinah, R. (2024). *Ancaman Lingkungan Indonesia: Jutaan Ton Sampah Tidak Terkelola di 2024*. Goodstats. <https://data.goodstats.id/statistic/ancaman-lingkungan-indonesia-jutaan-ton-sampah-tidak-terkelola-di-2024-YzBe5>

Sapanli, K., Putro, F. A. D., Arifin, S. D., Putra, A. H., Andamari, H. A., & Anggraini, U. (2023). Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Circular Economy di Tingkat Desa: Pendekatan Sistem Dinamik. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 11(2), 141–155. <https://doi.org/10.14710/jwl.11.2.141-155>

Sejati, P. (2024). *Achmad Husein Wakili Warga Banyumas Terima 2 Penghargaan Adipura 2022*. TribunJateng.Com. <https://jateng.tribunnews.com/2023/02/28/achmad-husein-wakili-warga-banyumas-terima-2-penghargaan-adipura-2022>

Sekarninngum, B., S, Y. S., & Yunita, D. (2020). Sosialisasi Dan Edukasi Kangpisman (Kurangi, Pisahkan dan Manfaatkan Sampah). *Kumawula*, 3(1), 73–86.

Sochimim. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pariwisata. *Jurnal Ekonomi Islam*, 7. <http://googleweblight.com/>

- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tabuk, S., & Banjar, K. (2023). *3 1,2,3*. 2(02), 349–365.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). Economic Development. Thirteenth Edition. In *Pearson* (Issue 13th Edition). <https://www.mkm.ee/en/objectives-activities/economic-development>
- Trihusodo, P. (2022). *Cerita Sukses Menangani Sampah, dari Banyumas ke Mesir*. <https://indonesia.go.id/kategori/feature/6710/cerita-sukses-menangani>
- Undang-undang (UU) No. 18 Tahun 2008 Pengelolaan Sampah*. (2008). https://www.bertelsmann-stiftung.de/fileadmin/files/BSt/Publikationen/GrauePublikationen/MT_Globalization_Report_2018.pdf[http://eprints.lse.ac.uk/43447/1/India_globalisation_society_and_inequalities\(lsero\).pdf](http://eprints.lse.ac.uk/43447/1/India_globalisation_society_and_inequalities(lsero).pdf)<https://www.quora.com/What-is-the>
- UNEP. (2024). *Global Waste Management Outlook 2024 for Youth: Beyond an age of waste - Turning rubbish into a resource*. https://www.unep.org/resources/report/global-waste-management-outlook-2024-youth-beyond-age-waste-turning-rubbish?gad_source=1&gclid=CjwKCAiAmfq6BhAsEiwAX1jsZ-_0iCki1zOjvoF8v0G5uldubKDO3M7B_6XIJhfsmfXHuZ8bMCKAnhoC0FkQAvD_BwE
- Vonika, N. (2022). Dampak Sosial Program Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas Di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu. *Pekerjaan Sosial*, 21(2), 269–277. <https://doi.org/10.31595/peksos.v21i2.727>
- Wahyuning, S., Sunarto, & Wiryanto. (2017). *Pengelolaan Sampah Berbasis Peran Serta Masyarakat di Desa Kalibeber, Kecamatan Mojotengan, Kabupaten Wonosobo*.
- Westphal, N., Pfeffer, K., & International Labour Office. (2013). *Decent work in waste management*.
- Wilson, D. C., Velis, C., & Cheeseman, C. (2006). Role of informal sector recycling in waste management in developing countries. *Habitat International*, 30(4), 797–808. <https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2005.09.005>
- Yusra, Ulfah, M., Ethika, & Desfitfi, E. (2024). Inovasi Pengolahan Sampah Organik Untuk Budidaya Lalat BSF Di Nagari Lawang Kabupaten Agam. *Vokasi*, 8.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Pertanyaan untuk Pekerja dan Pengelola TPA

A. Pertanyaan untuk Pekerja TPA

1. Namanya siapa?
2. Sudah berapa lama bekerja di TPA?
3. Di bagian apa?
4. Apakah pekerjaan Bapak/Ibu di TPA ini memberikan pengaruh terhadap kondisi ekonomi keluarga?
5. Apakah Bapak/Ibu merasa pekerjaan di TPA ini telah membuka peluang usaha baru bagi anda atau warga lainnya?
6. Menurut Bapak/Ibu, apakah keberadaan TPA ini membawa manfaat lain bagi lingkungan atau masyarakat sekitar?
7. Apakah sebelumnya Bapak/Ibu sudah memiliki pekerjaan lain? Jika dibandingkan dengan sekarang, bagaimana Bapak/Ibu menilai perubahan kondisi ekonomi yang Bapak/Ibu alami sejak bekerja di TPA?
8. Apakah setelah Bapak/Ibu bekerja di TPA ini, ada perubahan dalam cara memandang kebersihan lingkungan dan pentingnya pengelolaan sampah?
9. Pernahkah Bapak/Ibu mengikuti pelatihan atau edukasi terkait pengelolaan sampah dari pihak TPA?
10. Menurut Bapak/Ibu, apakah kegiatan pengelolaan sampah di sini mendorong kerja sama dan kebersamaan antarwarga?
11. Sejauh yang Bapak/Ibu rasakan, apakah lingkungan tempat tinggal menjadi lebih bersih dan sehat setelah adanya pengelolaan sampah di TPA ini?

B. Pertanyaan untuk Pengeola TPA

- 1) Namanya siapa?
- 2) Menjabat sebagai apa?
- 3) Apa tujuan utama dari pengelolaan TPA ini bagi masyarakat sekitar?
- 4) Apakah Bapak melihat kegiatan ini memberikan manfaat luas bagi warga dan lingkungan?

- 5) Bagaimana program-program di TPA ini dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, baik secara ekonomi maupun sosial?
- 6) Bagaimana Bapak memastikan adanya keadilan dalam distribusi kesempatan kerja, akses pelatihan, atau pendapatan dari hasil kegiatan TPA?
- 7) Dalam pandangan Bapak, bagaimana prinsip keadilan Islam diterapkan dalam manajemen dan pelaksanaan kegiatan TPA?
- 8) Apakah ada nilai-nilai agama atau pendekatan spiritual yang dijadikan dasar dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan di TPA ini?
- 9) Bagaimana TPA ini mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan dari perspektif tanggung jawab kepada Allah sebagai khalifah di bumi?
- 10) Menurut Bapak, bagaimana keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah ini mencerminkan prinsip-prinsip dasar Islam?

C. Pertanyaan untuk Non Pekerja

- 1) Nama Bapak/Ibu siapa?
- 2) Sudah berapa lama Bapak/Ibu tinggal di sekitar TPA BLE?
- 3) Apakah Bapak/Ibu mengetahui tentang kegiatan pengelolaan sampah yang dilakukan di TPA BLE?
- 4) Menurut Bapak/Ibu, apakah keberadaan TPA ini memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar, khususnya bagi yang tidak bekerja di sana?
- 5) Apakah Bapak/Ibu pernah dilibatkan dalam program edukasi, pelatihan, atau kegiatan lingkungan yang diadakan oleh pihak TPA BLE?
- 6) Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai pemerataan manfaat dari kegiatan TPA? Apakah warga yang tidak bekerja di TPA juga merasakan manfaat ekonomi atau sosialnya?
- 7) Apakah Bapak/Ibu pernah mendapatkan informasi tentang jadwal kegiatan pelatihan atau penyuluhan dari pengelola TPA atau pihak desa?
- 8) Menurut Bapak/Ibu, apa harapan atau usulan agar warga nonpekerja juga bisa berpartisipasi dan mendapatkan manfaat dari TPA BLE?

- 9) Apakah ada perubahan dalam kondisi lingkungan tempat tinggal sejak TPA BLE beroperasi? Lebih bersih, lebih sehat, atau justru sebaliknya?
- 10) Menurut Bapak/Ibu, apakah pengelolaan sampah ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, keadilan, dan tanggung jawab sosial dalam masyarakat?

D. Pertanyaan untuk Perangkat Desa

- 1) Nama Bapak siapa?
- 2) Menjabat sebagai apa di pemerintahan desa Wlahar Wetan?
- 3) Sejauh ini, bagaimana pandangan Bapak mengenai keberadaan TPA BLE di wilayah desa?
- 4) Apakah TPA BLE memberikan kontribusi ekonomi atau sosial yang signifikan terhadap masyarakat sekitar?
- 5) Apakah warga yang tidak bekerja di TPA juga memperoleh manfaat dari keberadaan TPA? Dalam bentuk apa saja?
- 6) Bagaimana peran desa dalam mendukung atau memfasilitasi komunikasi antara pengelola TPA dan masyarakat?
- 7) Apakah sudah ada upaya untuk melibatkan warga nonpekerja dalam program pelatihan, edukasi, atau kegiatan lingkungan dari TPA BLE?
- 8) Dalam pandangan Bapak, apa saja tantangan utama yang dihadapi untuk mewujudkan pemerataan manfaat dari TPA bagi seluruh warga?
- 9) Bagaimana upaya yang dilakukan desa untuk mendorong nilai-nilai keadilan, kebersamaan, dan partisipasi warga dalam pengelolaan sampah ini?
- 10) Apakah desa memiliki program lanjutan atau inisiatif untuk memperkuat kontribusi TPA terhadap pembangunan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan?

Lampiran 2: Profil Informan

- a. Nama : Wahyudin
Umur : 40 tahun
Alamat : Desa Wlahar, Kec. Kalibagor, Kab. Banyumas
- b. Nama : Supriyatin
Umur : 42 tahun
Alamat : Desa Wlahar, Kec. Kalibagor, Kab. Banyumas
- c. Nama : Wahyu
Umur : 47 tahun
Alamat : Desa Wlahar, Kec. Kalibagor, Kab. Banyumas
- d. Nama : Neni Sriyani
Umur : 44 tahun
Alamat : Desa Wlahar, Kec. Kalibagor, Kab. Banyumas
- e. Nama : Riyandi
Umur : 45 tahun
Alamat : Desa Wlahar, Kec. Kalibagor, Kab. Banyumas
- f. Nama : Alimudin
Umur : 40 tahun
Alamat : Desa Wlahar, Kec. Kalibagor, Kab. Banyumas
- g. Nama : Supriyanto
Umur : 46 tahun
Alamat : Desa Wlahar, Kec. Kalibagor, Kab. Banyumas
- h. Nama : Rohmaniyah
Umur : 42 tahun
Alamat : Desa Wlahar, Kec. Kalibagor, Kab. Banyumas
- i. Nama : Wasi Jatmiko
Umur : 47 tahun
Alamat : Desa Wlahar, Kec. Kalibagor, Kab. Banyumas
- j. Nama : Sairoh
Umur : 40 tahun
Alamat : Desa Wlahar, Kec. Kalibagor, Kab. Banyumas

- k. Nama : Mahfud
Umur : 44 tahun
Alamat : Desa Wlahar, Kec. Kalibagor, Kab. Banyumas
- l. Nama : Sukirno
Umur : 49 tahun
Alamat : Desa Wlahar, Kec. Kalibagor, Kab. Banyumas



HASIL WAWANCARA

Lampiran 3: Hasil wawancara dengan Pekerja dan Pengelola TPA BLE

A. Hasil wawancara dengan Pekerja TPA BLE

1. Nama : Wahyudin

Tempat : TPA BLE Kab. Banyumas

Waktu : Mei 2025

1) Namanya siapa?

Jawab: "Wahyudin."

2) Sudah berapa lama bekerja di TPA?

Jawab: "3 tahun."

3) Di bagian apa?

Jawab: "Operator mesin pyrolysis."

4) Apakah pekerjaan Bapak di TPA ini memberikan pengaruh terhadap kondisi ekonomi keluarga?

Jawab: "Ya, tentu saja berpengaruh. Dengan adanya pekerjaan ini, saya bisa mencukupi kebutuhan rumah tangga. Penghasilan dari TPA ini cukup membantu ekonomi keluarga."

5) Apakah Bapak merasa pekerjaan di TPA ini telah membuka peluang usaha baru bagi anda atau warga lainnya?

Jawab: "Kalau untuk usaha baru, saya pribadi belum merasakan. Sejauh ini saya hanya fokus bekerja di sini, belum mencoba usaha lain. Begitu juga warga sekitar, saya belum melihat ada yang memulai usaha dari kegiatan di TPA."

6) Menurut Bapak, apakah keberadaan TPA ini membawa manfaat lain bagi lingkungan atau masyarakat sekitar?

Jawab: "Ya, menurut saya keberadaan TPA ini cukup bermanfaat. Salah satunya adalah terbukanya lapangan pekerjaan bagi warga sekitar, jadi banyak yang bisa bekerja dan membantu ekonomi keluarganya."

- 7) Apakah sebelumnya Bapak sudah memiliki pekerjaan lain? Jika dibandingkan dengan sekarang, bagaimana Bapak menilai perubahan kondisi ekonomi yang Bapak alami sejak bekerja di TPA?

Jawab: “Sebelum bekerja di sini saya pernah kerja serabutan. Setelah di TPA, pendapatan saya jadi lebih pasti dan stabil. Jadi, ada peningkatan ekonomi bagi keluarga saya.”

- 8) Apakah setelah Bapak bekerja di TPA ini, ada perubahan dalam cara memandang kebersihan lingkungan dan pentingnya pengelolaan sampah?

Jawab: “Kalau dari pandangan pribadi, saya tidak terlalu mengalami perubahan. Saya mengerjakan tugas sesuai bagian saya, tapi belum terlalu berpikir jauh soal pentingnya pengelolaan sampah dalam konteks lingkungan secara umum.”

- 9) Pernahkah Bapak mengikuti pelatihan atau edukasi terkait pengelolaan sampah dari pihak TPA?

Jawab: “Saya belum pernah ikut pelatihan. Tapi saya belajar langsung di lapangan, dari teman-teman kerja dan atasan. Jadi, mengalir begitu saja selama bekerja.”

- 10) Menurut Bapak, apakah kegiatan pengelolaan sampah di sini mendorong kerja sama dan kebersamaan antarwarga?

Jawab: “Iya, sangat mendorong. Kita jadi lebih kenal dengan orang-orang yang sebelumnya belum pernah ketemu. Jadi ada rasa kebersamaan, bisa menjalin silaturahmi dan kerja sama yang baik.”

- 11) Sejauh yang Bapak rasakan, apakah lingkungan tempat tinggal menjadi lebih bersih dan sehat setelah adanya pengelolaan sampah di TPA ini?

Jawab: “Iya, saya lihat lingkungan jadi lebih tertata dan terawat. Sampah tidak berserakan, dan warga juga jadi lebih sadar untuk membuang sampah pada tempatnya.”

2. Nama : Supriyatin

Tempat : TPA BLE Kab. Banyumas

Waktu : Mei 2025

1) Namanya siapa?

Jawab: "Supriyatin."

2) Sudah berapa lama bekerja di TPA?

Jawab: "2 tahun."

3) Di bagian apa?

Jawab: "Bagian pemilah."

4) Apakah pekerjaan Ibu di TPA ini memberikan pengaruh terhadap kondisi ekonomi keluarga?

Jawab: "Ya, pekerjaan ini cukup berpengaruh terhadap ekonomi keluarga, terutama untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Lumayan bisa membantu menambah pemasukan."

5) Apakah Ibu merasa pekerjaan di TPA ini telah membuka peluang usaha baru bagi anda atau warga lainnya?

Jawab: "Sampai saat ini belum, saya pribadi belum melihat ada peluang usaha baru dari pekerjaan ini, baik untuk saya maupun warga lain."

6) Menurut Ibu, apakah keberadaan TPA ini membawa manfaat lain bagi lingkungan atau masyarakat sekitar?

Jawab: "Ya, tentu ada. Keberadaan TPA ini membuka lapangan kerja bagi warga sekitar, dan lingkungan juga menjadi lebih bersih. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kebersihan juga meningkat."

7) Apakah sebelumnya Ibu sudah memiliki pekerjaan lain? Jika dibandingkan dengan sekarang, bagaimana Ibu menilai perubahan kondisi ekonomi yang Ibu alami sejak bekerja di TPA?

Jawab: "Sebelumnya saya hanya sebagai ibu rumah tangga. Setelah bekerja di TPA, saya merasa kondisi ekonomi keluarga sedikit lebih baik karena ada penghasilan tambahan."

- 8) Apakah setelah Ibu bekerja di TPA ini, ada perubahan dalam cara memandang kebersihan lingkungan dan pentingnya pengelolaan sampah?

Jawab: “Iya, tentu saja. Sekarang saya jadi lebih rajin memilah sampah di rumah dan lebih peduli dengan kebersihan lingkungan sekitar.”

- 9) Pernahkah Ibu mengikuti pelatihan atau edukasi terkait pengelolaan sampah dari pihak TPA?

Jawab: “Pernah. Saya jadi tahu bagaimana cara memilah sampah yang benar sesuai jenisnya. Pengetahuan itu sangat membantu, terutama saat bekerja.”

- 10) Menurut Ibu, apakah kegiatan pengelolaan sampah di sini mendorong kerja sama dan kebersamaan antarwarga?

Jawab: “Iya. Di tempat kerja kami sering bekerja sama, dan di lingkungan tempat tinggal juga jadi sering ada kerja bakti bersama warga.”

- 11) Sejauh yang Ibu rasakan, apakah lingkungan tempat tinggal menjadi lebih bersih dan sehat setelah adanya pengelolaan sampah di TPA ini?

Jawab: “Ya, lingkungan terasa lebih bersih. Sampah-sampah sekarang dikumpulkan dan dibawa ke TPA untuk diolah, jadi tidak lagi berserakan di jalan. Meski masih ada beberapa yang belum tertib, tapi secara umum jauh lebih baik dari sebelumnya.”

3. Nama : Wahyu

Tempat : TPA BLE Kab. Banyumas

Waktu : Mei 2025

1) Namanya siapa?

Jawab: "Wahyu"

2) Sudah berapa lama bekerja di TPA?

Jawab: "3 tahun"

3) Di bagian apa?

Jawab: "Bagian mesin pyrolysis"

4) Apakah pekerjaan Bapak di TPA ini memberikan pengaruh terhadap kondisi ekonomi keluarga?

Jawab: "Iya, tentu saja ada pengaruhnya. Dengan bekerja di sini, saya bisa mencukupi kebutuhan keluarga karena ada penghasilan tetap."

5) Apakah Bapak merasa pekerjaan di TPA ini telah membuka peluang usaha baru bagi anda atau warga lainnya?

Jawab: "Harapannya sih begitu, tapi untuk saat ini saya belum melihat ada peluang usaha baru yang terbentuk dari kegiatan di sini."

6) Menurut Bapak, apakah keberadaan TPA ini membawa manfaat lain bagi lingkungan atau masyarakat sekitar?

Jawab: "Iya, manfaatnya besar. Apalagi di Banyumas ini sebelumnya belum ada tempat pemrosesan akhir. Sekarang dengan adanya TPA BLE, sampah bisa ditangani dengan lebih baik."

7) Apakah sebelumnya Bapak sudah memiliki pekerjaan lain? Jika dibandingkan dengan sekarang, bagaimana Bapak menilai perubahan kondisi ekonomi yang Bapak alami sejak bekerja di TPA?

Jawab: "Sebelumnya saya juga sudah bekerja. Secara penghasilan tidak jauh berbeda karena sama-sama mengikuti standar UMR. Tapi dari sisi kestabilan dan lingkungan kerja, saya merasa lebih nyaman di sini."

- 8) Apakah setelah Bapak bekerja di TPA ini, ada perubahan dalam cara memandang kebersihan lingkungan dan pentingnya pengelolaan sampah?

Jawab: “Ada perubahan besar. Kalau dulu saya pikir sampah itu cukup dibuang saja, sekarang saya jadi tahu kalau sampah itu sebenarnya bisa diolah dan dimanfaatkan, jadi tidak hanya dibuang begitu saja.”

- 9) Pernahkah Bapak mengikuti pelatihan atau edukasi terkait pengelolaan sampah dari pihak TPA?

Jawab: “Belum pernah. Selama ini saya lebih banyak belajar langsung dari pekerjaan sehari-hari.”

- 10) Menurut Bapak, apakah kegiatan pengelolaan sampah di sini mendorong kerja sama dan kebersamaan antarwarga?

Jawab: “Untuk jangkauan yang lebih luas, iya, kegiatan ini punya pengaruh. Tapi kalau di tingkat desa, masih ada warga yang membuang sampah sembarangan. Jadi belum merata kesadarannya.”

- 11) Sejauh yang Bapak rasakan, apakah lingkungan tempat tinggal menjadi lebih bersih dan sehat setelah adanya pengelolaan sampah di TPA ini? Apakah ada dampaknya terhadap kesehatan keluarga atau kenyamanan sehari-hari?

Jawab: “Iya, lingkungan jadi lebih bersih dan terawat. Udara juga terasa lebih segar, dan itu tentu berpengaruh pada kenyamanan dan kesehatan keluarga.”

4. Nama : Neni Sriyani
Tempat : TPA BLE Kab. Banyumas
Waktu : Mei 2025

1) Namanya siapa?

Jawab: "Neni Sriyani."

2) Sudah berapa lama bekerja di TPA?

Jawab: "1 tahun."

3) Di bagian apa?

Jawab: "Bagian kebersihan."

4) Apakah pekerjaan Ibu di TPA ini memberikan pengaruh terhadap kondisi ekonomi keluarga?

Jawab: "Ya, sangat membantu ekonomi keluarga, terutama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari."

5) Apakah Ibu merasa pekerjaan di TPA ini telah membuka peluang usaha baru bagi anda atau warga lainnya?

Jawab: "Kalau untuk saya pribadi belum ada, dan setahu saya juga belum ada warga lain yang membuka usaha baru."

6) Menurut Ibu, apakah keberadaan TPA ini membawa manfaat lain bagi lingkungan atau masyarakat sekitar?

Jawab: "Ya, tentu. Lingkungan jadi lebih bersih dan masyarakat juga jadi lebih peduli terhadap sampah."

7) Apakah sebelumnya Ibu sudah memiliki pekerjaan lain? Jika dibandingkan dengan sekarang, bagaimana Ibu menilai perubahan kondisi ekonomi yang Ibu alami sejak bekerja di TPA?

Jawab: "Sebelumnya saya bekerja di sebuah perusahaan (PT). Kalau dibandingkan, dari segi penghasilan memang lebih tinggi di PT, tapi di sini saya merasa lebih nyaman karena tidak ada tekanan seperti di tempat kerja sebelumnya."

8) Apakah setelah Ibu bekerja di TPA ini, ada perubahan dalam cara memandang kebersihan lingkungan dan pentingnya pengelolaan sampah?

Jawab: “Ya, sekarang saya jadi lebih menjaga kebersihan. Kesadaran saya terhadap pentingnya mengelola sampah juga meningkat.”

- 9) Pernahkah Ibu mengikuti pelatihan atau edukasi terkait pengelolaan sampah dari pihak TPA?

Jawab: “Belum pernah mengikuti pelatihan dari pihak TPA.”

- 10) Menurut Ibu, apakah kegiatan pengelolaan sampah di sini mendorong kerja sama dan kebersamaan antarwarga?

Jawab: “Ya, kegiatan di sini membuat kami lebih sering bekerja sama dan saling membantu.”

- 11) Sejauh yang Ibu rasakan, apakah lingkungan tempat tinggal menjadi lebih bersih dan sehat setelah adanya pengelolaan sampah di TPA ini? Apakah ada dampaknya terhadap kesehatan keluarga atau kenyamanan sehari-hari?

Jawab: “Ya, lingkungan jadi lebih bersih dan lebih nyaman. Kesehatan keluarga juga lebih terjaga.”

5. Nama : Riyandi

Tempat : TPA BLE Kab. Banyumas

Waktu : Mei 2025

- 1) Namanya siapa?

Jawab: “Riyandi.”

- 2) Sudah berapa lama bekerja di TPA?

Jawab: “2 tahun.”

- 3) Di bagian apa?

Jawab: “Bagian mesin BO.”

- 4) Apakah pekerjaan Bapak di TPA ini memberikan pengaruh terhadap kondisi ekonomi keluarga?

Jawab: “Ya, pekerjaan saya di TPA ini cukup berpengaruh terhadap ekonomi keluarga, terutama dalam bentuk peningkatan pendapatan rumah tangga.”

5) Apakah Bapak merasa pekerjaan di TPA ini telah membuka peluang usaha baru bagi anda atau warga lainnya?

Jawab: “Sampai saat ini, saya belum melihat ada peluang usaha baru yang terbuka langsung dari kegiatan ini, baik bagi saya pribadi maupun warga lainnya.”

6) Menurut Bapak, apakah keberadaan TPA ini membawa manfaat lain bagi lingkungan atau masyarakat sekitar?

Jawab: “Ya, TPA ini membawa manfaat lain, terutama dalam menumbuhkan kesadaran warga untuk membuang sampah pada tempatnya dan menjaga lingkungan sekitar.”

7) Apakah sebelumnya Bapak sudah memiliki pekerjaan lain? Jika dibandingkan dengan sekarang, bagaimana Bapak menilai perubahan kondisi ekonomi yang Bapak alami sejak bekerja di TPA?

Jawab: “Sebelumnya saya memang sudah bekerja. Kalau dibandingkan sekarang, secara ekonomi tidak terlalu berbeda jauh, bisa dibilang cukup stabil, tidak ada peningkatan yang signifikan.”

8) Apakah setelah Bapak bekerja di TPA ini, ada perubahan dalam cara memandang kebersihan lingkungan dan pentingnya pengelolaan sampah?

Jawab: “Ya, ada perubahan. Saya semakin sadar bahwa kebersihan itu bagian dari iman. Tapi pada akhirnya, semua kembali pada perilaku manusianya. Karena itu, edukasi kepada masyarakat harus terus dilakukan agar kesadaran ini semakin tumbuh.”

9) Pernahkah Bapak mengikuti pelatihan atau edukasi terkait pengelolaan sampah dari pihak TPA?

Jawab: “Belum pernah mengikuti pelatihan secara langsung.”

10) Menurut Bapak, apakah kegiatan pengelolaan sampah di sini mendorong kerja sama dan kebersamaan antarwarga?

Jawab: “Ya, kegiatan ini cukup mendorong kerja sama antarwarga, terutama dalam menjaga kebersihan lingkungan secara bersama-sama.”

11) Sejauh yang Bapak rasakan, apakah lingkungan tempat tinggal menjadi lebih bersih dan sehat setelah adanya pengelolaan sampah di TPA ini? Apakah ada dampaknya terhadap kesehatan keluarga atau kenyamanan sehari-hari?

Jawab: “Ya, saya merasa lingkungan menjadi lebih bersih dan tertata. Ini tentu berdampak positif terhadap kenyamanan hidup dan kesehatan keluarga.”

6. Nama : Alimudin

Tempat : TPA BLE Kab. Banyumas

Waktu : Mei 2025

1) Namanya siapa?

Jawab: “Alimudin.”

2) Sudah berapa lama bekerja di TPA?

Jawab: “3 tahun.”

3) Di bagian apa?

Jawab: “Pencacah plastik.”

4) Apakah pekerjaan Bapak di TPA ini memberikan pengaruh terhadap kondisi ekonomi keluarga?

Jawab: “Pekerjaan ini sangat membantu. Alhamdulillah, dari penghasilan yang saya dapat, kebutuhan sehari-hari keluarga bisa terpenuhi.”

5) Apakah Bapak merasa pekerjaan di TPA ini telah membuka peluang usaha baru bagi anda atau warga lainnya?

Jawab: “Kalau bicara soal usaha, saya belum kepikiran ke arah sana. Fokus saya masih bekerja di sini. Sejauh yang saya lihat, warga sekitar juga belum banyak yang memulai usaha dari kegiatan TPA.”

6) Menurut Bapak, apakah keberadaan TPA ini membawa manfaat lain bagi lingkungan atau masyarakat sekitar?

Jawab: “Menurut saya, cukup banyak manfaatnya. Terutama untuk warga sekitar, karena jadi ada pekerjaan. Jadi nggak cuma buang sampah, tapi juga ada nilai ekonominya.”

- 7) Apakah sebelumnya Bapak sudah memiliki pekerjaan lain? Jika dibandingkan dengan sekarang, bagaimana Bapak menilai perubahan kondisi ekonomi yang Bapak alami sejak bekerja di TPA?

Jawab: “Sebelumnya saya kerja serabutan, nggak tentu. Sekarang, walaupun sederhana, penghasilan saya lebih tetap. Jadi ekonomi keluarga lebih aman.”

- 8) Apakah setelah Bapak bekerja di TPA ini, ada perubahan dalam cara memandang kebersihan lingkungan dan pentingnya pengelolaan sampah?

Jawab: “Secara pribadi belum terlalu mendalami soal itu. Saya lebih fokus ke pekerjaan harian. Tapi memang jadi tahu proses pengelolaan itu penting.”

- 9) Pernahkah Bapak mengikuti pelatihan atau edukasi terkait pengelolaan sampah dari pihak TPA?

Jawab: “Belum pernah ikut pelatihan resmi. Tapi banyak belajar dari senior atau mandor saat kerja.”

- 10) Menurut Bapak, apakah kegiatan pengelolaan sampah di sini mendorong kerja sama dan kebersamaan antarwarga?

Jawab: “Lingkungan kerja di sini enak. Jadi lebih banyak teman dan rasa kebersamaan juga tumbuh. Kita kerja bareng, saling bantu.”

- 11) Sejauh yang Bapak rasakan, apakah lingkungan tempat tinggal menjadi lebih bersih dan sehat setelah adanya pengelolaan sampah di TPA ini?

Jawab: “Lingkungan jadi lebih rapi. Sampah-sampah nggak berserakan kayak dulu. Warga juga kelihatan makin peduli.”

7. Nama : Supriyanto

Tempat : TPA BLE Kab. Banyumas

Waktu : Mei 2025

1) Namanya siapa?

Jawab: "Supriyanto."

2) Sudah berapa lama bekerja di TPA?

Jawab: "2 tahun."

3) Di bagian apa?

Jawab: "Pencacah plastik."

4) Apakah pekerjaan Bapak di TPA ini memberikan pengaruh terhadap kondisi ekonomi keluarga?

Jawab: "Alhamdulillah, penghasilan dari sini cukup menopang kebutuhan keluarga. Jadi ada pemasukan tetap tiap bulan."

5) Apakah Bapak merasa pekerjaan di TPA ini telah membuka peluang usaha baru bagi anda atau warga lainnya?

Jawab: "Saya belum merasakan adanya peluang usaha baru. Fokus saya masih ke pekerjaan yang ada sekarang."

6) Menurut Bapak, apakah keberadaan TPA ini membawa manfaat lain bagi lingkungan atau masyarakat sekitar?

Jawab: "Manfaatnya cukup besar. Banyak orang dapat pekerjaan. Lingkungan sekitar juga jadi lebih bersih dan teratur."

7) Apakah sebelumnya Bapak sudah memiliki pekerjaan lain? Jika dibandingkan dengan sekarang, bagaimana Bapak menilai perubahan kondisi ekonomi yang Bapak alami sejak bekerja di TPA?

Jawab: "Saya dulu kerja lepas, kadang ada kadang nggak. Sekarang lebih terjamin. Jadi kondisi ekonomi rumah tangga jadi lebih tenang."

8) Apakah setelah Bapak bekerja di TPA ini, ada perubahan dalam cara memandang kebersihan lingkungan dan pentingnya pengelolaan sampah?

Jawab: “Kalau dari sisi pandangan pribadi, saya masih seperti biasa. Belum terlalu mikirin dampak luasnya, tapi jadi tahu kalau sampah bisa dikelola.”

- 9) Pernahkah Bapak mengikuti pelatihan atau edukasi terkait pengelolaan sampah dari pihak TPA?

Jawab: “Tidak pernah ikut pelatihan resmi, tapi belajar langsung saat kerja. Jadi lama-lama paham sendiri.”

- 10) Menurut Bapak, apakah kegiatan pengelolaan sampah di sini mendorong kerja sama dan kebersamaan antarwarga?

Jawab: “Betul, kerja di sini membuat kita lebih kenal dengan warga lain. Ada rasa solidaritas.”

- 11) Sejauh yang Bapak rasakan, apakah lingkungan tempat tinggal menjadi lebih bersih dan sehat setelah adanya pengelolaan sampah di TPA ini?

Jawab: “Lingkungan sekarang jauh lebih bersih. Warga lebih tertib buang sampah.”

8. Nama : Rohmaniyah
Tempat : TPA BLE Kab. Banyumas
Waktu : Mei 2025

- 1) Namanya siapa?

Jawab: “Rohmaniyah.”

- 2) Sudah berapa lama bekerja di TPA?

Jawab: “2,5 tahun.”

- 3) Di bagian apa?

Jawab: “Bagian kebersihan.”

- 4) Apakah pekerjaan Ibu di TPA ini memberikan pengaruh terhadap kondisi ekonomi keluarga?

Jawab: “Alhamdulillah, cukup terasa. Bisa bantu biaya sekolah anak, beli kebutuhan rumah, dan lainnya.”

5) Apakah Ibu merasa pekerjaan di TPA ini telah membuka peluang usaha baru bagi anda atau warga lainnya?

Jawab: “Kalau saya pribadi belum ada usaha baru. Fokus kerja saja dulu. Warga sekitar juga kebanyakan kerja, belum banyak yang buka usaha dari sini.”

6) Menurut Ibu, apakah keberadaan TPA ini membawa manfaat lain bagi lingkungan atau masyarakat sekitar?

Jawab: “Banyak manfaatnya. Selain bantu warga punya pekerjaan, lingkungan jadi lebih bersih dan tertib.”

7) Apakah sebelumnya Ibu sudah memiliki pekerjaan lain? Jika dibandingkan dengan sekarang, bagaimana Ibu menilai perubahan kondisi ekonomi yang Ibu alami sejak bekerja di TPA?

Jawab: “Sebelumnya saya hanya bantu-bantu di rumah. Sekarang bisa punya penghasilan sendiri, jadi sangat membantu ekonomi keluarga.”

8) Apakah setelah Ibu bekerja di TPA ini, ada perubahan dalam cara memandang kebersihan lingkungan dan pentingnya pengelolaan sampah?

Jawab: “Awalnya saya pikir sampah ya cuma kotoran. Tapi setelah kerja di sini, saya sadar bahwa sampah bisa diolah dan berguna.”

9) Pernahkah Ibu mengikuti pelatihan atau edukasi terkait pengelolaan sampah dari pihak TPA?

Jawab: “Belum pernah ikut pelatihan langsung, tapi saya banyak belajar dari teman-teman saat kerja.”

10) Menurut Ibu, apakah kegiatan pengelolaan sampah di sini mendorong kerja sama dan kebersamaan antarwarga?

Jawab: “Sangat terasa. Di sini semua saling kenal dan kerja sama. Jadi lebih akrab satu sama lain.”

11) Sejauh yang Ibu rasakan, apakah lingkungan tempat tinggal menjadi lebih bersih dan sehat setelah adanya pengelolaan sampah di TPA ini?

Jawab: “Lingkungan jadi lebih teratur. Sampah tidak sembarangan dibuang, dan warga juga lebih peduli.”

B. Hasil wawancara dengan Pengelola TPA BLE

Nama : Wasi Jatmiko

Tempat : TPA BLE Kab. Banyumas

Waktu : Mei 2025

1) Namanya siapa?

Jawab: “Wasijatmiko”

2) Menjabat sebagai apa?

Jawab: “Staff TPA BLE”

3) Apa tujuan utama dari pengelolaan TPA ini bagi masyarakat sekitar?

Jawab: “Tujuan utama dari pengelolaan TPA ini adalah untuk mengurangi sampah yang ada di Kabupaten Banyumas, karena saat ini kita sudah tidak memiliki lagi tempat pembuangan akhir seperti dulu. Maka dari itu, kita bentuk TPA BLE ini dengan konsep berbasis lingkungan dan edukasi, supaya masyarakat tidak hanya membuang sampah, tapi juga belajar cara mengelolanya.”

4) Apakah Bapak melihat kegiatan ini memberikan manfaat luas bagi warga dan lingkungan?

Jawab: “Ya, tentu. Kami melihat banyak manfaat. Warga jadi punya tambahan pekerjaan, lingkungan juga jadi lebih bersih. Selain itu, masyarakat bisa lebih peduli terhadap sampah. Jadi dampaknya cukup luas, tidak hanya ekonomi tapi juga sosial dan lingkungan.”

5) Bagaimana program-program di TPA ini dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, baik secara ekonomi maupun sosial?

Jawab: “Kami libatkan warga untuk bekerja langsung di TPA ini, baik sebagai pengumpul, pemilah, maupun pengolah. Selain itu, kami undang sekolah-sekolah untuk belajar, agar anak-anak punya kesadaran sejak dini. Harapannya, ini bisa memperbaiki kondisi ekonomi dan meningkatkan rasa peduli sosial.”

6) Bagaimana Bapak memastikan adanya keadilan dalam distribusi kesempatan kerja atau pendapatan dari hasil kegiatan TPA?

Jawab: “Kita selalu terbuka untuk warga sekitar. Kalau ada lowongan kerja, kita prioritaskan yang tinggal dekat sini dulu.”

7) Dalam pandangan Bapak, bagaimana prinsip keadilan Islam diterapkan dalam manajemen dan pelaksanaan kegiatan TPA?

Jawab: “Keadilan dalam Islam itu sangat kami pegang. Misalnya dalam kerja, kami tidak membedakan latar belakang orang. Kami juga selalu berupaya transparan dalam pengelolaan, karena semua ini amanah yang harus dijalankan dengan adil.”

8) Apakah ada nilai-nilai agama atau pendekatan spiritual yang dijadikan dasar dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan di TPA ini?

Jawab: “Ada. Kami selalu tanamkan bahwa menjaga lingkungan itu bagian dari ibadah. Islam mengajarkan kebersihan itu sebagian dari iman. Kami sering sampaikan kepada warga dan, bahwa kita semua punya tanggung jawab moral dan agama dalam menjaga bumi ini.”

9) Bagaimana TPA ini mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan dari perspektif tanggung jawab kepada Allah sebagai khalifah di bumi?

Jawab: “Kami sampaikan bahwa manusia itu khalifah di bumi. Jadi kita punya amanah dari Allah untuk menjaga bumi, bukan merusaknya. Itu kami ajarkan dalam setiap edukasi, supaya masyarakat tidak hanya paham cara mengelola sampah, tapi juga paham tanggung jawab spiritualnya.”

10) Menurut Bapak, bagaimana keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah ini mencerminkan prinsip-prinsip dasar Islam?

Jawab: “Kalau saya lihat, keterlibatan warga di sini menunjukkan nilai gotong royong, tolong-menolong, dan kejujuran. Semua saling bantu, saling jaga, dan ada semangat untuk menciptakan lingkungan yang bersih. Itu sangat sesuai dengan ajaran Islam tentang kerja sama dan tanggung jawab sosial.”

C. Hasil wawancara dengan Non Pekerja

1. Nama : Sairoh

Tempat : TPA BLE Kab. Banyumas

Waktu : Juni 2025

1) Nama Ibu siapa?

Jawab: "Nama saya Sairoh"

2) Sudah berapa lama Ibu tinggal di sekitar TPA BLE?

Jawab: "Saya sudah tinggal di sini kurang lebih 15 tahun, sejak sebelum TPA BLE dibangun."

3) Apakah Ibu mengetahui tentang kegiatan pengelolaan sampah yang dilakukan di TPA BLE?

Jawab: "Ya, saya tahu. Di sana ada kegiatan pemilahan sampah, pembuatan kompos, dan katanya juga ada mesin untuk mengolah sampah jadi bahan bakar. Tapi saya hanya tahu dari cerita tetangga atau lihat sekilas kalau lewat."

4) Menurut Ibu, apakah keberadaan TPA ini memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar, khususnya bagi yang tidak bekerja di sana?

Jawab: "Dampaknya memang ada, lingkungan jadi lebih bersih, dan katanya banyak warga yang kerja di situ. Tapi buat kami yang tidak kerja di sana, belum begitu terasa manfaatnya. Kami hanya merasakan perubahan lingkungan saja."

5) Apakah Ibu pernah dilibatkan dalam program edukasi, pelatihan, atau kegiatan lingkungan yang diadakan oleh pihak TPA BLE?

Jawab: "Belum pernah sama sekali. Tidak ada undangan atau informasi ke warga seperti saya."

6) Bagaimana pendapat Ibu mengenai pemerataan manfaat dari kegiatan TPA? Apakah warga yang tidak bekerja di TPA juga merasakan manfaat ekonomi atau sosialnya?

Jawab: "Menurut saya, manfaatnya belum merata. Hanya yang kerja di situ yang dapat gaji."

7) Apakah Ibu pernah mendapatkan informasi tentang jadwal kegiatan pelatihan atau penyuluhan dari pengelola TPA atau pihak desa?

Jawab: “Tidak pernah. Kadang dengar ada kegiatan, tapi tidak tahu kapan atau untuk siapa. Informasinya kurang jelas.”

8) Menurut Ibu, apa harapan atau usulan agar warga nonpekerja juga bisa berpartisipasi dan mendapatkan manfaat dari TPA BLE?

Jawab: “Saya berharap ada pelatihan keterampilan seperti daur ulang untuk ibu-ibu, atau pelatihan usaha kecil dari sampah. Kalau bisa juga ada informasi yang jelas, jadi kami bisa ikut berkontribusi dan mendapat manfaat.”

9) Apakah ada perubahan dalam kondisi lingkungan tempat tinggal sejak TPA BLE beroperasi? Lebih bersih, lebih sehat, atau justru sebaliknya?

Jawab: “Alhamdulillah lebih bersih dari dulu. Sampah tidak berserakan lagi seperti sebelum ada TPA. Udara juga lebih segar.”

10) Menurut Ibu, apakah pengelolaan sampah ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, keadilan, dan tanggung jawab sosial dalam masyarakat?

Jawab: “Secara umum sudah terlihat nilai kebersamaan bagi yang bekerja di sana. Tapi untuk keadilan sosial, menurut saya masih kurang, karena belum semua warga dilibatkan.”

2. Nama : Mahfud

Tempat : TPA BLE Kab. Banyumas

Waktu : Juni 2025

1) Nama Bapak siapa?

Jawab: “Nama saya Mahfud”

2) Sudah berapa lama Bapak tinggal di sekitar TPA BLE?

Jawab: “Saya tinggal di desa ini sejak lahir, sudah lebih dari 40 tahun.”

3) Apakah Bapak mengetahui tentang kegiatan pengelolaan sampah yang dilakukan di TPA BLE?

Jawab: “Ya, saya tahu ada banyak aktivitas di sana. Ada pengolahan sampah organik, pengumpulan sampah plastik, bahkan katanya hasilnya diproses jadi produk. Tapi saya tidak terlibat langsung.”

4) Menurut Bapak, apakah keberadaan TPA ini memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar, khususnya bagi yang tidak bekerja di sana?

Jawab: “Untuk pekerjaannya jelas ada dampak positif, dapat penghasilan. Tapi bagi kami yang tidak kerja di situ, belum terlalu terasa. Bahkan kadang masih terganggu bau atau lalat kalau angin kencang.”

5) Apakah Bapak pernah dilibatkan dalam program edukasi, pelatihan, atau kegiatan lingkungan yang diadakan oleh pihak TPA BLE?

Jawab: “Belum pernah. Tidak ada pelatihan dari pihak pengelola untuk warga umum seperti saya.”

6) Bagaimana pendapat Bapak mengenai pemerataan manfaat dari kegiatan TPA? Apakah warga yang tidak bekerja di TPA juga merasakan manfaat ekonomi atau sosialnya?

Jawab: “Menurut saya belum merata. Harusnya manfaat ekonomi bisa lebih luas, misalnya warga diberi pelatihan usaha kecil berbasis sampah.”

7) Apakah Bapak pernah mendapatkan informasi tentang jadwal kegiatan pelatihan atau penyuluhan dari pengelola TPA atau pihak desa?

Jawab: “Tidak pernah ada informasi. Saya rasa komunikasi masih sangat kurang ke warga umum.”

8) Menurut Bapak, apa harapan atau usulan agar warga nonpekerja juga bisa berpartisipasi dan mendapatkan manfaat dari TPA BLE?

Jawab: “Harapan saya, pengelola bisa lebih terbuka dan bekerja sama dengan warga. Buat pelatihan, libatkan kelompok pemuda, ibu-ibu, atau kelompok tani. Jangan hanya fokus pada pekerja saja.”

9) Apakah ada perubahan dalam kondisi lingkungan tempat tinggal sejak TPA BLE beroperasi? Lebih bersih, lebih sehat, atau justru sebaliknya?

Jawab: “Lingkungan memang lebih bersih. Dulu banyak sampah di jalan atau di sungai. Sekarang lebih tertib dan rapi.”

10) Menurut Bapak, apakah pengelolaan sampah ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, keadilan, dan tanggung jawab sosial dalam masyarakat?

Jawab: “Kebersamaan sudah mulai terlihat, terutama di kalangan yang bekerja. Tapi soal keadilan dan tanggung jawab sosial, masih perlu ditingkatkan agar semua warga merasa dilibatkan dan dihargai.”

D. Hasil wawancara dengan Perangkat Desa

Nama : Sukirno

Tempat : TPA BLE Kab. Banyumas

Waktu : Juni 2025

1) Nama Bapak siapa?

Jawab: “Nama saya Sukirno.”

2) Menjabat sebagai apa di pemerintahan desa Wlahar Wetan?

Jawab: “Saya menjabat sebagai Kepala Seksi (Kasi) Kesejahteraan di Pemerintahan Desa Wlahar Wetan.”

3) Sejauh ini, bagaimana pandangan Bapak mengenai keberadaan TPA BLE di wilayah desa?

Jawab: “Secara umum, kami melihat keberadaan TPA BLE sebagai sesuatu yang positif dan strategis bagi desa kami. Selain mengatasi persoalan sampah, TPA ini juga sudah memberikan kontribusi dalam hal kebersihan lingkungan dan membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitar.”

4) Apakah TPA BLE memberikan kontribusi ekonomi atau sosial yang signifikan terhadap masyarakat sekitar?

Jawab: “Ya, kontribusinya cukup signifikan. Banyak warga desa kami yang sekarang bisa bekerja di TPA, mulai dari pemilah, tenaga kebersihan, hingga operator mesin. Dari sisi sosial, keberadaan TPA juga membantu meningkatkan kesadaran warga akan pentingnya menjaga lingkungan, meskipun masih perlu ditingkatkan lagi edukasinya.”

5) Apakah warga yang tidak bekerja di TPA juga memperoleh manfaat dari keberadaan TPA? Dalam bentuk apa saja?

Jawab: “Manfaatnya memang belum merata. Warga nonpekerja mungkin baru merasakan dampaknya dalam bentuk lingkungan yang lebih bersih dan tertata. Namun, untuk manfaat ekonomi atau pelibatan langsung dalam program TPA, memang belum banyak yang dirasakan oleh

kelompok tersebut. Ini menjadi catatan penting bagi kami dan pihak pengelola.”

- 6) Bagaimana peran desa dalam mendukung atau memfasilitasi komunikasi antara pengelola TPA dan masyarakat?

Jawab: “Kami dari pihak desa berupaya menjadi penghubung antara pengelola TPA dengan warga. Saat ada program baru atau kegiatan, kami membantu menyampaikan informasi melalui RT atau RW. Tapi kami akui, komunikasi dua arah ini masih perlu ditingkatkan agar lebih banyak warga yang bisa berpartisipasi.”

- 7) Apakah sudah ada upaya untuk melibatkan warga nonpekerja dalam program pelatihan, edukasi, atau kegiatan lingkungan dari TPA BLE?

Jawab: “Beberapa kali sudah ada kegiatan edukasi seperti kunjungan sekolah dan pelatihan teknis, tetapi memang pesertanya masih terbatas. Kami berharap ke depan kegiatan pelatihan bisa lebih dibuka untuk warga umum, terutama ibu rumah tangga dan pemuda desa yang belum bekerja.”

- 8) Dalam pandangan Bapak, apa saja tantangan utama yang dihadapi untuk mewujudkan pemerataan manfaat dari TPA bagi seluruh warga?

Jawab: “Tantangannya ada pada komunikasi, koordinasi, dan kapasitas program. Masih banyak warga yang belum tahu informasi kegiatan, dan belum semua program pemberdayaan menjangkau warga nonpekerja. Selain itu, perlu dukungan anggaran dan kebijakan dari lembaga pengelola agar pemerataan bisa dilakukan lebih nyata.”

- 9) Bagaimana upaya yang dilakukan desa untuk mendorong nilai-nilai keadilan, kebersamaan, dan partisipasi warga dalam pengelolaan sampah ini?

Jawab: “Kami mendorong gotong royong lingkungan dan rutin mengadakan kerja bakti warga. Kami juga berusaha membuka ruang musyawarah dengan warga, supaya mereka bisa menyampaikan aspirasi terkait pengelolaan sampah. Harapannya, warga merasa dilibatkan dan memiliki peran, bukan sekadar menjadi penonton.”

10) Apakah desa memiliki program lanjutan atau inisiatif untuk memperkuat kontribusi TPA terhadap pembangunan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan?

Jawab: “Ke depan, kami sedang menjajaki kerja sama untuk pengembangan usaha kecil berbasis sampah, seperti kerajinan dari limbah plastik atau produksi kompos rumah tangga. Kami ingin agar warga bisa mandiri secara ekonomi dan tidak hanya bergantung pada pekerjaan di TPA, tapi juga mampu menciptakan nilai tambah dari hasil pengelolaan sampah itu sendiri.”



DOKUMENTASI

Lampiran 4: Dokumentasi Penelitian



Wawancara dengan Bapak Wahyu
(Pada bulan Mei 2025)



Wawancara dengan Ibu Supriyatin
(Pada bulan Mei 2025)



Wawancara dengan Bapak Supriyanto
(Pada bulan Mei 2025)



Wawancara dengan Bapak Wahyudin
(Pada bulan Mei 2025)



Wawancara dengan Ibu Neni Sriyani
(Pada bulan Mei 2025)



Wawancara dengan Bapak Riyandi
(Pada bulan Mei 2025)



Wawancara dengan Bapak Alimudin
(Pada bulan Mei 2025)



Wawancara dengan Bapak Sukirno
(Pada bulan Juni 2025)



Wawancara dengan Ibu Rohmaniyah
(Pada bulan Mei 2025)



Wawancara dengan Bapak Wasijatmiko
(Pada bulan Mei 2025)

Lampiran 5

Surat telah melakukan penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUMAS
DINAS LINGKUNGAN HIDUP
Jl. Gerilya Barat No.5 (Gedung B) Tanjung Purwokerto Selatan 53143
Telp (0281) 7772533 Faksimile (0281) 77725533,
Email : banyumasblh@gmail.com Website : dlh.banyumaskab.go.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : B/67/400.14.5.4/VI/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **dr. Arif Sugiono**
Jabatan : Sekretaris Dinas
Instansi : Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banyumas
Alamat : Jalan Gerilya Barat No. 5 Tanjung Purwokerto

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Nadya Rizki Anggelita**
NPM : 214110201059
Jurusan : Ekonomi Syariah
Sekolah : UIN Prof.K.H.Syaifuddin Zuhri Purwokerto

Yang bersangkutan telah melaksanakan observasi mulai tanggal 14 Februari – 14 Mei 2025 di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banyumas dengan **BAIK**.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 23 Juni 2025

a.n. Kepala Dinas Lingkungan Hidup
Kabupaten Banyumas
Sekretaris



Ditandatangani secara elektronik oleh :

dr. Arif Sugiono
Pembina Tingkat I (IV b)
NIP 198312062010011015

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Nadya Rizki Anggelita
2. NIM : 214110201059
3. Tempat/Tanggal Lahir : Brebes, 25 Juli 2003
4. Alamat Rumah : Kalijurang RT 01/RW 02, Kec. Tonjong,
Kab. Brebes
5. Nama Orang Tua
Ayah : Sulemi
Ibu : Rohmawati

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : MI Al-Islamiyah Kalijurang 1
2. SMP : SMP Islam Ta'allumul Huda Bumiayu
3. SMA : SMAN 1 Bumiayu
4. S1 : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Purwokerto, 26 Juni 2025

Nadya Rizki Anggelita